

LAPORAN PENELITIAN
**PROGRAM PENELITIAN TERAPAN DAN PENGEMBANGAN
UNGGULAN NASIONAL**

THE DIVERSITY KIT:
Penguatan Program Kelas Internasional
Menghadapi Kemajemukan dalam Pendidikan pada
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. (Ketua)
Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I. (Anggota)
Dr. A. Muhatdi Ridwan, M.Ag. (Anggota)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG, 2018**

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. berkat taufiq dan hidayah-Nya laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Selanjutnya, shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulillah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan siapa saja yang mencintainya hingga akhir hayat.

Laporan Penelitian ini merupakan kluster penelitian terapan dan pengembangan unggulan nasional yang didanai melalui sumber BOPTN dari Kementerian Agama RI. Sesuai dengan bidang kluster tersebut, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*) yang bersinggungan dengan masalah-masalah praktis dalam pendidikan, khususnya menyangkut penyelesaian masalah yang timbul dari adanya diversitas sosio-kultural dalam pendidikan.

Bersama ini, peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa atas terselesaikannya laporan penelitian ini. *Pertama*, Kementerian Agama RI. yang telah menyetujui Program Peningkatan Mutu Penelitian Perguruan Tinggi Kegamaan Islam dengan menyediakan dana untuk kegiatan penelitian individu dosen. *Kedua*, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi kesempatan kepada semua dosen untuk mengikuti kegiatan penelitian ini.

Akhirnya, kepada para pembaca yang budiman, peneliti mengharapkan sapaan kritis dan saran-saran konstruktif demi perbaikan laporan penelitian ini.

Malang, 10 November 2018
Ketua Peneliti,

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	10
A. Perkembangan Manusia, Budaya, dan Kognisi.....	10
B. Budaya dan Identitas.....	19
C. Budaya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi.....	23
1. Perubahan dalam Filsafat Pendidikan.....	26
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran.....	28
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Resnick.....	29

BAB III	: METODE PENELITIAN.....	35
	A. Desain Penelitian.....	35
	B. Subyek dan Obyek Penelitian.....	36
	C. Prosedur Penelitian.....	37
	D. Teknik Observasi dan Pengumpulan Data.....	40
	E. Metode Analisis Data dan Refleksi.....	40
	F. <i>Output</i> dan Indikator Keberhasilan.....	41
	G. <i>Roadmap</i> Penelitian.....	43
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
	A. Orientasi Obyek Proses.....	46
	1. Sumber Daya Manusia.....	47
	2. Adaptasi Modul <i>The Diversity Kit</i>	51
	3. Penyusunan Instrumen dan Pengembangan Modul Adaptasi.....	53
	B. Orientasi Obyek Produk.....	56
	1. Pemahaman Diversitas Dosen Pra-Pelaksanaan Aplikasi Modul <i>the Diversity Kit</i>	56
	2. Proses Transformasi Pengetahuan.....	59
	3. <i>Lesson Learned</i> dari Aplikasi Modul <i>the Diversity Kit</i>	61
	a. Memberikan Ruang Eksplorasi Akademik dan Budaya Kontemplatif.....	62

b. Memberikan Kesadaran Perlunya Akomodasi Diversitas Latar Belakang Budaya	62
c. Memberikan Kesempatan untuk Tumbuh Bersama.....	63
C. Analisis Hasil.....	64
D. Ketercapaian <i>Output</i>	68
BAB V : PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77
Lampiran 1. Ringkasan Konsinyering.....	77
Lampiran 2. Wawancara.....	80
Lampiran 3. Catatan Koordinasi.....	93
Lampiran 4. Foto Kegiatan.....	102
Lampiran 5. Draft Submit Jurnal.....	104
Lampiran 6. Bukti Submit Jurnal.....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Teori Ekologi Bronfenbrenner.....	22
Gambar 3.1. Siklus <i>Action Research</i>	37
Gambar 4.1. <i>Alur adaptasi modul</i>	52
Gambar 4.2 <i>Orientasi Obyek Proses</i>	55
Gambar 4.3. <i>Siklus Penelitian Aksi</i>	56
Gambar 4.4. Alur Maksimalisasi Prestasi.....	66
Gambar 4.5. Gagasan Diversitas.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Karakteristik Pendidikan di Abad Industri dan Informasi.....	27
Tabel 3.1. <i>Output</i> dan Indikator Keberhasilan.....	42
Tabel 4.1. Subyek dalam penyusunan <i>the Diversity Kit</i>	48
Tabel 4.2. Profil Kolaborator 1.....	48
Tabel 4.3. Profil Kolaborator 2.....	48
Tabel 4.4. Profil Kolaborator 3.....	49
Tabel 4.5. Tabulasi Penyesuaian Modul.....	53
Tabel 4.6. Tabulasi Output Penelitian.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meminjam pernyataan Darling-Hammond dalam bukunya, *The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools that Work* (1997: 5), bahwa “membangun sebuah sistem dalam lembaga pendidikan di tengah masyarakat kontemporer setidaknya mensyaratkan dua hal. *Pertama*, mengajarkan pemahaman (*to teach for understanding*), yaitu mengajarkan pada semua mahasiswa untuk memahami gagasan secara mendalam dan melaksanakannya dengan cakap. *Kedua*, mengajarkan perbedaan (*to teach for diversity*), yakni mengajarkan suatu cara pada beragam jenis mahasiswa dalam menemukan jalan-jalan pengetahuan secara produktif sebagaimana mereka belajar untuk hidup bersama secara konstruktif di tengah perbedaan”.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sepanjang sejarahnya dicirikan dengan keragaman etnis, budaya, dan bahasa sivitas akademiknya. Para mahasiswa dari berbagai Pulau Jawa, Madura, Nusa Tenggara, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi dengan ragam etnis, budaya, dan bahasa masing-masing menempuh studi di UIN Maliki Malang. Terutama, setelah dibuka Program Kelas Internasional (*International Class Program/ICP*), kemajemukan tersebut semakin kental dengan kehadiran mahasiswa baru dari 24 negara, di antaranya seperti Libia, Cina, Thailand, Malaysia, Filipina, Rusia, dan Madagaskar. Fenomena ini membawa pada

suatu konsekuensi tentang pentingnya ketersediaan perangkat lunak pendidikan yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan persepsi yang tepat mengenai diversitas tersebut.

Masalah diversitas dalam pendidikan ini semakin diperlukan ketika mengingat, bahwa masyarakat Indonesia sejak dekade terakhir ini menghadapi ancaman teror dan radikalisme dalam beberapa segi kehidupan sosial. Melihat kenyataan tersebut, maka negeri yang disebut oleh Hefner (2005: 5) kaya akan *pluralist endowments* ini, bukan hanya dikenal sebagai kepulauan yang sarat dengan keragaman agama, etnis, dan budayanya, tetapi juga bangsa dengan sejumlah permasalahan, tantangan, dan ancaman terhadap pluralitas (Nahrowi, 2006: 1). Kondisi ini apabila tidak diantisipasi secara lebih serius, maka bukan mustahil Indonesia akan mengulang kembali masa lalu Amerika yang pernah dipandang sebagai bangsa dengan sifat kemiskinan intelektual (*inherent intellectual inferiority*) saat eksperimentasi *melting pot* gagal mengurangi problem rasial antara kaum imigran dengan kelompok kulit putih (Banks, 1995). Manakala hal terakhir ini benar-benar terjadi, maka akan berdampak negatif terhadap ekspektasi masyarakat internasional terhadap UIN Maliki Malang untuk melanjutkan ICP-nya.

Sistem pendidikan tinggi yang berkualitas adalah salah satu komponen negeri ini yang menerima tantangan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi populasi mahasiswanya yang berbeda-beda tersebut. Dalam menjawab tantangan ini, perguruan tinggi perlu untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan penelitian ilmu-ilmu sosial tentang perkembangan manusia (*human*

development) dan diversitas dengan inisiatif-inisiatif dan praktek-praktek reformasi pendidikan mutakhir (Berman et. el., 1997; William, 1996).

The Diversity Kit ini merupakan salah satu instrumen yang akan disusun secara serius untuk menyelesaikan permasalahan diversitas tersebut di UIN Maliki Malang. Gagasan ini pada dasarnya merupakan sebuah undangan bagi para pendidik di semua *level*, para pengambil kebijakan, dan komunitas untuk menguji keyakinan, persepsi, tindakan, dan praktek-praktek pendidikan mereka dengan penghargaan terhadap kemajemukan dalam pendidikan. Hal ini dimaksudkan sebagai batu loncatan (*springboard*) atau titik awal (*starting point*) untuk diskusi-diskusi lebih jauh yang akan mengambil bagian di dalam kelas-kelas, ruang tunggu/ruang kerja para dosen, universitas, kantor kementerian pendidikan di pusat maupun di daerah, kolega-kolega pendidikan, hingga masyarakat luas pemerhati pendidikan pada umumnya.

Peneliti meyakini, bahwa *the Diversity Kit* ini sangat diperlukan melebihi dari apa saja. Pada masa lalu, tugas pengajaran tidak terlalu rumit; perguruan tinggi memiliki caranya sendiri dalam melaksanakan pengajaran dan para mahasiswa diharapkan untuk beradaptasi sendiri agar mereka dapat memperoleh sebanyak yang mereka mampu dari pendidikan mereka. Hari ini para dosen menghadapi sejumlah tantangan baru. Ekspektasi masyarakat terhadap prestasi dalam dunia pendidikan, perubahan demografi komunitas, dan inisiatif-inisiatif reformasi pendidikan tinggi telah meningkatkan kebutuhan-kebutuhan baru terhadap para dosen, yaitu kepandaian dalam banyak hal (*versatility*), kelenturan (*flexibility*), dan daya cipta (*creativity*)

(Gonzalez & Darling Hammond, 1997). Apabila mahasiswa di masa lalu diharapkan untuk berubah sesuai dengan perguruan tinggi, maka pemahamannya sekarang adalah perguruan tinggi dan para dosen lah yang harus berubah untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswanya.

Kandungan dari *the Diversity Kit* ini berupa sesuatu yang bermuatan emosi (*emotion-laden*). Sebagai kandungan yang dapat diuji dengan memakai pendekatan-pendekatan ilmiah yang lebih bersifat impersonal dan tidak memihak, maka budaya dan bahasa menjadi aspek yang sangat inti mengenai kolektivitas UIN Maliki Malang. Kedua aspek tersebut menembus kehidupan di dalam kampus dan cara sivitas akademika tinggal di dalamnya. Dengan demikian, *the Diversity Kit*--yang mendorong para pembacanya untuk mempertanyakan asumsi-asumsi mereka tentang budaya, bahasa, dan perkembangan manusia--akan sangat mungkin membangkitkan diskusi-diskusi yang bersemangat, debat-debat kreatif, dan perbincangan yang progresif. *The Diversity Kit* ini dirancang untuk mengajak para dosen secara personal dan professional. Harapan maksimalnya adalah *the Diversity Kit* ini akan memberikan manfaat berupa aksi sosial reflektif (*reflective social action*) yang pada gilirannya mampu mengubah wajah pendidikan UIN Maliki Malang. Yaitu, suatu aksi yang akan menjadikan UIN Maliki Malang sebagai institusi pendidikan yang digerakkan dengan nilai-nilai keadilan, dimana semua mahasiswanya memiliki kesempatan untuk berhasil mencapai yang terbaik dari kemampuan mereka sendiri.

Penyusunan dan implementasi *the Diversity Kit* ini didasarkan pada teori sosio-kultural Lev Vygotsky, yang menegaskan bahwa (1) perkembangan manusia dan pembelajaran terjadi sebagai hasil dari interaksi individu dengan masyarakat, dan (2) interaksi ini mengambil tempat pada dan diinformasikan oleh konteks kultural tertentu. Karya-karya Vygotsky menekankan, bahwa individu-individu membuat pengertian-pengertian atau makna-makna tentang dunia mereka melalui perbincangan dan interaksi dengan orang lain. Jadi, berdasarkan asumsi teori ini, pengetahuan pada dasarnya secara sosial dikonstruksi dan disituasikan dalam konteks budaya.

Lebih jauh, Vygotsky mengajukan suatu bukti bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik secara efektif naik setahap demi setahap untuk memperoleh pengetahuan baru; kejadian ini sebagai hasil dari interaksi-interaksi dalam kelas. Pada tahapan-tahapan tersebut, para dosen dan rekan sejawatnya mengidentifikasi pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dan menjembatani pengetahuan tersebut untuk mencapai pengetahuan yang baru. Tahapan-tahapan tersebut terjadi dalam suatu ruang yang dirujuk sebagai zona pengembangan terdekat (ZPD). Moll (1989) menggambarkan ZPD tersebut sebagai “cara-cara khusus dimana orang-orang dewasa secara sosial memediasi atau secara interaksional menciptakan lingkungan-lingkungan belajar”. ZPD tersebut secara leluasa juga dapat dipandang sebagai sebuah tempat dimana peserta didik diajak belajar melalui interaksi dengan para dosen, benda-benda karya para ahli, atau para rekan sejawat yang lebih cakap. Pada masa terkini, para sarjana memperluas gagasan tentang ZPD sebagai

“ruang ketiga”, yakni sebuah ruang hibrida yang diciptakan ketika para mahasiswa berinteraksi dengan para dosen dan teman-teman sejawat saat terlibat dalam pembelajaran (Gutiérrez, Baquedano-López, & Tejada, 1999; Gutiérrez, Rymes, & Larson, 1995). Para sarjana tersebut mengkonseptualisasikannya sebagai “sebuah ruang dimana wacana alternatif dan yang diperselisihkan serta penempatan-penempatan mengubah konflik dan perbedaan-perbedaan kedalam zona kolaborasi dan belajar yang kaya” (Gutiérrez et al., 1999: 286).

The Diveristy Kit ini juga didasarkan pada teori konstruktivisme, atau teori konstruksi sosial tentang pengetahuan. Teori konstruktivisme ini menegaskan, bahwa pengetahuan tidak bersifat tetap dan obyektif, tetapi lebih bersifat cair dan subyektif, dikonstruksi oleh individu melalui perbincangan dan interaksi dengan para dosen, teman sejawat, atau melalui pengalaman dengan obyek-obyek. Teori konstruktivis tentang belajar menawarkan bahwa para mahasiswa merupakan agen-agen yang aktif dalam belajar mereka, bukan wadah-wadah yang pasif dimana informasi-informasi disimpan. Dalam perspektif konstruktifis, peranan dosen sebagai fasilitator adalah memfasilitasi belajar para mahasiswa melalui wacana, interaksi, dan personalisasi tugas-tugas yang dilakukan di dalam kelas. Para mahasiswa berada di tengah proses belajar, dan peranan para dosen adalah memfasilitasi belajar tersebut melalui pengajaran yang memandu.

Teori-teori Vygotsky tentang pengajaran dan pembelajaran mengarah pada isu-isu mengenai diversitas. Karya-karyanya mendasari suatu asumsi,

bahwa “untuk memahami individu, seseorang untuk pertama-tama harus memahami relasi-relasi dimana individu itu berada” (Wertsch, 1985: 58). Untuk mengantarkan para mahasiswa mencapai pengetahuan baru secara efektif, maka ciptakan ZPD, atau masuki “ruang ketiga”, dan para dosen tidak harus hanya mengidentifikasi pengaruh-pengaruh sosial dan dunia kultural individu; Mereka para dosen itu juga harus menilai pengetahuan dan perspektif para mahasiswa mengenai dunia sebagai sumber-sumber untuk diketuk, ketimbang masalah-masalah untuk dipecahkan (Ruiz, 1984). Lebih jauh lagi, para mahasiswa tersebut akan belajar sangat aktif ketika mereka aktif sebagai ko-konstraktor pembelajaran mereka. *The Diveristy Kit* menggunakan teori sosio-kultural dan konstruktivisme untuk menyediakan kerangka-kerangka di dalam yang mana jenis pengajaran dan pembelajaran ini dapat dibayangkan dan dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan per-tanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *the Diversity Kit* dapat mendorong para dosen untuk memikirkan, mengamati, dan membincang tentang pokok-pokok persoalan kemajemukan dalam pendidikan di UIN Maliki Malang?
2. Apakah penerapan *the Diversity Kit* dapat membantu para dosen dalam memahami dan menilai cara-cara mahasiswa berfikir dan

mengkomunikasikan gagasan dan pemikiran mereka di tengah kemajemukan dalam pendidikan di UIN Maliki Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendorong para dosen untuk memikirkan, mengamati, dan membincang tentang pokok-pokok persoalan kemajemukan dalam pendidikan di UIN Maliki Malang melalui penerapan *the Diversity Kit*.
2. Membantu para dosen dalam memahami dan menilai cara-cara mahasiswa berfikir dan mengkomunikasikan gagasan dan pemikiran mereka di tengah kemajemukan dalam pendidikan di UIN Maliki Malang melalui penerapan *the Diversity Kit*.

D. Manfaat Penelitian

Salah satu manfaat penelitian ini adalah berorientasi pada usaha melakukan *problem solving* atas masalah-masalah riil dan praktis yang dihadapi oleh perguruan tinggi Islam, yakni UIN Maliki Malang dalam mempromosikan diversitas dan keunggulan. Dengan desain *action research* yang ditopang dengan teori *human development* dan konstruksionisme, peneliti meyakini bahwa desain tindakan ini akan sanggup memberikan kontribusi nyata bagi UIN Maliki Malang dalam mencapai harapan masyarakat internasional tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bukan

seperti kebanyakan penelitian murni pada umumnya yang berhenti di dataran teoritis dan normatif, tetapi lebih bersifat praktis dan menawarkan perubahan yang terukur sebagai produk penelitiannya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Perkembangan Manusia, Budaya, dan Kognisi

Mempelajari perkembangan mengandaikan pentingnya pengetahuan secara memadai tentang apa yang disebut dengan perkembangan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata perkembangan diartikan sebagai perihal berkembang. Jika kata berkembang didefinisikan, maka KBBI menyebut artinya sebagai mekar terbuka atau membentang; menjadi besar menjadi bertambah sempurna; dan menjadi banyak. Secara lebih khusus, dalam disiplin ilmu psikologi dikenal sebuah cabang studi yang disebut psikologi perkembangan. Bidang atau kawasan psikologi perkembangan memusatkan perhatian pada usaha mempelajari masa-masa perubahan dalam kehidupan manusia dari berbagai aspek.

Lebih dari itu, berbicara mengenai perkembangan manusia, sebenarnya tidak hanya berbicara tentang tinggi badan yang terus naik, berat badan yang terus bertambah, atau juga berapa porsi makanan yang dapat dihabiskan oleh seseorang. Bahkan, sebagaimana telah umum dijelaskan oleh para psikolog, perkembangan adalah sebuah proses panjang selama kehidupan manusia. Apa yang disebut perkembangan dapat diartikan sebagai sebuah pola perubahan (baik itu secara fisik, psikis, atau kognisi) dari masa pembuahan (ingat dari pembuahan yang berarti sejak manusia berada dalam kandungan) dan

berlanjut sepanjang rentang kehidupan (*life span*). Meski pada dataran kasus sering ditemukan, bahwa perkembangan sangat identik dengan pertumbuhan, sebenarnya perkembangan juga mengenai penurunan.

Papila, Olds, dan Feldman (2009) menyebutkan, bahwa perkembangan manusia merupakan suatu studi ilmiah tentang pola-pola perubahan dan stabilitas di sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal itu menegaskan bahwa perkembangan manusia mengalami perubahan pada beberapa hal, misalnya dalam berat dan tinggi badan, kemampuan mengingat dan memproses informasi, perbendaharaan kata, dan kematangan sosial. Namun, walaupun secara fisik banyak yang berubah, beberapa hal lain cenderung tetap, seperti temperamen dan kepribadian.

Mudahnya, beberapa hal di atas dapat juga dirangkum menjadi aspek-aspek perkembangan manusia. Dodge, Colker, dan Heroman (2002) membagi area perkembangan ke dalam empat aspek utama yang meliputi sosial-emosional, aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Di beberapa negara yang berbeda, aspek perkembangan dapat ditambahkan dengan beberapa unsur lain di luar empat aspek di atas. Misalnya saja di Indonesia, selain empat aspek tersebut, sistem pendidikan di Indonesia menambahi beberapa aspek, seperti perkembangan moral, nilai-nilai agama, dan seni.

Beberapa ahli lain, seperti Santrock (2009) membagi tahap perkembangan menjadi tiga aspek besar yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Pembagian dalam jumlah yang lebih sedikit ini bukan berarti meniadakan beberapa aspek yang sebelumnya telah

disebutkan. Namun, para ahli ini mungkin menganggap beberapa aspek lain dapat disederhanakan atau dimasukkan dalam tiga aspek besar ini. Misalnya, perkembangan bahasa, moral, dan nilai-nilai agama dapat dimasukkan dalam aspek sosio-emosional. Perkembangan tinggi, berat, kapasitas sensoris, keterampilan motorik, dan kesehatan dapat dimasukkan dalam aspek perkembangan fisik. Perkembangan memori, penyelesaian masalah, membuat keputusan, penalaran, kreativitas, dan bahasa dapat dikategorikan sebagai aspek perkembangan kognitif.

Jean Piaget (1954, 1970, 1973) dan Erik Erikson (1950, 1968) menyajikan teori taraf perkembangan (*Stage Theory*) yang menegaskan, bahwa perkembangan manusia terjadi pada periode atau taraf yang dapat diidentifikasi secara berurutan dan dapat diprediksi dan merefleksikan perubahan yang jelas dan substantif di dalam organisasi mental manusia. Teori ini, mungkin merupakan teori perkembangan yang sangat berpengaruh pada abad ke-20, menyatakan bahwa terdapat empat taraf perkembangan manusia; (1) *sensorimotor*, selama taraf atau tingkatan perkembangan ini seorang bayi akan mengkonstruksi pemahamannya mengenai dunia yang luas melalui interaksi dengan fisiknya; (2) *pre-operational*, selama fase perkembangan ini seorang anak mulai memanfaatkan atau menggunakan bahasa dan gambar untuk merepresentasikan dunia; (3) *concrete operational*, selama rentang perkembangan ini seorang anak dapat menalar peristiwa dan obyek yang bersifat konkrit; dan (4) *formal operational*, selama tahap perkembangan ini seorang remaja (*adolescent*) mulai dapat menalar kejadian dan obyek secara

lebih abstrak dan logis. Dua proses mental yang penting memfasilitasi pembelajaran berupa (1) *assimilation*, atau menggabungkan informasi-informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang ada (*schemata*), dan (2) *accommodation*, atau menyesuaikan struktur pengetahuan yang ada agar dapat meresponnya dengan informasi atau hasil pembelajarannya yang baru.

Seperti yang telah diuraikan di atas, perkembangan merupakan sebuah proses panjang yang dimulai semenjak proses pembuahan. Artinya, sejak manusia baru menjadi janin, proses perkembangan tersebut sudah dimulai. Beberapa ahli perkembangan mencoba untuk membuat urutan rentang kehidupan yang dibagi-bagi dalam beberapa periode. Papilia dkk (2009) mencoba membagi periode tersebut meliputi periode pranatal, bayi. Toddler membedakan antara kanak-kanak awal, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir.

Dalam mempelajari perkembangan, terdapat beberapa prinsip-prinsip kunci tentang pendekatan dalam mengkaji ilmu perkembangan tersebut. Prinsip-prinsip tersebut meliputi *development is lifelong* (perkembangan adalah sepanjang rentang kehidupan), multidimensi (perkembangan berlangsung dalam banyak dimensi), *development is multidirectional* (perkembangan berlangsung dalam lebih dari satu arah), dan *relative influence of biology and cultural shift over the life span* (Pengaruh perubahan biologis dan budaya seiring masa hidup), *development involves changing resources allocations* (perkembangan melibatkan perubahan sumber-sumber yang ada), *development shows plasticity* (perkembangan menunjukkan fleksibilitas).

Menurut Lerner (1998) dan Santrock (2002), perkembangan manusia juga merujuk pada cara-cara dimana manusia mengalami perubahan secara sistematis melewati waktu, baik fisik, kognisi, moral, sosial, maupun emosionalnya, sebagai sebagai hasil dari pengaruh biologis maupun lingkungannya. Pandangan Lerner dan Santrock ini sangat relevan dengan apa yang menjadi perhatian dari penelitian ini yang pada bagian terbesarnya bertemali dengan perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan tindakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mengetahui, berfikir, dan belajar. Namun, aspek-aspek lain dari perkembangan individu juga relevan dengan keberhasilan mahasiswa dalam studinya di perguruan tinggi. Misalnya, kompleksitas konstruksi identitas budaya, etnis, dan gender yang menjadi bukti kuat selama masa remaja juga merupakan produk dari beberapa aspek perkembangan dan menjadi faktor penting mereka untuk melihat diri mereka sendiri sebagai mahasiswa pada suatu perguruan tinggi (Steele dan Aronson, 1995). Oleh karena itu, berbicara mengenai perkembangan tidak bisa terlalu kaku dan berhenti pada fase anak saja, seolah-olah perkembangan manusia hanya terjadi pada di tingkat ini saja. Perkembangan manusia di semua rentang atau tingkatannya berlangsung terus menerus melalui kehidupan seseorang, bahkan kebanyakannya kembali pada istilah perkembangan manusia (*human development*) itu sendiri atau perkembangan rentang hidup (*lifespan development*).

Selain membahas perkembangan manusia dari sudut ilmu psikologi yang lebih menekankan pada aspek individualitas, perkembangan manusia

khususnya juga dapat dilihat atau dikaji dari sudut pandang sejarah yang membahas perkembangan manusia secara global. Hal ini berarti perkembangan manusia secara tidak langsung juga dapat dikatakan hampir memiliki sejumlah kemiripan yang dapat digeneralisasikan. Misalnya, perkembangan otak manusia, bagaimana akhirnya manusia dapat berpikir, menciptakan alat perang, mempunyai keyakinan beragama, bagaimana populasi berkembang, dan bagaimana teknologi dapat memanjakan manusia seperti saat ini.

Manusia sendiri telah berkembang dan tumbuh sangat pesat dari apa yang pernah dibayangkan. Mari sejenak mundur pada beberapa abad atau tahun yang silam untuk memastikannya. Sebagai contoh, pertama-tama akan dibicarakan soal populasi di Indonesia. Dikutip dari situs *katadata.co.id*, jumlah populasi di Indonesia pada tahun 2010, mencapai sekitar 230 jutaan manusia, dan pada tahun 2016 jumlah populasi sudah hampir mencapai 260 juta manusia. Bayangkan hanya dalam tiga tahun, populasi manusia di Indonesia sudah bertambah sekitar 30 juta manusia. Secara global, populasi manusia di dunia, menurut Hans Rosling, pada awal abad kemunculan manusia tidak mencapai separuh populasi manusia sekarang. Pada awal milenium pertama kalender masehi populasi manusia tidak mencapai 1 milyar. Hanya bertambah satu milenium saja dan populasi dunia sekarang sudah mencapai 7 milyar manusia di bumi. Bahkan, diprediksikan pada beberapa tahun mendatang populasi manusia akan mencapai 11 milyar. Bisa dayangkan

jika itu terjadi, mungkin tidak ada lagi tempat kosong di muka bumi ini yang tidak dihuni manusia.

Secara terus menerus, perkembangan manusia baik secara global maupun individual banyak dipengaruhi oleh kesehatan yang menyebabkan harapan hidup mereka meningkat. Bagaimana itu terjadi? Pada awal milenium pertama, manusia mungkin masih sedikit mengenal obat-obatan untuk alat penyembuhan dan mungkin mereka tidak bisa bertahan hidup dari serangan bahaya yang mengancam seperti bencana alam. Hal itulah yang mungkin membuat manusia belum berkembang banyak seperti saat ini. Seiring berjalannya waktu, manusia mengembangkan obat-obatan dan berbagai penangkal penyakit agar mereka dapat bertahan hidup lebih lama. Selain itu, manusia juga mengembangkan keterampilan seperti memasak dan menggunakan api yang akhirnya dapat memulai proses industri dan membuat kebutuhan mereka sendiri.

Perkembangan manusia yang dapat menciptakan obat-obatan tersebut tentunya merupakan salah satu bagian dari perkembangan kognisi mereka. Tentunya karena manusia memiliki satu hal yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang lain, yaitu akal. Terlepas dari perdebatan apakah akal sendiri itu merupakan sebuah hasil proses evolusi yang menguntungkan sebagaimana telah banyak diyakini oleh penganut teori evolusi, ataukah sebuah pemberian secara cuma-cuma dari Tuhan, manusia patut berterima kasih karena nyatanya akal ini sangat berguna untuk mereka (atau juga merugikan).

Akal di sini tidak lain dan tidak bukan berkait kelindan dengan bahasan dalam penelitian ini, yaitu kognisi. Kognisi sendiri merupakan suatu kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, memori, pengambilan keputusan, dan lain sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui proses pengalaman sendiri. Kebanyakan dari kita masih beranggapan, bahwa kognisi berkaitan erat dengan intelegensi. Walaupun tidak salah, namun terlalu dini untuk menyimpulkan seperti itu.

Secara umum, kognisi lebih berhubungan erat dengan pemrosesan informasi yang terjadi dalam kepala manusia. Beberapa ahli menjelaskan pendekatan dalam pemrosesan informasi ini seperti apa yang terjadi dalam proses pengelolaan informasi pada cara kerja komputer yang terdiri dari; memasukkan informasi (*input*), pemrosesan informasi (*storage*), dan pengeluaran informasi (*output*). Sebagai contoh, anggap saja seseorang tidak mengetahui arti dari kata *boljug*, lalu temannya memberi tahunya, bahwa *boljug* adalah sebuah singkatan dari boleh juga (*input*), setelah itu tanpa sadar seseorang akan menyimpan informasi tersebut (*storage*) dan suatu saat jika dia membutuhkannya maka akan digunakannya (*output*). Menurut para ahli pada pendekatan Konstruktifis, para teoritis proses informasi tertarik dengan apa yang sedang terjadi pada pikiran dan otak. Mereka lebih cenderung untuk memusatkan perhatian pada proses pembelajaran ketimbang tingkatan-tingkatan dalam perkembangan atau konteks sosial pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian mereka berupaya untuk mengidentifikasi dan menemukan karakteristik langkah-langkah yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas

mental (Meece, 2002). Feuerstein, misalnya, menggunakan teori proses informasi sebagaimana teori sosio- kultural untuk merancang program pembelajaran terdampingi (*assisted learning*) yang disebut “*Instrumental Enrichment*”. Dengan desain ini seorang dosen dapat mengambil mahasiswa dampungannya melalui aplikasi proses mental yang lebih kompleks secara progresif, seperti komparasi, orientasi dan analisis spasial, serta menarik kesimpulan (Feuerstein and Feuerstein, 1991).

Namun, tentu saja pada prakteknya ada pendekatan lain yang dipilih oleh para praktisi psikologi dalam meningkatkan progresivitas mereka. Jika ditelisik lagi dari kajian ilmu neurosains, maka akan diketahui, bahwa ada berjuta-juta *neuron* (sel otak) yang bekerja untuk memproses informasi yang diduplikasinya. Ada beberapa informasi yang dapat diingat dengan jelas oleh manusia, seperti kejadian-kejadian yang melibatkan emosi, seperti kapan seseorang diputuskan oleh kekasihnya, kapan orang terdekatnya meninggal, bagaimana hari pertama mahasiswa masuk kuliah, dan lain sebagainya. Selain itu, ada beberapa hal juga yang tentunya tidak dapat diingat dengan jelas seperti apa yang terjadi pada hari ketiga kelahiran seseorang, apa kata pertama yang dia ucapkan, atau ada apa di tanggal 26 september tahun lalu.

Kognisi adalah apa yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup yang lain. Kognisi telah mengantarkan manusia untuk mempelajari persamaan matematika yang rumit, mengembangkan ilmu kedokteran dengan berbagai kesulitannya, dan membuat teknologi untuk memanjakan dirinya. Harimau Sumatera tidak akan bisa menyelesaikan persamaan matematika

walaupun soal tersebut sungguh sangat mudah bagi manusia. Di lain sisi, dengan perlakuan yang tepat dan pembelajaran yang baik, manusia dapat dengan mudah mempelajari berbagai macam persamaan matematika serumit apapun itu. Berkat kognitif jugalah manusia mengembangkan berbagai macam aturan-aturan seperti hukum, ekonomi, budaya, adat, organisasi dan lain sebagainya.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk melatih mahasiswa mengungkapkan berbagai macam keyakinan dan nilai-nilai budaya yang mereka pegang selama ini. Sebuah proses perkembangan yang kompleks akan terlihat dengan mencoba untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai macam aktivitas dalam bahasan ini. Pada bagian pertama ini, mahasiswa akan berkenalan dengan dasar-dasar bagaimana bahasa dan budaya mencerminkan perkembangan kognitif manusia.

B. Budaya dan Identitas

Setiap individu pada hakikatnya memiliki ciri khas yang membedakan dirinya dengan individu lain. Ciri khas ini akan semakin menjadi perhatian tatkala individu tersebut mulai memahami siapakah dirinya yang sebenarnya. Oleh karena itu, membangun pengertian yang tepat mengenai identitas, sebagai berkaitan dengan siapa sebenarnya seseorang itu, merupakan prestasi perkembangan yang kompleks mengenai manusia, yang dapat diperkuat atau dilemahkan oleh pengalaman-pengalaman individu dari lingkungan sosio-kulturalnya. Pada dasarnya identitas merupakan suatu konstruksi sosio-

kultural yang memiliki konsekuensi seumur hidup dan menjadi materi perubahan bagi basis pengalaman seseorang di dunia. Penelitian ini memberikan kesan bahwa identitas etnis dan kultural mahasiswa di perguruan tinggi berinteraksi dengan berbagai macam faktor dalam *setting* publik dan secara khusus lingkungan universitas untuk membentuk identitas akademik mereka, yakni pengertian mereka sendiri sebagai pembelajar atau mahasiswa. Untuk alasan inilah penelitian ini mencurahkan perhatian pada hubungan antara identitas, budaya, dan perguruan tinggi.

Pemahaman mengenai identitas mahasiswa sebagai konstruk sosio-kultural bukan hal yang mudah ditemukan, karena pada satu sisi kultur sendiri merupakan suatu istilah yang memiliki pengertian sangat luas, mencakup nilai-nilai, etnis, kelompok masyarakat, dan terikat secara bersama-sama dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Pada lain sisi, masalahnya menjadi semakin kompleks ketika *setting* identitas yang beragam itu masih ditambah dengan kedenderungan individu yang kurang bisa menerima variasi kultural yang melekat pada dirinya dan orang lain. “*kenapa saya tidak seperti dia, kenapa dia tidak seperti saya, kenapa saya dan dia tidak seperti mereka?*” mungkin beberapa pertanyaan itu pernah melekat pada diri mahasiswa saat dia mulai melangkahkan kakinya di perguruan tinggi.

Beberapa distingsi di antara pengalaman-pengalaman manusia itu dapat dicirikan sebagai masalah kultural, karena konten-konten budaya selalu terlibat dalam setiap bagian dari kehidupan dan memandu nilai-nilai dan kepercayaan setiap orang. Walaupun demikian, tetap saja masih tersedia

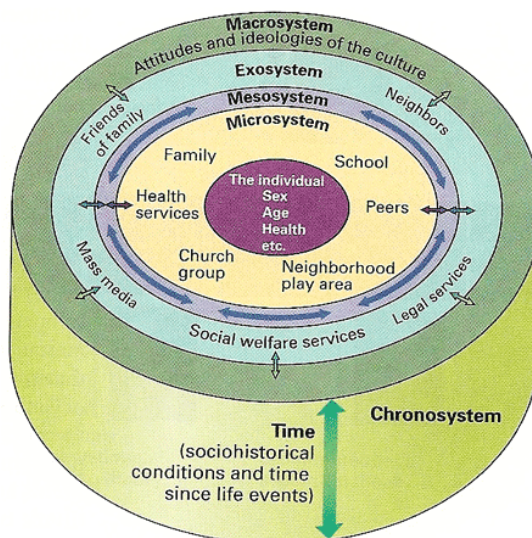
cukup waktu ketika masalah etnisitas, sebagai misal, harus dilibatkan untuk memahami apa sesungguhnya yang sedang terjadi dalam suatu konteks sosial.

Masa-masa menjalani studi di perguruan tinggi memang seringkali menjadi masa perkembangan yang dianggap kompleks dimana mahasiswa harus mulai bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, termasuk memutuskan ingin menjadi sosok seperti apa yang cocok bagi dirinya. Begitupula seperti permasalahan di atas, terkadang mahasiswa masih kurang bisa memahami perbedaan tentang dirinya dan orang lain. Misalnya, masalah yang bertemali dengan perbedaan bahasa, etnis, budaya, dan bahkan permasalahan yang lebih mendasar lagi seperti kepercayaan dan kepribadian.

Permasalahan yang menyangkut perkembangan pribadi juga bisa dianggap menjadi hal yang serius. Pasalnya tati diri ini yang akan dipandang oleh setiap orang, baik itu keluarga, sahabat, komunitas, dan siapapun orang yang berada di sekitar. Manakala orang lain mengusik jati dirinya, maka bisa menimbulkan beberapa permasalahan terutama individu yang tidak mau menerima masukan dari orang lain. Jadi, jati diri inilah yang harus diteguhkan oleh mahasiswa untuk mendapatkan gelar apakah dia orang yang rajin atau pemalas, sabar atau pemaarah, sopan ataukah tidak sopan, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya, pilihan terhadap keputusan yang diambil tetap akan dipengaruhi oleh faktor lingkungannya.

Bronfenbrenner menyebutkan dalam teori Ekologinya, bahwa perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan (Santrock, 2012). Teori tersebut mengidentifikasi sistem lingkungan, yang

pertama yaitu *Mikrosistem*. *Mikrosistem* adalah lingkungan dimana individu tinggal yang mencakup keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Dalam *mikrosistem* inilah individu melakukan interaksi secara langsung dengan lingkungannya, bukan sebagai penerima pasif.



Gambar 2. 1
Teori Ekologi Bronfenbrenner

Kedua adalah *Mesosystem*. *Mesosystem* adalah adanya hubungan antar *mikrosistem*. Misalnya, hubungan keagamaan dengan teman-teman sebaya, maupun hubungan universitas dengan keluarga. Contoh, pada kasus-kasus tertentu yang mengharuskan universitas menghendaki kehadiran orang tua mahasiswa, maka orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya lewat paparan dari pimpinan jurusan atau program studi. Pada titik ini, orang tua dapat membantu memberikan motivasi dalam belajar mahasiswa saat berada di rumah.

Ketiga adalah *Eksosistem*, yakni melibatkan pengalaman individu yang tidak memiliki peran aktif di dalamnya (Santrock, 2012). Contoh, tanggung jawab pemerintah kota dalam mengembangkan pusat rekreasi dan belajar bagi mahasiswa. Langkah pemerintah dapat saja membantu mengembangkan individu atau sebaliknya menghambatnya secara tidak langsung.

C. Budaya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Mahasiswa dihadapkan pada pergeseran pendekatan pengajaran yang amat berbeda dari proses belajar sebelumnya sebagai siswa. Budaya belajar dan mengajar dalam situasi pendidikan tinggi di Indonesia membuat mahasiswa sadar, bahwa dosen bukanlah satu-satunya sumber ilmu dan mahasiswa perlu mengaktivasi diri dalam menggali informasi dan pengetahuan tambahan di luar kelas. Budaya belajar dan mengajar pada tingkat pendidikan tinggi sejatinya haruslah terpusat pada mahasiswa. Sementara itu, dosen dengan tetap menguasai bidang yang diampunya cukup berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa agar mampu memiliki kemampuan belajar secara mandiri dan berpikir kritis serta kreatif.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada masa ini memberikan dampak perubahan yang cukup signifikan bagi beberapa aspek pendidikan tinggi. Cara belajar mengajar telah mengalami percepatan yang berfokus pada mahasiswa dan memaksimalkan teknologi sebagai *instrument* pembentuk dan pemerolehan pengetahuan dan keterampilan secara gratis dan massif. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia menyebutkan bahwa *Massive*

Open Online Courses (MOOCs) dalam buku *Era Disrupsi (Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia)* telah melanda Indonesia dan oleh generasi Millennial akses sumber belajar secara online ini telah dimanfaatkan secara meluas.

Hal ini menunjukkan bahwa proses *transfer of knowledge and value* antara dosen dan mahasiswa begitu berbeda pada era masa lalu dan kini. Dari yang semula terjadi hanya melalui tatap muka di dalam kelas menjadi pertukaran informasi lewat dunia virtual. Sadar atau tidak, saat ini proses interaksi dalam dunia pendidikan telah mengalami proses “pergeseran” (*shifting*). *Shifting* dimaknai sebagai dampak dari disrupsi teknologi yang memunculkan cara-cara baru, tidak hanya dalam menjalankan usaha, tetapi utamanya dalam mengubah interaksi manusia.

Perbedaan dalam cara-cara penyelenggaraan pendidikan memang dituntut untuk selalu berbanding lurus dengan konteks budayanya. Dalam pengertian yang paling luas, budaya dalam konteks ini terbukti merupakan komponen utama proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, secara spesifik peranan budaya di perguruan tinggi sangat diperlukan dalam menyediakan beberapa nasihat atau pemikiran mengenai cara-cara yang konstruktif bagaimana civitas akademik perguruan tinggi dapat mengenali dan merespon gejala-gejala budaya secara tepat. Dosen dan mahasiswa dituntut untuk sanggup melakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi kebudayaan yang menggarisbawahi kurikulum dan pembelajaran, seperti mengapa dosen dan mahasiswa melakukan sesuatu dengan cara-cara tertentu. Pertanyaan

seperti ini seharusnya menjadi bagian dari beberapa eksplorasi mengenai budaya di dalam ruang-ruang pengajaran dan pembelajaran. Tegasnya, hal terpenting yang seharusnya menjadi produk dari pembelajaran mengenai budaya di dalam kelas adalah terciptanya wawasan di dalam sistem kepercayaan dan praktek kehidupan setiap insan akademis sendiri.

Dalam hal memastikan terciptanya wawasan tersebut, sedikitnya ada dua hal penting yang perlu diinisiasi oleh perguruan tinggi. *Pertama*, perguruan tinggi perlu menata konteks dengan mengacu pada cara-cara filsafat pendidikan mampu berubah di dalam menanggapi teori-teori pembelajaran yang baru dan mampu melakukan penyesuaian di tengah-tengah masyarakatnya. *Kedua*, perguruan tinggi perlu menyusun prinsip-prinsip pembelajaran yang secara luas dapat diterima oleh para tenaga fungsionalnya. Selain itu, prinsip-prinsip pembelajaran tersebut juga berkaitan secara langsung dengan penelitian tentang pembelajaran, pengembangan, dan budaya akademik perguruan tinggi.

Secara kultural, kebanyakan perguruan tinggi negara-negara maju di dunia telah mengeksplorasi sistem pedagogi yang responsif dan menduplikasi jenis-jenis strategi pembelajaran yang telah terbukti berhasil kebangkitan mahasiswa serta meningkatkan prestasi mereka. Mengisi dan mempersempit kesenjangan prestasi merupakan tujuan utama dari banyak gerakan reformasi pendidikan saat ini. Dari pengalaman reformasi pendidikan tersebut, tidak sedikit di antara perguruan tinggi di negara maju tersebut yang telah menunjukkan bagaimana pemahaman baru mereka, seperti pendekatan-

pendekatan terhadap konflik sosio-kultural, mampu memberikan sumbangsih terhadap pencapaian tujuan dari reformasi pendidikannya. Perguruan tinggi tersebut sampai saat ini juga masih terus melakukan eksplorasi topik-topik tentang bagaimana menciptakan budaya kampus positif, yang mendukung terhadap para mahasiswa, dosen, dan siapa saja yang bekerja di dalam perguruan tingginya.

Dengan demikian, secara kultural kebudayaan responsif dapat diartikan sebagai segenap gagasan, pemikiran, dan kehendak untuk menyediakan peluang-peluang guna mendukung keberlanjutan dari cara-cara kultural yang berbeda dalam mengikatkan diri pada dunia, bukan mendukung terhadap pemeliharaan budaya yang mapan (Kozulin. dalam Elise and Maria, 2005). Menurut Kazulin, merujuk pada hasil pengamatannya, kriteria keberhasilan dari usaha melanggengkan cara-cara kultural yang berbeda itu adalah sikap orang-orang dalam budaya mayoritas mulai melihat dan menilai dasar-dasar budayanya melalui kacamata budaya minoritas (Elise and Maria, 2005).

1. Perubahan dalam Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan telah berkembang pesat selaras dengan perubahan di tengah masyarakat dan searah dengan pemahaman mengenai pembelajaran dan perkembangan manusia. Sekitar 50 tahun yang lalu telah terjadi pergeseran utama dalam pemberlakuan filsafat pendidikan. Ringkasan dari beberapa aspek pergeseran filosofis yang paling penting tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah. Reformasi pendidikan dan beberapa pendekatan

pengajaran mutakhir terhadap masyarakat yang majemuk tersituasikan di dalam konteks filosofis ini. Tujuan-tujuan pendidikan, secara dramatis juga mengalami perubahan dan, selaras dengan hal tersebut, konsepsi-konsepsi tentang siapa yang seharusnya dididik juga mengalami perubahan yang signifikan, bagaimana dan untuk tujuan apa perubahan itu dilakukan.

Tabel 2.1.
Karakteristik Pendidikan di Abad Industri dan Informasi

	Abad Industri	Abad Informasi
Pedagogi	transmisi pengetahuan dari ahli kepada peserta didik	membangun pengetahuan
Model utama Pembelajaran	individual	kolaborasi
Tujuan Pendidikan	pemahaman konseptual bagi sedikit elit, dan keterampilan dasar bagi kebanyakan orang.	pemahaman konseptual dan membangun pengetahuan intensional untuk semua orang; “kurikulum berfikir” bagi setiap peserta didik.
Sifat Diversitas	melekat dan kategoris (yakni, ditentukan oleh kelahiran dan tidak dapat ditawar).	transaksional dan historis (yakni, negosiasi secara sosial dan berubah sepanjang waktu)

Kaitan dengan Diversitas	pilihan para elite (memastikan kemenerusan status dominan bagi kelompok-kelompok sosial/etnik/ras), dan pengasingan masyarakat asing sampai ke dasar.	Pengembangan model pembelajaran seumur hidup bagi keseluruhan masyarakat.
Tempat kerja yang diantisipasi	tempat kerja model perusahaan dan birokrasi vertikal.	organisasi pembelajaran kolaborasi.

Sumber: Keating, D. P. (1996). Adapted from *Habits of Mind for a Learning Society: Educating for Human Development*. in D. R. Olson & N. Torrance (Eds.). *The Handbook of Education and Human Development*. Oxford, UK: Blackwell Publishers.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Para dosen dan instruktur pembelajaran di perguruan tinggi membutuhkan diskusi-diskusi yang intensif tentang teori-teori pembelajaran, yang menekankan pada konseptualisasi kognitif. Perguruan tinggi juga perlu melakukan investigasi tentang bagaimana kebudayaan menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran dan perkembangan manusia. Dalam konteks ini, civitas akademika dalam perguruan tinggi yang melakukan reformasi pendidikan dituntut untuk melakukan review secara periodik tentang apakah para ahli psikologi pendidikan dan lainnya yang secara langsung terlibat dalam penelitian pendidikan mengatakan bahwa mereka sanggup

membimbing dalam penyusunan desain kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Prinsip-prinsip ini mengalir dari banyak disiplin, dan di dalamnya terdapat jalinan yang kuat dengan apa yang sejak awal menjadi perhatian dalam penelitian ini, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia, pembelajaran, kognisi, dan formasi identitas dalam kebudayaan.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Resnick

Lauren Resnick (1999), dalam Elise and Maria (2005), memberikan arahan mengenai rangkaian prinsip-prinsip pembelajaran, yang diyakini sebagai pengalaman terbaik dari *The Learning Research and Development Center* pada *Pittsburgh University*. Menurut Resnick, sembilan prinsip pembelajaran untuk pendidikan berbasis usaha (*effort-based education*) yang ditawarkannya dapat diterapkan pada semua mahasiswa dan lingkungan pembelajaran. Namun, sebagaimana lazimnya, pengetahuan budaya diperlukan supaya dapat diterapkan secara tepat dalam *setting* yang spesifik. Resnick menggunakan konsep *effort-based education* untuk menekankan bahwa usaha mahasiswa, sebagai kebalikan dari kemampuan bawaan, merupakan jantung pencapaian hasil belajar dan prestasi perguruan tinggi. Hal yang sama pentingnya dengan perhatian Resnick terhadap perkembangan kognitif adalah pemikirannya tentang penguatan dosen terhadap kecenderungan mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan kecerdasan mereka sendiri. Resnick mencatat bahwa mengajarkan strategi kognitif

tertentu terhadap mahasiswa itu mudah, namun jika ternyata tidak mudah maka masukkan para mahasiswa tersebut dalam kerangka kerja disposisional yang lebih besar. Berikut ini adalah narasi singkat mengenai sembilan prinsip pembelajaran Resnick:

a. Mengelola usaha

Perkuliahan seharusnya dirancang berdasarkan harapan, bahwa dengan usaha setiap individu mampu melaksanakan pembelajaran dengan standar tinggi. Mahasiswa seharusnya disediakan waktu dan keahlian yang mereka butuhkan untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan.

b. Harapan yang jelas

Universitas, fakultas, dan jurusan/program studi perlu mendefinisikan apa yang menjadi harapan mahasiswa dari pembelajaran, dengan target pembelajaran yang jelas pada setiap mata kuliah maupun setiap tingkatan semester.

c. Evaluasi terbuka dan kredibel

Asesmen atau penilaian hasil pembelajaran seharusnya disejajarkan dengan kurikulum dan pengajaran, serta lebih dijadikan sebagai kriteria yang diacu ketimbang sebagai norma. Artinya, kriteria tersebut dijadikan sebagai standar, bukan diskor berdasarkan perbandingan antarmahasiswa.

d. Pengakuan capaian

Sebuah perkuliahan berbasis usaha seyogyanya menselebrasi pencapaian mahasiswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan; pencapaian tersebut seharusnya diinformasikan sesuai dengan cakupan luasan komunitas

fakultas atau jurusan/program studi, dan tidak kalah pentingnya adalah pengakuan terhadap apapun yang menjadi pencapaian mahasiswa, “tanpa menghiraukan pemasukan kemampuan mereka”.

e. Kesungguhan akademik dalam memikirkan kurikulum

Memikirkan dan memecahkan suatu masalah merupakan “dasar yang baru”. Akan tetapi, pemikiran dan pengetahuan perlu dipelajari secara berurutan. Artinya, pemikiran tidak dapat terjadi tanpa fondasi pengetahuan yang *solid*, dan pengetahuan yang lemah tanpa pemikiran tidak bermakna.

f. Perbincangan yang bertanggung jawab

Untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran, maka perbincangan di dalam kelas membutuhkan pertanggungjawaban, dalam arti bahwa bukti-bukti yang disediakan harus sesuai dengan setiap disiplin yang digunakan (misalnya, data di dalam ilmu pengetahuan, sumber dokumenter di dalam sejarah). Pembelajaran seharusnya meningkatkan pemikiran mahasiswa melalui tersedianya dukungan terhadap kemampuan mereka untuk menggunakan pengetahuan dan penalaran.

g. Sosialisasi kecerdasan

Resnick memaknai prinsip dalam arti bahwa dosen seharusnya selalu menginformasikan kepada para mahasiswanya tentang gagasan-gagasan yang menjadikan mereka cerdas, yakni mahasiswa akan menggunakan keterampilan mental mereka untuk terikat dalam pembicaraan dan pekerjaan tingkat tinggi.

h. Manajemen diri pembelajaran

Prinsip ini mengacu pada kegunaan keterampilan metakognitif mahasiswa untuk memonitor pembelajaran mereka, kegunaan umpan balik orang lain untuk meningkatkan pembelajaran mereka, dan keputusan mengenai kemajuan mereka sendiri.

i. Pembelajaran sebagai magang

Dosen dan pihak lain yang terkait dapat menjadikan berfikir kompleks sebagai model bagi mahasiswa melalui pembelajaran dan presentasi berbasis tugas (*project-based learning and presentation*); tugas tersebut bisa bersifat interdisipliner yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, praktek, dan sosial mahasiswa.

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut mencerminkan pandangan-pandangan kontemporer mengenai kecerdasan sebagai aspek mental yang dapat ditempa dan dikembangkan melalui usaha-usaha mahasiswa maupun pihak lain yang dapat membantu mereka untuk belajar. Prinsip-prinsip tersebut juga dapat membantu menggambarkan keadaan dimana kecerdasan dan pembelajaran dapat dikembangkan di dalam kelas. Visi Resnick tentang pembelajaran adalah gambaran mengenai suatu kelas dimana standar-standar dan ekspektasi performanya bersifat tinggi dan jelas bagi setiap orang, kurikulumnya bersifat menantang dan dapat diakses oleh setiap orang, pembelajarannya dinilai dengan cara-cara yang *fair* dan valid, serta setiap orang memahami usaha-usahanya mengarah pada pembelajaran dan prestasi. Seorang dosen di dalam kelas seperti ini dapat bertindak sebagai model bagi

pembelajaran dan mendukung kecenderungan mahasiswa untuk belajar. Prinsip-prinsip pembelajaran Resnick ini di permukaan tidak terlihat sebagai yang bersifat revolusioner, namun konsepsi ini lebih maju bila dibanding dengan pandangan dekade lampau yang berasumsi bahwa kecerdasan manusia itu merupakan bawaan sejak lahir dan telah mapan.

Merujuk pada Elise and Maria (2005), prinsip-prinsip pembelajaran Resnick ini pada bagian terbesarnya bersandar pada psikologi kognitif, tanpa menyebut secara spesifik penggunaan budaya dan latar belakang mahasiswa sebagai pertimbangan. Namun demikian, menurut Lave & Wenger (1991) dan Rogoff (1990), model pembelajaran magang (*apprenticeship model*) sebenarnya merupakan konsep yang biasanya didiskusikan dalam konteks budaya. Elise and Maria (2005) membenarkan penilaian ini, merujuk pada Cokley (2003); Henderlong & Lepper (2002); Rothstein-Fisch & Trumbull (2005); Urdan & Maehr (1995), dengan memberikan contoh bahwa prinsip pembelajaran Resnick no 4 di atas tidak dapat diterapkan secara universal, karena adanya variasi budaya dimana mahasiswa tidak dapat menerima pujian atau respons dalam suatu kompetisi. Lebih dari itu, prinsip-prinsip Resnick tersebut juga telah gagal dalam menyelesaikan sifat sosial dari pembelajaran dan manfaat-manfaat kolaborasi di dalam kelas, kecuali jika hal itu dalam sebutan magang. Prinsip Resnick tersebut, . Elise and Maria (2005), tidak kompatibel dengan prinsip-prinsip dan kesimpulan-kesimpulan lain mengenai pembelajaran yang telah mereka sebutkan sebelumnya, namun tetap berguna ketika dikombinasikan dengan apa yang mereka sekarang ketahui sebagai

interelasi antar budaya, ras, etnik, dan aspek-aspek identitas mikro-kultural yang lain, perkembangan manusia, pembelajaran, dan pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *action research*, karena didasari oleh suatu kebutuhan praktis, yakni meningkatkan profesionalitas dosen dalam melakukan praktek pengajaran yang mempromosikan kesadaran untuk menghargai diversitas pada UIN Maliki Malang. *The Diversity Kit* sebagai aksi alternatif yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini merupakan suatu instrumen intervensi atau desain tindakan yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi dan aktivitas-aktivitas yang dapat mendorong perkembangan personal dan profesional dosen dalam melaksanakan praktek pengajaran yang berkesadaran diversitas tersebut. *The Diversity Kit* ini didasarkan pada beberapa asumsi kunci tentang apa yang seharusnya menjadi perhatian per dosenan tinggi Islam seperti UIN Maliki Malang, yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan semua dosen untuk terlibat dalam kegiatan yang penuh makna;
2. Melatih semua dosen menjadi pemikir yang fleksibel;
3. Fokus pada standar akuntabilitas yang tinggi dalam menentukan tujuan belajar;
4. Mempromosikan keadilan dan keunggulan.

Dengan asumsi-asumsi kunci tersebut, penelitian berupaya meyakinkan pada UIN Maliki Malang, bahwa tiga prinsip kunci tersebut dapat memandu para dosen untuk:

1. Memiliki nilai-nilai dan mempromosikan diversitas;
2. Mengajar secara humanistik;
3. Menjadi model pengajaran bagi PTKIN lain di lingkungan Kementerian Agama.

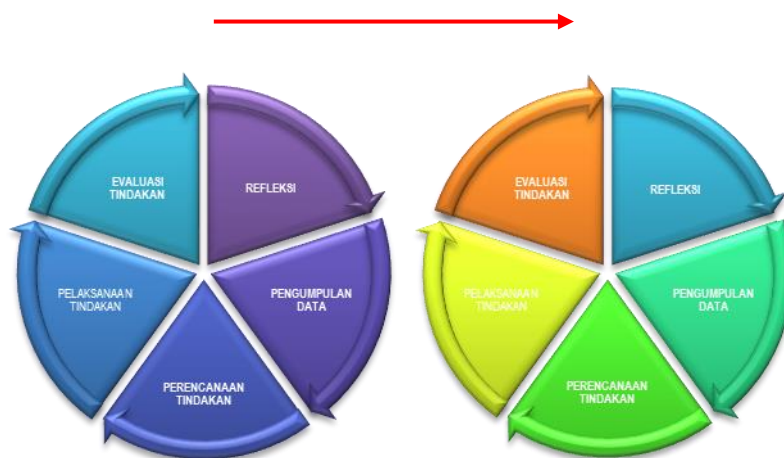
B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian di sini adalah 4 dosen kolabolator dan 64 mahasiswa, sebagai pihak yang akan dikenai tindakan untuk melaksanakan *the Diversity Kit* dalam proses pembelajaran. Pemberian tindakan terhadap para subyek tersebut akan dilaksanakan secara bergelombang dan sesuai dengan kedudukan di fakultas atau jurusan masing-masing. Adapun obyek penelitian di sini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan proses dan produk. Obyek yang mencerminkan proses merupakan proses penyusunan *the Diversity Kit* sebagai suatu desain tindakan yang akan diterapkan untuk subyek penelitian, dengan keseluruhan rangkaian di dalamnya. Sedangkan Obyek yang mencerminkan produk merupakan transformasi pengajaran dan pembelajaran para dosen yang diharapkan mengalami perbaikan-perbaikan, khususnya dalam mempromosikan pengajaran yang berkesadaran diversitas. Perubahan-perubahan tersebut akan dilihat dari tingkatan respons mahasiswa terhadap model dan sistem pengajaran tersebut.

C. Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah operasional dalam penelitian ini secara umum meliputi perencanaan desain tindakan (dalam konteks ini adalah penyusunan *the Diversity Kit*) dan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan model pengajaran berbasis *the Diversity Kit*, observasi dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan tindakan, dan dilanjutkan dengan proses refleksi untuk menentukan revisi-revisi pada siklus berikutnya. Langkah-langkah operasional tersebut bersumber dari kerangka konseptual *action research* yang diuraikan pada bagan berikut ini:

Gambar 3.1.
Siklus *Action Research*



Langkah 1. Perencanaan; pada tahap ini setelah peneliti melakukan observasi awal dan berhasil mengidentifikasi permasalahan terkait dengan masalah-masalah yang timbul di lapangan sebagai akibat dari masalah kemajemukan, seperti beberapa kali terjadi aksi demonstrasi mahasiswa yang berujung dengan kekerasan fisik di UIN Malang, maka setelah dilakukan

kajian mendalam bersama para kolaborator, dilanjutkan dengan perumusan desain rencana aksi. Dalam melakukan hal ini peneliti berkolaborasi dengan beberapa praktisi/dosen dan pengambil kebijakan di UIN Maliki Malang.

Langkah 2. Pelaksanaan tindakan; pada langkah pelaksanaan ini terdiri dari sinkronisasi gagasan-gagasan penting mengenai *diversity* dan pembelajaran, sebagai persiapan untuk pelaksanaan pelatihan bagi para dosen dan implementasinya dalam pembelajaran. Pelatihan *the Diversity Kit* dan implementasinya dalam pengajaran bagi para dosen ini menyajikan pandangan umum mengenai “apa yang akan anda temukan di dalam dan dilaksanakan dengan *kit* tersebut?”. Secara ringkas, sesuai dengan perpespektif teori Vygotsky di atas, maka *kit* tersebut mencakup tiga kompetensi utama sebagai berikut:

- Pengembangan Manusia; pada bagian ini peneliti menguraikan penelitian dan teori tentang perkembangan manusia dan diversitas. Menggambarkannya dari tinjauan beberapa disiplin, seperti biologi dan *neuroscience*, psikologi kognitif, antropologi budaya, sosiolinguistik, dan sosiologi. Bagian ini menyajikan pada para dosen tentang cara-cara memikirkan perkembangan manusia melalui budaya dan bahasa pikiran. Peneliti memperkenalkan pada para dosen mengenai perkembangan manusia sebagai proses yang berlangsung terus menerus (*an ongoing and lifelong process*). Peneliti juga mendiskusikan secara intensif dengan para dosen mengenai teori *multiple intelligence* dan implikasinya terhadap pengajaran di dalam kelas.

- Budaya; pada bagian ini *kit* mencoba menantang persepsi-persepsi dan asumsi-asumsi yang salah mengenai budaya. Tujuan dari bagian ini bagi para dosen adalah untuk memperoleh apresiasi terhadap variasi atau keanekaragaman kelompok-kelompok budaya dan pengetahuan individu-individu dalam konteks-konteks budaya. Topik-topik ini akan mengarahkan para dosen tentang bagaimana dukungan yang disampaikan secara budaya terhadap pembelajaran di rumah, di komunitas, dan di perdosenan tinggi dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam studinya. Dengan mendefinisikan kembali keterlibatan keluarga dan menggambarkan strategi menghubungkan perdosenan tinggi dengan sumber-sumber dan pelayanan komunitas, bagian ini menyajikan pembahasan tentang bagaimana elemen-elemen dari konteks budaya dapat memainkan peran sangat vital bagi keberhasilan mahasiswa.
- Bahasa; karena bahasa merupakan cara yang paling utama dalam mentransmisi-kan budaya lintas generasi dan mentransaksikan pembelajaran di perdosenan tinggi, maka bagian ini mengeksplorasi tentang bagaimana ragam kelompok-kelompok budaya menggunakan bahasa dalam cara-cara yang berbeda dan bagaimana penggunaan bahasa tersebut dirasakan secara berbeda-beda oleh mereka. Peneliti secara khusus juga memberikan perhatian terhadap topik-topik serius mengenai literasi dan *assessment* tentang mahasiswa yang berbeda-beda secara budaya dan linguistik.

D. Teknik Observasi dan Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, peneliti melakukan observasi dilengkapi dengan alat perekaman data dengan *tape* atau video. Pada bagian-bagian tertentu yang berhubungan dengan pengukuran skala perilaku mengajar dosen, peneliti menggunakan instrumen kuesioner atau angket. Adapun proses evaluasi untuk mengukur obyek produk pelatihan dan implementasi *the Diversity Kit* dalam pengajaran, seperti terkait dengan kualitas proses dan hasil pelatihan dan pembelajaran, sikap dosen dan mahasiswa, kompetensi praktikal, serta tanggapan dosen dan mahasiswa terhadap pelaksanaan tindakan, maka peneliti menggunakan pendekatan dan model evaluasi RLBR (Nilson, 2003: 348) yaitu:

- *Reaction* : yaitu terkait dengan bagaimana para dosen memiliki rasa suka terhadap pelaksanaan pelatihan;
- *Learning* : apakah para dosen memperoleh atau belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru;
- *Behavior* : apakah mereka berperilaku beda setelah kembali pada pekerjaan;
- *Result* : bagaimana produktivitas dapat ditingkatkan setelah pelaksanaan pelatihan.

E. Metode Analisis Data dan Refleksi

Hasil observasi kemudian dianalisis dengan menggunakan asumsi-asumsi yang telah disampaikan oleh Vygotsky dalam teori *human*

development dan teori konstruksi sosial. Adapun hasil dari proses evaluasi sebagaimana telah dijelaskan di atas terhadap pelaksanaan pelatihan dan pengajaran selanjutnya direfleksi tingkat ketercapaiannya baik yang terkait dengan proses maupun hasil pelaksanaan tindakan. Refleksi ini bertujuan untuk memformulasikan kekuatan-kekuatan yang ditemukan, kelemahan-kelemahaman, dan/atau hambatan-hambatan yang muncul dalam upaya pencapaian tujuan secara optimal. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk melakukan adaptasi terhadap strategi/pendekatan/metode/model pelatihan para dosen UIN Maliki Malang dan pembelajaran yang mereka terapkan di dalam kelas, serta lebih memantapkan perencanaan dan langkah-langkah tindakan yang lebih spesifik dalam rangka pelaksanaan tindakan selanjutnya.

F. Output dan Indikator Keberhasilan

Penelitian berbasis *action research* tentang *the Diversity Kit* ini memberikan manfaat cukup besar bagi usaha UIN Maliki Malang menyelenggarakan pendidikan yang peka terhadap arti penting kesadaran mempromosikan kemajemukan dalam dunia pendidikan. Manfaat secara konkrit yang ditawarkan melalui penelitian ini dapat dilihat dari keluaran sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Output dan Indikator Keberhasilan

No.	<i>Output</i>	<i>Indikator Output</i>
1	Memperkenalkan gagasan-gagasan penting mengenai diversitas dan pembelajaran pada para dosen	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami teori-teori tentang diversitas dan implementasinya dalam pembelajaran; ▪ Mengetahui model-model baru pembelajaran yang berkesadaran diversitas.
2	Membantu mahasiswa dalam belajar dan mencapai standar maksimal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki motivasi belajar yang tinggi; ▪ Memiliki hasil atau prestasi belajar yang maksimal; ▪ Memiliki kesiapan dalam menghadapi diversitas dalam perkuliahan.
3	Terbangun kesadaran reflektif di kalangan dosen dan mahasiswa terhadap isu-isu yang berkaitan dengan diversitas dan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mampu mengeksplorasi gagasan dan teori-teori tentang <i>human development</i>, budaya, dan bahasa yang sesuai dengan semangat menghargai perbedaan; ▪ Mampu melakukan transformasi

		<p>praktek pendidikan dalam kelas melalui UIN Maliki Malang untuk memastikan nilai-nilai keadilan dan keunggulan bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, budaya dan bahasa.</p>
--	--	--

G. *Roadmap* Penelitian

Sampai pada tahap penulisan usulan penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa langkah persiapan terkait dengan penyusunan *the Diversity Kit*. Di antaranya terkait dengan tiga kompetensi yang akan dicapai melalui pelatihan terhadap para dosen, peneliti telah menyelesaikan *outline* kompetensi yang pertama, yakni *human development*. Beberapa konten dari manual pengembangan aspek kemanusiaan tersebut sudah dalam tahap penyelesaian. Secara detail *outline* dari *the Diversity Kit* yang pertama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Panduan Pertanyaan
2. Memikirkan Kembali tentang Pembelajaran dan Pengembangan
 - a. Pemahaman-pemahaman Baru Menuju Kemungkinan-kemungkinan Baru

- b. Mengubah Konsepsi-konsepsi dan Pendekatan-pendekatan Pendidikan Baru
 - Aktivitas: Eksplorasi Filsafat Pendidikan
- c. Apa itu *Intelligence*?
 - Aktivitas: Eksplorasi Pengalaman-pengalaman Belajar
 - Aktivitas: Eksplorasi Pengajaran dan Pembelajaran
3. Biologi dan *Neuroscience*
 - a. Periode-periode Kritis
 - b. Lingkungan-lingkungan yang Tidak Menguntungkan
 - c. Perbedaan-perbedaan Kawasan di Muka Bumi
4. Psikologi Kognitif
 - a. Aktivitas: *Multiple Intelligence*
 - b. Sketsa : Memikirkan Kembali Persepsi dan Ekspektasi
 - c. Aktivitas: *Multiple Intelligence* dan Restrukturisasi Perguruan Tinggi
5. Antropologi Budaya dan Psikologi Budaya
 - a. Aktivitas: Komunitas dan *Style* Budaya Kelompok
 - b. Sketsa : Konteks Rumah Tangga dan Komunitas: Biaya Pendidikan yang Tidak Terpenuhi
6. Sociolinguistik
 - Sketsa : Konfrontasi terhadap Perbedaan-perbedaan Bahasa
7. Sosiologi
 - a. Aktivitas: Resiliensi dan Pembelajaran Mahasiswa

b. Aktivitas: Memikirkan Ulang Kerugian-kerugian Belajar

8. Referensi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Obyek Proses

Pada tahap awal penelitian ini, dilakukan diskusi intensif dengan berbekal pengalaman mengajar dari para kolaborator. Hasil diskusi tersebut ditentukan metode pelatihan sebagai rencana aksi (intervensi) dengan menggunakan pelatihan berbasis buku kerja (*workbook based training*).

Keunggulan dalam metode *workbook based training* ini adalah peserta pelatihan (mahasiswa) mendapatkan kebebasan dalam memilih waktu untuk pelaksanaannya, keterlibatan *significant person* sebagai *trainer* menjadi sangat minim, sehingga bisa melakukan supervisi pada banyak *trainee* sekaligus. Dengan kebebasan yang dimiliki, *trainee* mampu mengungkapkan pengalamannya yang unik dan dapat terekam dengan baik melalui kertas kerja yang diberikan.

Penyusunan modul ini berbasis pada modul *Diversity Kit* yang telah disusun oleh Brown University, dengan pertimbangan bahwa modul tersebut efektif untuk meningkatkan pemahaman diversitas pada dosen yang mengelola kelas internasional di kampus tersebut, dan telah diterbitkan menjadi sebuah acuan untuk pendidikan diversitas di perguruan tinggi.

Melihat konteks yang diusung didalam modul tersebut tidak memungkinkan untuk melakukan proses adopsi secara utuh, sehingga diskusi kolaborator memutuskan perlu untuk melakukan langkah adaptasi. Berikut

adalah langkah yang diambil dengan melibatkan sumberdaya dan aplikasi ditataran mahasiswa (peserta didik) :

1. Sumber Daya Manusia

Secara umum sumber daya manusia yang terlibat terbagi menjadi dua bagian, yang pertama disebut sebagai dosen kolaborator, subyek penelitian langsung yang terlibat untuk mendapatkan pemahaman dan mahasiswa dari tiap dosen kolaborator sebagai subyek turunan.

Dosen kolaborator terlibat penuh dalam proses pemetaan masalah. Dari diskusi yang dilakukan kesiapan mental dan keterampilan komunikasi merupakan prasyarat penting dalam pengelolaan kelas. Pemilihan dosen kolaborator menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik :

- a. Dosen yang bersangkutan telah mengajar lebih kurang 5 tahun
- b. Dosen pernah mengelola kelas yang dihadiri mahasiswa dengan latar belakang berbeda

Selain dosen kolaborator, penelitian ini juga melibatkan empat orang mahasiswa senior sebagai asisten penelitian. Tugas utama para asisten peneliti ini adalah menjadi *proof reader* atas pembacaan fakta dan konteks dalam menyusun modul. Jarak generasi tim peneliti dan para dosen kolaborator dengan mahasiswa sebagai *end user* dari modul ini nantinya akan tereduksi dengan keberadaan para asisten peneliti.

Dari hasil Konsinyering 1 (28 Juli 2018) didapatkan tambahan sumber daya manusia sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Subyek dalam penyusunan *the Diversity Kit*

No	Jenis SDM	Jumlah
1	Dosen Kolaborator	3 orang
2	Asisten Peneliti	4 orang

Dalam wawancara tertulis, didapatkan profil dosen kolaborator dengan pengalaman mengelola kelas yang cukup untuk dijadikan subyek penelitian. Profil tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Profil Kolaborator 1

<i>Lama Mengajar</i>	11 tahun
<i>Mata Kuliah</i>	Sastra arab, filsafat ilmu
<i>Latar belakang</i>	Pendidikan bahasa, etnis jawa
<i>Pengalaman Mengelola Kelas</i>	Mengelola mahasiswa yang cukup beragam latar belakang budayanya Mengajar kelas dengan mahasiswa dari negara lain Mengelola kelas sesuai dengan RPS yang disusun

Tabel 4.3.
Profil Kolaborator 2

<i>Lama Mengajar</i>	7 tahun
<i>Mata Kuliah</i>	Studi kewarganegaraan, psikologi abnormal

<i>Latar belakang</i>	Pendidikan psikologi, etnis jawa
<i>Pengalaman</i>	Mengelola kelas yang cukup beragam
<i>Mengelola Kelas</i>	Menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan semester yang dijalani

Tabel 4.4.
Profil Kolaborator 3

<i>Lama Mengajar</i>	20 tahun
<i>Mata Kuliah</i>	Studi islam, filsafat ilmu
<i>Latar belakang</i>	Pendidikan islam, etnis jawa
<i>Pengalaman</i>	Mengajar di tiga era perkembangan institusi
<i>Mengelola Kelas</i>	Mengelola kelas yang beragam
	Mengajar di tiga strata keilmuan
	Cukup intens berinteraksi dengan mahasiswa dari luar negeri
	Mempunyai kemampuan mencairkan suasana di kelas dengan sangat baik
	Menguasai metode mengajar yang baik

Dari profil dosen kolaborator diatas, tahapan penelitian berikutnya dilakukan diskusi intens untuk menentukan jenis intervensi yang tepat. Intervensi yang menghasilkan perubahan mindset dan keterampilan dosen sekaligus dapat bermanfaat dan menumbuhkembangkan mahasiswa yang diajar oleh dosen yang bersangkutan.

Penggagasan tentang kebutuhan pelatihan bagi dosen untuk menyusun pelatihan yang ditujukan bagi peserta didiknya, artinya keterlibatan dosen kolaborator dalam menyusun modul pelatihan merupakan bagian pelatihan untuk dosen kolaborator itu sendiri. Pelatihan bagi dosen kolaborator mengambil bentuk sebagai upaya kolaborasi dengan peneliti untuk menyusun intervensi (pelatihan) untuk mahasiswa yang bertujuan meningkatkan pemahaman diversitas mahasiswa di konteks perguruan tinggi. Hasil dari pelatihan menyusun intervensi ini adalah terumuskannya modul pelatihan bagi mahasiswa (konsinyering 1).

Kesadaran diversitas dalam konteks perguruan tinggi secara tidak langsung terinstal pada dosen kolaborator yang terlibat, hal ini ditunjukkan dengan intensi untuk turut berperan aktif dalam menentukan metode pelatihan yang akan dirumuskan. Dari hasil diskusi yang dilakukan (konsinyering 1), diputuskan bahwa pelatihan yang akan dilakukan mengambil bentuk *workbook based training* hal ini dikuatkan dengan alasan sebagai berikut :

- *Workbook based training* membutuhkan modul yang detil dan terstruktur jelas, bahkan sampai evaluasinya
- *Workbook based training* memberikan kebebasan bagi para *trainee* (mahasiswa) untuk melakukan *self inquiry* terhadap pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya.
- *Workbook based training* dapat secara efektif memandu *trainee* untuk menemukan pemahaman *verstehen*.

- *Workbook based training* memudahkan *trainer* (dosen) untuk memantau perkembangan masing-masing *trainee* yang memiliki keunikan.

Dari keunggulan ini maka peneliti dan dosen kolaborator menyusun modul pelatihan dengan adaptasi dari modul *Diversity Kit* yang telah diterbitkan oleh Brown University.

2. Adaptasi Modul *Diversity Kit*

Adaptasi modul *Diversity Kit* dinilai lebih tepat untuk dilakukan dalam penelitian ini, karena ada proses pribumisasi konteks yang dibahas didalam modul. *Mindset* kemajemukan memang tak lepas dari cara pandang budaya apalagi ketika dikaitkan dengan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Modul *Diversity Kit* yang disusun oleh Universitas Brown memang tepat untuk dilakukan di konteks Brown University yang memiliki *western parent culture*. Namun untuk diterapkan di kontek Indonesia maka perlu diberlakukan beberapa penyesuaian.

Langkah-langkah yang diperlukan untuk proses adaptasi dirumuskan sebagai berikut :

- a. *Translasi* : proses penerjemahan modul *Diversity Kit* beserta *Presenter Manual*-nya. Proses ini menghasilkan dokumen seperti yang di lampiran
1. Menuliskan ulang modul seperti apa adanya dalam bahasa Indonesia, tanpa mengurangi dan menambahi konteks yang telah ada di dokumen aslinya.

- b. *Analisa Kritis* : proses ini bertujuan untuk memberikan penilaian substansi modul yang tidak atau kurang sesuai dengan konteks Indonesia. Identifikasi cerita kasus yang sesuai dengan keadaan harian orang Indonesia, Penggunaan paribahasa dalam beberapa aktifitas dengan standar nilai nasional.
- c. *Penyusunan Outline Modul* : Dari proses translasi dan analisa kritis yang dilakukan maka langkah berikutnya adalah penyusunan outline modul. Dari outline inilah nanti modul dikembangkan sebagai kertas kerja dalam *Workbook based training* yang ditujukan untuk mahasiswa.

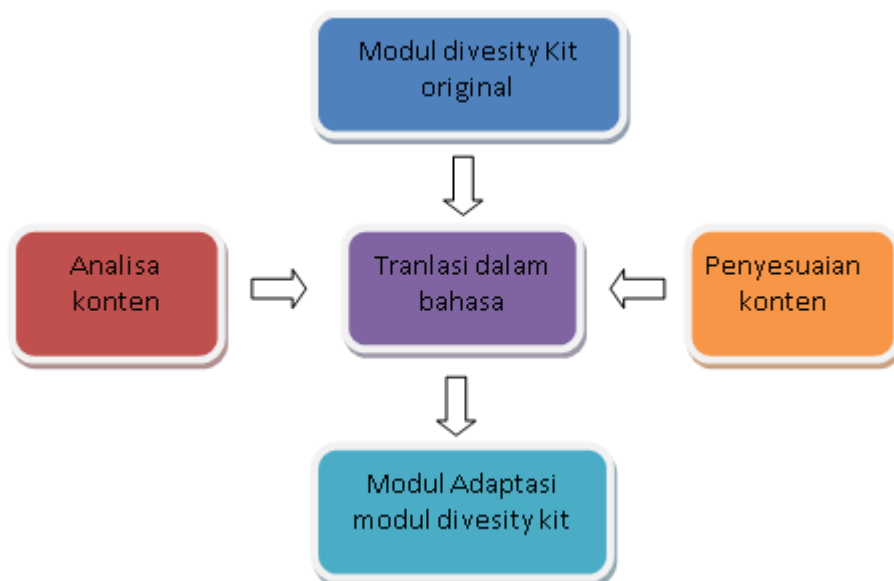


Diagram 4.1.
Alur adaptasi modul

Pada diagram alur 4.1 diatas, menunjukkan bahwa modul adaptasi merupakan produk dari proses yang berkelanjutan, yang dilakukan oleh peneliti dan dosen kolaborator. Pada analisa konten, secara rigid detil tiap

aktifitas dipahami sebagai bagian penting dari modul. Bagian –bagian ini dianalisa kesesuaiannya dengan konteks Indonesia. Bagian yang patur disesuaikan dapat ditabulasikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Tabulasi Penyesuaian Modul

<i>Bagian Yang disesuaikan</i>	<i>Cara penyesuaian</i>
Cerita contoh kasus yang terikat dengan budaya barat	Mencarikan cerita atau contoh kasus yang lebih sesuai dengan nilai ke-Indonesiaan
Penggunaan paribahasa atau ungkapan yang berlaku di konteks budaya barat	Mencari paribahasa yang lebih sesuai dengan budaya Indonesia
Pola komunikasi dan hubungan antara dosen-wali-mahasiswa sebagai hubungan tri-parti	Menunjukkan pemahaman yang utuh dalam pola komunikasi masyarakat Indonesia
Nilai keterbukaan dan kerjasama dalam bingkai budaya barat	Penyesuaian nilai yang lebih ke-timuran dengan penggunaan istilah kejujuran dan gotong-royong

3. Penyusunan Instrumen dan Pengembangan Modul Adaptasi

Dalam proses penyusunan pelatihan terdapat tahapan yang dilalui, salah satunya adalah memastikan sistem evaluasi terkait dengan pelaksanaan pelatihan itu sendiri. Carliner (2001) mengkontruksinya dengan akronim

SMART (*specific, measurable, Achievable, recorded and time bond*).

Setelah tujuan pelatihan teridentifikasi maka langkah selanjutnya adalah menyusun instrumen untuk mengukur keberhasilan dari indikator tujuannya.

Proses penyusunan instrumen pengukuran ini kembali merujuk pada aspek pokok yang terdapat di modul *Diversity Kit* yang meliputi :

- Pembelajaran dan Pengembangan Karakter Pribadi
- Biologi, Neuroscience dan Psikologi Kognitif
- Antropologi Budaya dan Psikologi Budaya
- Sociolinguistik dan Sosiologi

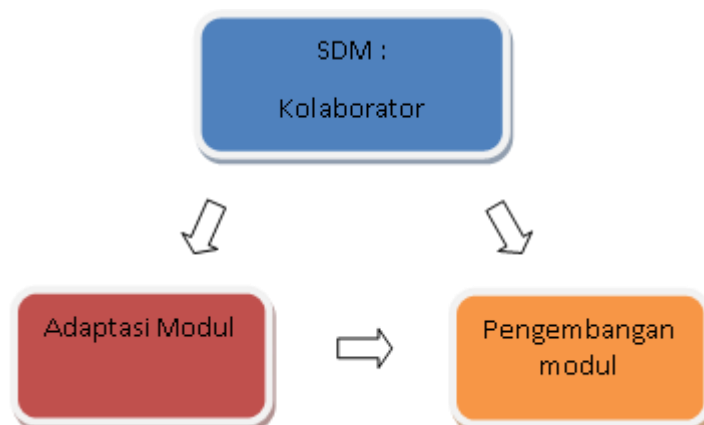
Dari outline penyesuaian yang telah disepakati, maka dikembangkan modul *Diversity Kit* versi adaptasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Modul tersebut disusun melibatkan dosen kolaborator dan mahasiswa senior sebagai asisten peneliti. Penyesuaian contoh kasus sesuai dengan konteks UIN Maulana Malik Ibrahim Malang membutuhkan usaha yang jeli. Melakukan perubahan dari Modul yang mempunyai *western parent culture* menuju *eastern parent culture*, terutama pada penggunaan pribahasa dan nilai yang disesuaikan secara kontekstual.

Outline yang tersusun berdasarkan :

1. Melatih pengungkapan berbagai macam keyakinan dan nilai-nilai budaya yang dipegang selama ini.
2. Pemahaman proses perkembangan yang kompleks dan pemecahan masalah

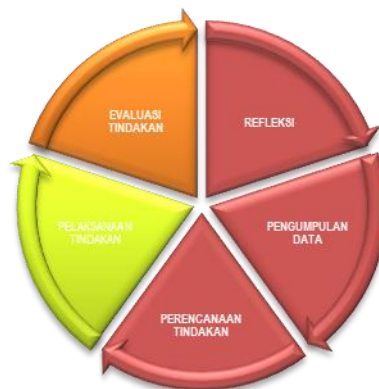
3. Berkenalan dengan dasar-dasar bagaimana bahasa dan budaya mencerminkan perkembangan kognitif manusia. Selesaikan dengan baik setiap aktivitas agar gambaran perkembangan itu nampak untuk dievaluasi

Pelibatan *stakeholder*, dosen kolaborator dan mahasiswa senior dalam upaya untuk memetakan masalah dan merancang intervensi merupakan tahapan dari penelitian aksi yang dirancang oleh tim peneliti. Seperti dideskripsikan dalam diagram 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2.
Orientasi Obyek Proses

Orientasi obyek proses merupakan gambaran dari subyek penelitian yang dikenai tindakan. Tindakan atau aksi dalam penelitian ini adalah adaptasi dan pengembangan modul. Dalam diagram 4.3 tahapan penelitian aksi sebagai berikut :



Gambar 4.3.
Siklus Penelitian Aksi

Dosen kolaborator dan asisten peneliti adalah pihak yang melakukan proses refleksi dari pembacaan modul original, kemudian melakukan tahapan pengumpulan data melalui analisa modul dan merencanakan tindakan untuk pengembangan modul. Tahapan berikutnya mengembangkan modul dan menguji cobanya pada mahasiswa yang diajar oleh masing-masing dosen kolaborator juga merupakan tahapan dari penelitian akasi yang akan dilaksanakan di kemudian.

B. Orientasi Obyek Produk

1. Pemahaman Diversitas Dosen Pra-Pelaksanaan Aplikasi Modul *the Diversity Kit*.

Melalui wawancara tertulis yang dilakukan setelah konsinyering I, terdapat pemahaman bahwa dosen cukup memahami keberagaman mahasiswa yang diajarnya namun untuk melakukan transformasi

keberagaman dosen memandang perlu untuk diagendakan dalam mata kuliah khusus, di konteks UIN Malang terwadahi melalui matakuliah pengembangan kepribadian. Pada wawancara tertulis dengan dosen kolaborator terdapat pernyataan :

“...saya sering mengembangkan cara-cara agar mahasiswa menginisiasi sikap dan tindakan adaptifnya sendiri, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman sebanyak yang mampu mereka internalisasikan selama proses perkuliahan...”
(dk1)

Sebagai inisiatif pribadi, setiap dosen kolaborator menyadari dan mengembangkan pemahaman diversitasnya. Dengan keterampilan komunikasi yang dimiliki setiap dosen kolaborator berusaha untuk terus mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya. Namun hal ini dirasa kurang membawa hasil yang maksimal karena transformasi yang dilakukan oleh dosen dalam kelas menemui beberapa keadaan yang menuntut perlunya intensitas pembelajaran nilai keberagaman yang lebih.

Di dalam kelas, dosen menyadari bahwa kelas yang dikelola terdiri dari banyak potensi, yang bisa jadi antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain sangat berlainan baik preferensi belajar maupun minat keterlibatan dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Penuturan dosen kolaborator dalam wawancara tertulisnya menyebutkan bahwa :

“...yang saya temui adalah dari multiple intelllegency, dengan memahami multiple intelligence ini membuat saya memikirkan bagaimana metode pembelajaran maupun model evaluasi yang tepat

agar mahasiswa mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki...”(dk2)

Kesadaran akan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh dosen kolaborator, akan mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi dengan mahasiswanya. Dosen senantiasa memikirkan cara untuk dapat mereduksi perbedaan yang mencolok di mahasiswa peserta belajar. Karena dengan proses reduksi perbedaan maka akan terjadi keseimbangan kelas.

Pemahaman akan keragaman mahasiswa dalam berproses selama perkuliahan juga disadari sebagai tantangan untuk mencari metode pembelajaran yang bisa menjembatani penumbuhkembangan karakter kepribadian dalam perkuliahan dikelasnya. Untuk keperluan ini dosen kolaborator sepakat dengan adanya *tool* yang memudahkan proses penyadaran dan peningkatan pemahaman diversitas pada mahasiswa yang diajarnya.

Dosen juga melakukan internalisasi nilai keberagaman dalam tiap mata kuliah diampu memerlukan strategi khusus, yang saat ini masih terikat pada keterampilan individu dosen masing-masing, seperti yang terdapat dalam petikan wawancara berikut ini :

“...menurut saya pengelolaan kelas terkait dengan beberapa hal yang penting, yang paling utama yaitu terkait dengan metode belajar dan kemampuan akademik seorang dosen, selain itu pengelolaan kelas juga dipengaruhi gaya seseorang dosen dalam melakukan pengajaran, gaya yang khas ini merupakan salah satu cara yang penting yang menjadi ciri khas seorang guru dan tidak dimiliki oleh dosen yang lain...”(dk1)

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan usaha yang senantiasa dilakukan demi mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Setiap dosen memiliki cara mengelola kelas yang *genuine* berdasarkan dengan pengetahuan dan keterampilan individu dosen. Meskipun setiap dosen menempuh pendidikan dan pelatihan pedagogik dengan materi yang terstandarkan, namun dalam implementasinya faktor kepribadian dari dosen yang bersangkutan juga turut mempengaruhi gaya mengajar dosen tersebut.

Dosen dituntut tidak saja terus menumbuhkembangkan keterampilan personalnya, namun meneguhkan kepribadian yang baik dan terus menambah pengetahuan pribadinya juga merupakan kewajiban yang selalu tumbuh. Hal ini berkelindan dengan tugas pokoknya untuk dapat mengantar mahasiswa peserta didiknya ke puncak performa akademik dan penguatan karakter kepribadian yang terpuji.

2. Proses Transformasi Pengetahuan

Dosen secara aktif melakukan proses transformasi pengetahuan yang dimilikinya kepada mahasiswa peserta didiknya secara utuh. Sebagai bagian dari tugas pokok, seorang dosen harus mampu mendampingi mahasiswa peserta didiknya untuk tidak hanya menguasai materi bidang yang diajarkan melalui mata kuliahnya, namun juga harus mampu menyisipkan penguatan elemen-elemen kepribadian terpuji pada karakter diri mahasiswa peserta belajarnya. Proses transformasi pengetahuan melalui pendidikan disadari

sebagai upaya untuk membentuk manusia yang lebih baik, hal ini dapat dipahami dari petikan wawancara sebagai berikut :

“...proses penyadaran ini harus senantiasa disertai dengan pemahaman yang utuh bahwa peran pendidikan merupakan media untuk membentuk, memperkuat karakter kepribadian...”(dk3)

Dalam proses pembelajaran dikelas, dipahami sebagai momentum yang tepat untuk melakukan diseminasi pengetahuan sekaligus proses transfer nilai utama dalam kehidupan. Pengakuan adanya eksistensi orang lain dengan dilandasi oleh kesadaran bahwa keberadaan orang lain menunjukkan keberadaan diri kita yang sesungguhnya, membawa pada kesiapan kita untuk menerima dan mengapresiasi orang lain.

Pendidikan dipahami sebagai upaya sadar untuk menguatkan kualitas hidup seseorang, baik berkaitan dengan kemampuan akademik di bidang yang dipelajari maupun sebagai upaya untuk mempersiapkan karakter diri pembelajar dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Dengan kesadaran yang dimilikinya dosen kolaborator juga mengetahui bahwa pembelajaran dikelas merupakan kesempatan untuk saling berinteraksi dengan orang lain, dalam petikan wawancara berikut :

“...meski demikian kita harus tetap open minded dan mau mengapresiasi orang lain yang buka dari budaya kita...”(dk3)

Kesadaran bahwa keterbukaan dan penerimaan oranglain meskipun dari latarbelakang yang berbeda merupakan salah satu aspek yang diperkuat, hal

ini senantiasa harus diusahakan sebagai upaya yang tak henti dalam istilah Resnick disebut sebagai *effort-based education*.

Harapannya pendidikan yang ditempuh, membawa mahasiswa menjadi manusia dengan fungsi sosial yang utuh, dengan kebermanfaatannya yang dapat dinikmati oleh segenap umat manusia sehingga Universitas tidak hanya berperan sebagai penguata basis disiplin ilmu bidang namun juga menjadi pusat pembenihan karakter yang luhur.

Apabila kesadaran dimiliki secara merata oleh civitas akademika, seperti yang dituturkan oleh dosen kolaborator :

“...pola pikir seperti ini pada saatnya nanti akan membangkitkan diskursus dan relasi-relasi individu ataupun kelompok di universitas, fakultas, jurusan, hingga di kelas-kelas perkuliahan yang saling dipenuhi pengertian dan penghargaan terhadap karakter dan kepribadian masing-masing orang...”(dk1)

akan menempatkan universitas tidak lagi menjadi menara gading pengetahuan, namun lebih membumi dengan peran menyiapkan sumberdaya yang dapat diandalkan untuk menjawab tantangan zaman. Sumberdaya yang mampu mengelola perbedaan menjadi kekuatan harmoni untuk tumbuh dan berkembang bersama demi kehidupan yang lebih berkualitas.

3. *Lesson Learned* dari Aplikasi Modul *the Diversity Kit*

Sebagai evaluasi dari tahapan penelitian aksi yang dilakukan melalui aplikasi modul *diversity kit* didapatkan beberapa poin penting, diantaranya adalah :

a. Memberikan Ruang Eksplorasi Akademik dan Budaya Kontemplatif

Modul *diversity kit* ini cukup memberikan ruang baik bagi dosen maupun mahasiswa untuk merefleksikan pengetahuan yang dimilikinya dan melakukan upaya kontemplatif terhadap realitas disekitarnya. Didasarkan pengalaman pribadi masing-masing yang unik, secara aktif modul ini membantu para subyek untuk terstimulasi menuangkan apa yang dipikir, dirasa dan dilakukan secara bebas dan fleksibel.

Dengan sistem penilaian yang otentik berdasarkan dari pengalamannya masing-masing, menjadikan modul ini sebagai *tool* yang cukup untuk menangkap pemahaman *versetehen* dari subyek. Berikut kutipan dari wawancara tertulis :

“...melalui the Diversity Kit ini akan memungkinkan bagi civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk membangun asumsi-asumsi mereka mengenai budaya, bahasa, dan perkembangan manusia dan hal ini bisa diharapkan akan membangkitkan interaksi interpersonal yang produktif, diskusi-diskusi yang bersemangat, debat-debat kreatif, dan perbincangan yang progresif...”(dk1)

b. Memberikan Kesadaran Perlunya Akomodasi Diversitas Latar

Belakang Budaya

Modul *diversity kit* ini juga menstimulasi kesadaran pada diri subyek untuk bersedia secara sukarela untuk mengakomodasi budaya lain yang minoritas dalam berinteraksi bersama. Dengan adanya kerelaaan untuk mengakomodasi unsur budaya lain maka dampak yang diperoleh adalah

menekan faktor risiko terjadinya friksi budaya dalam kehidupan akademik di dalam kelas maupun kehidupan sosial diluarnya. Kesadaran ini tercermin dalam ungkapan berikut :

“...perlu dimasukkan budaya khususnya peribahasa yang berasal dari negara mereka berasal (untuk mahasiswa luar negeri)...”(dk2)

Modul ini juga menguatkan kesadaran diri subyek untuk senantiasa menjaga nilai budayanya sendiri, melakukan adaptasi budaya tidak dengan serta merta melepas identitas budaya asalnya. Sehingga karakter budaya asal tetap dipertahankan untuk membentuk budaya baru yang lebih akomodatif dan terbuka. Terlihat dari pernyataan sebagai berikut :

“...modul ini bisa membawa mahasiswa pada pemahaman bahwa kita tidak boleh tercerabut dari budaya lokal kita, harus bangga dengan produk bawaan budaya tersebut...”(dk3)

c. Memberikan Kesempatan untuk Tumbuh Bersama

Modul *diversity kit* ini membuka peluang untuk tetap berproses memperkuat jati diri yang otentik dari setiap individu yang menggunakannya. Dengan memberikan otonomi individu untuk menentukan derajat nilai yang dianut agar dikonversi menjadi pengalaman hidup. Yang dituliskan adalah kebebasan dalam berfikir, kebebasan dalam mempersepsi lingkungan dan menerjemahkan menjadi perilaku yang layak untuk dialami bersama. Testimoni dari dosen kolaborator :

“...memudahkan kami untuk mendorong mahasiswa untuk dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan karakter yang dimiliki...”(dk2)

Modul *diversity kit* dapat mendorong mahasiswa untuk berkembang sesuai dengan karakter yang dimiliki dan mampu mempercepat perkembangan pengetahuan melalui media self inquiry yang diberikan di dalam modul.

“...memberikan ruang untuk mengembangkan pengetahuan dengan self inquiry nya..”(dk3)

C. Analisa Hasil

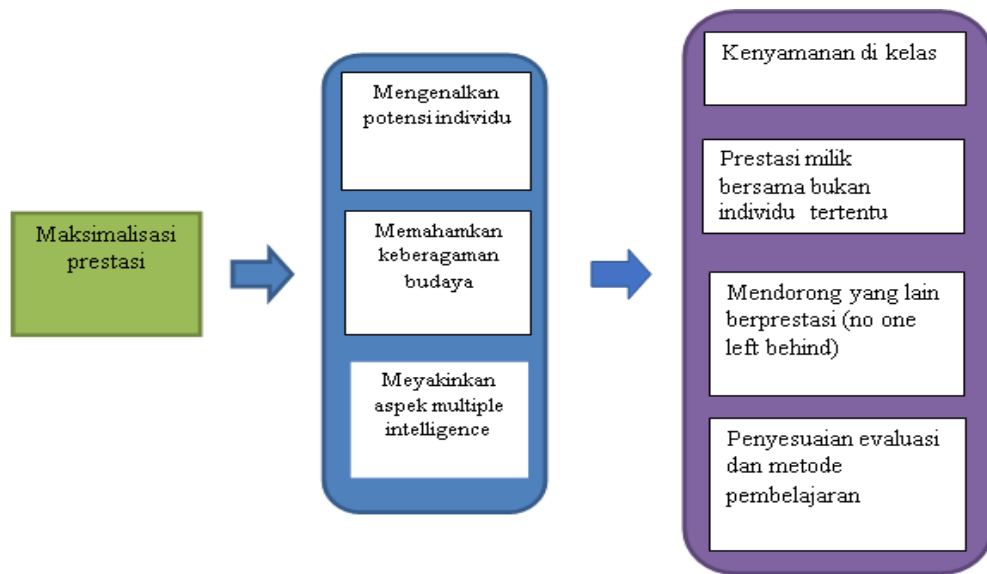
Penerapan *the Diversity Kit* ini juga merupakan salah satu langkah untuk membantu menemukan atau mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran. Dengan memahami berbagai budaya yang ada, maka akan muncul pemahaman pada stakeholder bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan dapat dikembangkan dengan memahami karakter mereka. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memahami mahasiswa pada potensi-potensi yang mereka miliki sesuai dengan karakteristik dan kepribadian mereka.

The Diversity Kit juga mampu memberikan stimulasi bagi setiap mahasiswa untuk memiliki kepandaian dalam banyak hal, kelenturan dan daya cipta yang baik. Dengan memahami antara potensi mereka yang berbeda-beda juga, memahami mereka arti dari keberagaman budaya mereka, maka mahasiswa tidak akan menganggap teman lainnya sebagai

saingan melainkan sebagai sebuah modalitas kunci untuk berprestasi secara bersama-sama. Dengan demikian, tidak ada lagi mahasiswa yang tertinggal oleh teman-temannya (*no student left behind*). Lebih singkatnya, dalam the Diversity Kit ini menekankan aspek *multiple intelligence* atau apa yang biasa disebut sebagai kecerdasan majemuk.

Baik pemahaman akan potensi dan pemahaman akan keberagaman budaya, akan memunculkan kenyamanan belajar di kelas. Mereka akan merasa menemukan diri mereka masing-masing karena teman sekelasnya saling memberikan penguatan positif terhadap gejala ataupun peristiwa yang muncul dari setiap karakteristik individu. Mahasiswa akan memahami bahwa kebersamaan dalam perbedaan yang distimulasikan oleh *the Diversity Kit* ini akan mampu mengangkat prestasi dan, menganggap bahwa prestasi bukan lagi milik individu tertentu namun, merupakan capaian bersama di dalam kelas.

Beberapa hal tersebut diatas dapat digambarkan dalam diagram 4.4 berikut ini :



Gambar 4.4.
Alur Maksimalisasi Prestasi

Dari *pembelajaran* menggunakan *the Diversity Kit* ini para stakeholder setidaknya memiliki gagasan mengenai diversitas. Selama menggunakan modul ini, stakeholder mulai membangun konsep mindset tentang kemajemukan. Lebih jelasnya *the Diversity Kit* menghendaki adanya kesamaan pola pikir antara stakeholder tentang perlunya menguji keyakinan, persepsi, tindakan, dan praktek-praktek pendidikan mereka dengan semangat dan kesadaran untuk mempromosikan sikap respek terhadap kemajemukan dalam pendidikan. Mindset kemajemukan ini pada dasarnya akan melandasi dan membangkitkan relasi antar individu atau kelompok di skala terkecil seperti kelas, jurusan hingga skala besar seperti fakultas dan bahkan antara Universitas.

Gagasan lain yang secara bersamaan juga muncul adalah dengan apa yang telah dikemukakan, *The Diversity Kit*, dapat digunakan untuk

membangun asumsi-asumsi stakeholder ataupun shareholder mengenai keberagaman budaya, bahasan, dan perkembangan manusia. Hal ini juga yang mendasari untuk terjadinya interaksi antar interpersonal yang produktif. Dengan memahami karakter mahasiswa yang berbeda-beda dari latar belakang mereka, *the Diversity Kit* membantu stakeholder memahami cara evaluasi dan pembelajaran yang tepat untuk semua mahasiswa dengan latar-belakang berbeda.

Tidak hanya itu, *the Diversity Kit* juga mencoba untuk mengembalikan asumsi pentingnya budaya dan pentingnya menghormati budaya orang lain. Modul ini bisa membawa, baik mahasiswa ataupun dosen kepada pemahaman bahwa pentingnya identitas dirinya berdasarkan budaya mereka masing-masing, namun tetap mau membuka cakrawala pikiran dengan mengapresiasi yang lain (budaya lain).

Dalam alur pembangunan kesadaran dapat dideskripsikan melalui diagram dibawah ini :



Gambar 4.5.
Gagasan Diversitas

D. Ketercapaian Output

Berdasarkan paparan data dan analisa diatas maka dapat ditabulasikan ketercapaian output penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.6.
Tabulasi Output Penelitian

<i>Reaction</i>	:	Akomodatif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan diversitas dan pembelajaran. Hal ini membuat subyek penelitian bersedia bekerja secara aktif dan efektif untuk menyusun modul
<i>Learning</i>	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui penyusunan modul, subyek belajar memahami dan belajar meningkatkan kemampuan mengeksplorasi gagasan dan teori-teori tentang human development, budaya, dan bahasa yang sesuai dengan semangat menghargai perbedaan 2. Belajar melakukan transformasi praktek pendidikan dalam kelas melalui UIN Maliki Malang untuk memastikan nilai-nilai keadilan dan keunggulan bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, budaya dan bahasa.
<i>Behavior</i>	:	Memperkenalkan gagasan-gagasan penting mengenai diversitas dan pembelajaran pada para dosen dengan melakukan hal –hal sebagai berikut :

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stakeholder memiliki kesamaan mindset melalui kemajemukan 2. bisa diharapkan akan membangkitkan interaksi interpersonal yang produktif 3. memahami karakter mahasiswa dari latar belakang yang berbeda-beda 4. tetap open minded dan mau mengapresiasi orang lain (budaya lain)
<i>Result</i>	<p>: Membantu mahasiswa dalam belajar dan mencapai standar maksimal melalui usaha-usaha sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan potensi individu 2. Memahami keberagaman budaya 3. Meyakinkan aspek multiple intelligence

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Keunggulan dalam metode *workbook based training* ini adalah peserta pelatihan (mahasiswa) mendapatkan kebebasan dalam memilih waktu untuk pelaksanaannya, keterlibatan *significant person* sebagai *trainer* menjadi sangat minim, sehingga bisa melakukan supervisi pada banyak *trainee* sekaligus. Dengan kebebasan yang dimiliki, *trainee* mampu mengungkapkan pengalamannya yang unik dan dapat terekam dengan baik melalui kertas kerja yang diberikan.

Pelibatan stakeholder, dosen kolaborator dan mahasiswa senior dalam upaya untuk memetakan masalah dan merancang intervensi merupakan tahapan dari penelitian aksi yang dirancang oleh tim peneliti.

Dosen kolaborator dan asisten peneliti adalah pihak yang melakukan proses refleksi dari pembacaan modul original, kemudian melakukan tahapan pengumpulan data melalui analisa modul dan merencanakan tindakan untuk pengembangan modul. Tahapan berikutnya mengembangkan modul dan menguji cobanya pada mahasiswa yang diajar oleh masing-masing dosen kolaborator juga merupakan tahapan dari penelitian akasi yang akan dilaksanakan di kemudian.

Dari pembelajaran menggunakan *the Diversity Kit* ini para stakeholder setidaknya memiliki gagasan mengenai diversitas. Selama menggunakan

modul ini, stakeholder mulai membangun konsep mindset tentang kemajemukan. Lebih jelasnya *the Diversity Kit* menghendaki adanya kesamaan pola pikir antara stakeholder tentang perlunya menguji keyakinan, persepsi, tindakan, dan praktek-praktek pendidikan mereka dengan semangat dan kesadaran untuk mempromosikan sikap respek terhadap kemajemukan dalam pendidikan. Mindset kemajemukan ini pada dasarnya akan melandasi dan membangkitkan relasi antar individu atau kelompok di skala terkecil seperti kelas, jurusan hingga skala besar seperti fakultas dan bahkan antara Universitas.

Selain itu dengan digunakannya modul *the Diversity Kit* ini terdapat pemahaman bahwa dosen cukup memahami keberagaman mahasiswa yang diajarnya namun untuk melakukan transformasi keberagaman dosen memandang perlu untuk diagendakan dalam mata kuliah khusus, di konteks UIN Malang terwadahi melalui matakuliah pengembangan kepribadian

Terakhir, *the Diversity Kit* juga mencoba untuk mengembalikan asumsi pentingnya budaya dan pentingnya menghormati budaya orang lain. Modul ini bisa membawa, baik mahasiswa ataupun dosen kepada pemahaman bahwa pentingnya identitas dirinya berdasarkan budaya mereka masing-masing, namun tetap mau membuka cakrawala pikiran dengan mengapresiasi yang lain (budaya lain).

B. Saran

The Diversity Kit ini memiliki aspek-aspek atau kandungan aktivitas yang dapat diuji dengan memakai pendekatan-pendekatan ilmiah. Orientasinya lebih fokus pada sesuatu yang lebih bersifat impersonal ketimbang personal dan tidak memihak. Penerapan instrumen ini selama tiga bulan memunculkan ekspektasi yang ditawarkan oleh *the diversity kit* ini untuk mewarnai kehidupan kampus dan cara-cara sivitas akademika tinggal di tengah-tengah kemajemukan di dalamnya.

Sosialisasi dan pelatihan *the Diversity Kit* agar mendapat hasil lebih optimal kepada para dosen agar bisa lebih membangkitkan kompetensi personal dan profesional mereka. Diseminasi perangkat lunak pendidikan ini diyakini akan menciptakan aksi sosial reflektif (*reflective social action*), yaitu suatu aksi yang akan menjadikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai institusi pendidikan yang digerakkan dengan nilai-nilai keadilan, dimana semua mahasiswanya memiliki kesempatan untuk berhasil mencapai yang terbaik dari kemampuan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. (1985). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. In J.A. Banks & C.A.M. Banks (Eds.), *Handbook of Research on Multicultural Education*. New York: Macmillan.
- Berman, P., McLaughlin, B., McLeod, B., Minicucci, C., Nelson, B., & Woodworth, K. (1997). *School reform and student diversity*. Washington, DC: U.S. Department of Education.
- Cokley, K. O. (2003). What do We Know About the Motivation of African American Students? Challenging the “Anti-Intellectual” Myth. *Harvard Educational Review*, 73(4), 524–558.
- Darling-Hammond. L. (1997). *The right to learn: A blueprint for creating schools that work*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: W.W. Norton.
- , (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W.W. Norton.
- Feuerstein, R., & Feuerstein. R. S. (1991). Mediated learning experience: A theoretical review. In R. Feuerstein, P. S. Klein, & A. J. Tannenbaum (Eds.). *Mediated learning experience (MLE): Theoretical, psychosocial, and learning implications* (pp. 3–51). London: Freund Publishing House, LTD.

- González, J.M. & Darling-Hammond, L. (1997). *New Concepts for New Challenges: Professional Development for Teachers of Immigrant Youth*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Gutiérrez, K., Rymes, B., & Larson, J. (1995). Script, Counterscript, and Underlife in the Classroom: James Brown versus Brown v. Board of Education. *Harvard Educational Review*, 65, 445-471.
- Gutiérrez, K., Baquedano-López, P., & Tejada, C. (1999). Rethinking Diversity: Hybridity and Hybrid Language Practices in the Third Space. *Mind, Culture, and Activity*, 6 (4), 286-303.
- Hefner, Robert W. ed. (2005), *Remarking Muslim Politics, Pluralism, Contestation, Democratization*. Princeton: Princeton University Press.
- Henderlong, J., & Lepper, M. R. (2002). The Effects of Praise on Children's Intrinsic Motivation: A Review and Synthesis. *Psychological Bulletin*, 128(5), 774-795.
- Keating, D. P. (1996). Adapted from *Habits of Mind for a Learning Society: Educating for Human Development*. in D. R. Olson & N. Torrance (Eds.). *The Handbook of Education and Human Development*. Oxford, UK: Blackwell Publishers.
- Kozulin, A. (1998). *Psychological Tools: A Sociocultural Approach to Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge, England: Cambridge University Press.

- Lerner, R. M. (1998). Theories of human development: Contemporary perspectives. In W. Damon (Ed.-in-Chief), R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology, Vol. 1. Theoretical models of human development* (5th ed., pp. 1–24). New York: John Wiley, & Sons.
- Moll, L. (1989). Teaching Second Language Students: A Vygotskian Perspective. In D. Johnston & D. Roen (Eds.), *Richness in Writing: Empowering ESL Students*. New York: Longman.
- Nahrowi, Agus Hadi (2006). “Religious Pluralism in Indonesia: Helpful and Hindering Aspects”. *Makalah*, Jakarta.
- Nilson, Caroli (2003) *How to Manage Training: A Guide to Design and Delivery for High Performance*. New York: Amacom.
- Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. New York: Basic Books, Inc.
- , (1970). *Genetic epistemology*. New York: Columbia University Press.
- , (1973). *The child and reality: Problems of genetic psychology*. New York: Grossman
- Resnick, L. B & Resnick, D. P. (1992). Assessing the Thinking Curriculum: New Tools for Educational Reform. In B. Gifford & M. O’Connor (Eds.), *Changing Assessments: Alternative Views of Aptitude, Achievement, and Instruction* (pp. 37–75). Norwell, MA: Kluwer Academic Publishers.
- Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in Thinking*. New York: Oxford University Press

- Rothstein-Fisch, C., & Trumbull, E. (2005, April). *The Intersection of Culture and Achievement Motivation*. Paper Presented at the Annual Meeting of the Society for Research in Child Development, Atlanta, GA.
- Ruiz, R. (1984). Orientations in Language Planning. *NABE Journal*, 8, 15-34.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development* (8th ed.). Boston: McGraw Hill.
- Trumbull, Elise and Pacheco, Maria. (2005), *The Teacher's Guide to Diversity: Building a Knowledge Base*. United State: Brown University.
- Urdu, T. C., & Maehr, M. L. (1995). Beyond a Two-Goal Theory of Motivation and Achievement: A Case for Social Goals. *Review of Educational Research*, 65(3), 213–243.
- Wertsch, J.V. (1985). *Vygotsky and the Social Formation of the Mind*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Williams, B. (1996). The Nature of the Achievement Gap: The Call for a Vision to Guide Change. In B. Williams (Ed.), *Closing the Achievement Gap: A Vision for Changing Beliefs and Practices*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Ringkasan Konsinyering

SUMMARY 1

Konsinyering : 1
Tanggal : 28 Juli 2018
Lokasi : Samudro Cafe and Resto

Stakeholder yang terlibat: Tim Peneliti
 Dosen di lingkungan UIN Malang
 Mahasiswa senior (menunggu yudisium)
 Mahasiswa aktif

Hasil Konsinyering :

Dalam konsinyering pertama ini diinventarisir pokok – pokok pembahasan sebagai berikut :

1. Bahwa peneliti menyampaikan pentingnya untuk mengkampanyekan kemajemukan di kalangan perguruan tinggi, karena pada saat ini perguruan tinggi merupakan ujung tombak penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Tantangan Indonesia kedepan, adalah interaksi sosial yang semakin rumit. Keragaman latar belakang manusia Indonesia akan semakin majemuk dengan dibukanya perdagangan bebas asia maupun global. Kepastian Indonesia menjadi pemain atau penonton dalam percaturan global dimasa depan ditentukan oleh investasi sumber daya manusia yang sedang dipersiapkan saat ini.
2. Bahwa disadari pengelolaan kelas yang sedang dilakukan kurang memobilisasi pemahaman tentang kemajemukan. Hal ini bisa jadi pemahaman diversitas pada fasilitator kelas terbatas, ataupun kalau ada belum terjadi transformasi pemahaman diversitas antara dosen dan mahasiswanya. Kurikulum yang sangat spesifik pada orientasi keahlian khusus mata bidang, bisa jadi menyebabkan keengganan bagi para dosen untuk mentransfer pemahaman diversitynya, dan lebih mengandalkan dosen dengan mata kuliah penguatan karakter.
3. Bahwa dalam presentasi proposal penelitian, peneliti menyampaikan bahwa modul diversity kit cukup efektif diberikan pada mahasiswa universitas Brown dalam mengembangkan pemahaman diversitas, namun para stakeholder juga menyadari bahwa modul tersebut disandarkan pada akar budaya western.
4. Berkeyakinan dengan poin 3 diatas, peneliti mengajak stakeholder yang hadir untuk turut serta menjadi subyek penelitian implementasi adaptasi modul diversity kit di kehidupan akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, setidaknya secara aktif membantu memberikan masukan pengembangan modul diversity kit yang lebih sesuai dengan kultur yang

dianut di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Pada kesempatan konsinyering ini, peneliti membagikan cetakan modul diversity kit beserta presenter manual-nya. Cetakan tersebut masih dalam keadaan originalnya berbahasa inggris. Harapan tim peneliti dengan dibagikan modul dan presenter manual tersebut maka stakeholder memahami modul tersebut sebagai alternatif instrumentasi intervensi yang dapat dipilih untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman diversitas yang kemudian berujung pada terbentuknya perilaku yang sadar akan kemajemukan. Dengan munculnya kesadaran ini dapat berimbas pada meningkatnya hubungan interpersonal yang semakin kolaboratif karena, tuntutan di era industri 4.0 meniscayakan adanya kolaborasi dibandingkan dengan kompetisi
6. Melalui konsenyering ini semua stakeholder sepakat untuk turut serta dalam penelitian, namun yang berperan dengan partisipasi penuh sukarela untuk menjadi tim kolaborator terdapat tiga orang dosen, yaitu : Anwar fuady, yusuf ratu agung dan rika fuaturosida. Selain dosen kolaborator para mahasiswa senior juga terlibat sebagai asisten penelitian yang terdiri dari Mely Santoso, Wahyu Riska, Wildan dan Silvy
7. Ketiga dosen kolaborator dan asisten peneliti akan terlibat langsung dalam proses adaptasi modul, langkah pertama adalah melakukan translasi bahasa, kemudian tim peneliti memandu untuk melakukan telaah kritis terhadap konten modul yang telah ditranslasikan, tahap akhir dari proses adaptasi ini adalah merekonstruksi ulang modul yang telah disesuaikan dengan konteks indonesia.
8. Modul yang akan terbentuk nantinya akan diterapkan pada mahasiswa para dosen kolaborator sebagai upaya ujicoba modul. Aplikasi modul ini nantinya sebagai pre liminary untuk penelitian berikutnya, yang akan mengusung tentang peningkatan pemahaman majemuk pada skup mahasiswa yang lebih luas.
9. Dengan memberikan peran dalam pemetaan masalah, penyusunan modul sekaligus proses evaluasi, diharapkan persyaratan penelitian aksi yang diusung sebagai metode di dalam penelitian ini dapat terpenuhi.
10. Usulan dari stakeholder yang lain, bahwa modul yang tersusun semestinya dimintakan hak kekayaan intelektual (HAKI) dan diterbitkan dalam bentuk buku, agar semakin tersebar dan dapat digunakan untuk masyarakat (civitas akademika perguruan tinggi) yang lebih luas

SUMMARY 2

Konsenyering : 2
Tanggal : 28 Oktober 2018
Lokasi : Samudro Cafe and Resto

Stakeholder yang terlibat: Tim Peneliti
 Dosen kolaborator
 Mahasiswa senior sebagai asisten peneliti
 Mahasiswa yang sedang diajar oleh dosen kolaborator

Hasil Konsenyering :

Dalam konsenyering kedua ini diinventarisir pokok – pokok pembahasan sebagai berikut :

1. Dalam konsinyering kedua ini tim peneliti menunjukkan produk berupa modul adaptasi diversity kit sebagai hasil penelitian aksi yang telah dirancang antara peneliti dan dosen kolaborator.
2. Tim peneliti menyampaikan keikutsertaan dosen kolaborator membantu kelancaran penelitian. Testimoni dari dosen kolaborator menunjukkan bahwa untuk mengubah mindset diperlukan fokus dan keterliatan yang mendalam terhadap hal tersebut. Belajar secara *hands on* melalui praktik langsung banyak memberikan *insight* sehingga upaya menumbuhkembangkan kesadaran dan pemahaman lebih baik dilakukan dengan melibatkan diri dalam proses.
3. Asisten peneliti juga menuturkan bahwa tidak semua yang berasal dari luar dapat dengan mudah diadopsi ke dalam lingkungan kita, termasuk modul diversity kit. Sebagai sebuah instrumen diversity kit mungkin suit dengan konteks budaya luar, namun untuk diterapkan di konteks UIN Malang memang membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah.
4. Penggunaan bahasa dan perbahasanya harus dipahami sebagai sebuah upaya membidik tujuan dari aktifitas yang sama, meski konteks dan nilai yang berbeda. Ini adalah salah satu hal yang cukup rumit. Demikian dengan contoh kasus yang kontekstual dengan budaya Indonesia, sehingga cukup lama proses adaptasi modul ini dilakukan.
5. Menerapkan modul ini di setting mahasiswa yang bersedia mengikuti eksperimentasi sebagai bagian dari uji coba modul sebelum mempromosikan penerapan modul ini di skup yang lebih luas

Lampiran 2. Wawancara

Wawancara DK 1

Subyek:

Dosen dengan pengalaman mengajar cukup dan mengajar mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, terutama dari luar negeri.

1. Mohon diceritakan pengalaman mengajar yang telah anda lakukan!

Mengajaran dikelas sebagaimana yang sudah digariskan dalam silabus dan RPS yang telah disusun, namun dosen harus melakukan improvisasi dikelas sehingga kelas tidak cenderung membosankan, contoh adalah kelas sastra yang saya ampu, sebelum mata kuliah dimulai mahasiswa diberikan kesempatan untuk membacakan karya-karyanya, adapun mahasiswa yang lain dipersilahkan untuk memberikan komentar sesuai dengan kapasitas keilmuan mereka.

2. Bagaimana anda mengelola kelas (metode, sumber daya)?

Menurut saya pengelolaan terkait dengan beberapa hal yang penting, yang paling utama yaitu terkait dengan metode belajar dan kemampuan akademik seorang guru, selain itu pengelolaan kelas juga dipengaruhi gaya seseorang guru dalam melakukan pengajaran, gaya yang khas ini merupakan salah satu cara yang penting yang menjadi ciri khas seorang guru dan tidak dimiliki oleh guru yang lain.

3. Bagaimana pengalaman anda terhadap keberagaman mahasiswa di kelas (budaya, kemampuan, *interest*)?

Keragaman siswa tidak hanya terkait dengan keragaman budaya dan bahasa yang melekat pada diri mereka, tapi juga latar belakang siswa dari sekolah-sekolah yang berbeda dan pengalaman-pengalaman yang berbeda yang didapatkan oleh siswa sebelumnya, yang saya temui perbedaan itu sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menguasai materi dan sikap interest terhadap pelajaran dan guru.

4. Menurut anda apakah pendidikan itu?

Pendidikan adalah cara mengantarkan dan memberikan pemahaman pengetahuan terhadap siswa, mengantarkan dalam arti bahwa siswa tidak hanya berhenti pada pengetahuan dari pengajar saja, selain itu pendidikan juga bermakna dua hal yaitu keilmuan dan perilaku

5. Bagaimana posisi anda sebagai seorang dosen dalam pandangan anda terhadap pendidikan?

Seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya bahwa pendidikan bermakna dua hal keilmuan dan perilaku, seorang pengajar/dosen berkewajiban menyampaikan dan mengantarkan pengetahuan dan keilmuan kepada mahasiswa, perilaku kita adalah contoh yang paling efektif yang akan menjadi contoh nyata bagi mahasiswa kita.

6. Seberapa penguasaan anda terhadap *multiple Intelligence*?

Multiple Intelengensi merupakan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap orang, kecerdasan ini menurut saya merupakan kecerdasan dasar yang dimiliki oleh semua orang namun dominasi satu kecerdasan satu dan lainnya biasanya berbeda tergantung dari pengetahuan sebelumnya yang didapatkannya, maka sesuai dalam bidang yang saya geluti kecerdasan yang lebih dominan yang ada pada saya adalah kecerdasan linguistic.

7. Bagaimana peran budaya dalam pendidikan pada mahasiswa anda, bagaimana mereka mengapresiasi teman yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda?

Keragaman budaya merupakan anugerah yang luarbiasa yang patut disyukuri, dari awal ketika mahasiswa bertemu dari berbagai daerah, suku dan bahasa bahkan bangsa lain mereka sangat antusias untuk mengenal satu teman dan teman lainnya tanpa melihat perbedaan yang mereka miliki, keragaman budaya menjadi tempat belajar mereka dalam memahami sebuah perbedaan.

8. Sebagai alat komunikasi utama, keterampilan berbahasa mahasiswa, sangat erat dengan *cultural bonding*. Bagaimana menurut anda dari pengalaman di dalam kelas?

Bahasa adalah merupakan alat persatuan dan identitas suatu daerah dan bangsa, perbedaan penggunaan bahasa daerah tidak menghilangkan semangat mereka untuk belajar dan memahami perbedaan diantara mereka.

9. Berdasar pengalaman anda, bagaimana mengajar yang ideal dengan mahasiswa yang beragam?

Mengajar dalam lingkup mahasiswa seharusnya bukanlah dominasi seorang pengajar saja, seorang dosen dapat melakukan banyak hal dan metode untuk membuat mahasiswa memahami dan antusias didalam kelas, bentuk pengajaran yang monoton akan menjadikan suasana kelas membosankan

Tambahan pertanyaan untuk bagian sesudah aplikasi *Diversity Kit*

1. Bagaimana menurut anda aplikasi *diversity kit* untuk menumbuhkembangkan karakter mahasiswa anda?

Sebagai buku awal modul ini bisa membawa mahasiswa pada pemahaman bahwa kita tidak boleh tercerabut dari budaya lokal kita, harus bangga dengan produk bawaan budaya tersebut. Meski demikian kita harus tetap open minded dan mau mengapresiasi orang lain yang buka dari budaya kita.

Proses penyadaran ini harus senantiasa disertai dengan pemahaman yang utuh bahwa peran pendidikan merupakan media untuk membentuk, memperkuat karakter kepribadian.

2. Bagaimana detail peran *diversity kit* tersebut?

- a. Memberikan wawasan dan wacana
- b. Memberikan kesempatan untuk eksplorasi pengetahuan sebelumnya berikut pengalamannya
- c. Memberikan ruang untuk mengembangkan pengetahuan dengan self inquiry nya
- d. Memperkuat pemahaman diversitas beserta contoh yang dekat dengan diri mahasiswa

3. Apakah ada masukan untuk perbaikan *diversity kit* yang telah diujicobakan?

Bukunya terlalu kompak, artinya sebenarnya materi yang disajikan bisa lebih diditilkan lagi sehingga kemungkinan bisa dicetak berjilid-jilid. Hal ini ditujukan agar setiap pokok bahasan yang muncul bisa lebih tajam.

Wawancara DK 2

Subyek:

Dosen dengan pengalaman mengajar cukup dan mengajar mahasiswa dr berbagai latar belakang budaya terutama dr luar negeri.

1. Mohon diceritakan pengalaman mengajar yang telah anda lakukan!

Saya mengajar mulai tahun 2011 di fakultas psikologi. Matakuliah yang saya ampu adalah adalah matakuliah Psikologi Konseling, Modifikasi Perilaku, Penanganan Anak Bermasalah, Psikologi Klinis, Psikoterapi, Psikologi Abnormal dan Psikologi Kepribadian. Mahasiswa yang saya ajar berbeda-beda level, mulai dari semester III, IV, V, dan V yang mana masing-masing level memiliki karakteristik mahasiswa yang berbeda-beda. Pada semester III kebanyakan mahasiswa masih disiplin dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, namun ketika ada beberapa mahasiswa yang mengulang matakuliah, kebanyakan dari mereka jarang mengikuti perkuliahan.

2. Bagaimana anda mengelola kelas (metode, sumber daya)?

Dalam mengelola kelas, berbagai macam metode saya gunakan sesuai dengan kebutuhan yang ada dikelas. Secara umum metode yang saya gunakan adalah presentasi kelas kemudian dilanjutkan dengan diskusi antara mahasiswa yang melakukan presentasi dengan audien, selanjutnya saya memberikan feed katas presentasi yang telah dilakukan. Namun berinng perkembanganwaktu bebrapa metode saya sesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa disetiap semesternya.

Saya menerapkan metode yang berbeda dimasing masing level semester mengingat kemampuan masing-masing mahasiswa disetiap semesternya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut;

- a. Semester III untuk matakuliah psikologi kepribadian, disemester ini saya menggunakan metode presentasi, diskusi dan feedback hasil presentasi dan diskusi. Alurnya adalah mahasiswa dsaya tentukan kelompok diskusi sekaligus materi yang dipresentasikan. Masiswa yang mendapatkan materi pada waktu yang telah ditetapkan diwajibkan untuk membuat makalah dan materi powepoint, selanjutnya mahasiswa mempresentasikan hasil makalahnya, dilanjutkan dengan diskusi. Setelah diskusi berakhir saya mengulas kembali dengan poworpoint yang telah saya buat untuk melengkapi penjelasan yang telah dijelaskan oleh presenter.
- b. Semester IV untuk matakuliah kepribadian III. Disemester ini metode yang sama saya gunakan namun moderator saya ambil alih. Artinya ketika mahasiswa selesai mempresentasikan hasil makalahnya saya yang akan menentukan siapa yang bertanya, dan siapa yang akan menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh mahasiswa. Model penunjukan yang dilakukan adalah dengan mengacak NIM mahasiswa (baik yang bertanya maupun yang menjawab), mahasiswa yang tidak ditunjuk NIM nya diperbolehkan memberikan tanggapan dan sanggahan atas jawaban

ataupun pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa yang telah ditunjuk tersebut. Hal ini saya lakukan untuk menghidupkan suasana diskusi yang ada dikelas.

- c. Semester V untuk matakuliah psikologi Abnormal. Disemester ini saya menggunakan metode yang berbeda, mahasiswa yang mengambil matakuliah saya tidak sayawajibkan untuk membuat makalah, namun makalah diganti dengan reaction memo. Reaction memo adalah ringkasan materi yang harus dibuat oleh mahasiswa sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu, banyaknya materi yang ada direaction memo disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa memahami materi tersebut. Reaction memo ini dikumpulkan mahasiswa disetiap pertemuan, kemudian saya akan memilih secara acak 4-5 memo tersebut untuk kemudian dipresentasikan kepada audiens yang ada dikelas. Setelah mahasiswa mempresentasikan memo tersebut saya kemudian melengkapi penjelasan dari apa yang telah mahasiswa presentasikan.
- d. Semester V untuk matakuliah psikoterapi. Pada semester ini lain lagi metodenya, metode yang saya gunakan adalah metode studi kasus. Jadi saya sudah menyiapkan kasus yang akan didiskusikan oleh mahasiswa sesuai dengan materi disetiap pertemuan. Pada saat mahasiswa masuk kelas, mahasiswa saya bagi menjadi 4-5 kelompok kemudian setiap kelompok mendiskusikan kasus yang telah saya berikan untuk kemudian diselesaikan sesuai dengan pokok bahasan materi kuliah. Setelah mahasiswa mendiskusikan kasus tersebut mahasiswa saya minta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dirangkum oleh kelompok tersebut. Mahasiswa yang mempresentasikan hasil diskusi saya tunjuk secara acak.

3. Bagaimana pengalaman anda terhadap keberagaman mahasiswa di kelas (budaya, kemampuan, *interest*)?

Pengalaman tentang keberagaman mahasiswa pernah saya alami ketika mengajar mahasiswa yang bahasanya berbeda, yaitu mahasiswa dari Thailand dan dari Kamboja. Saya menyadari itu sehingga harus menggunakan model pendekatan yang berbeda agar mahasiswa tersebut dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Cara yang saya lakukan adalah dengan menurunkan grade khususnya untuk kategori kelulusan. Untuk metode pengajaran, saya menerapkan hal yang sama namun dalam penilaian saya menggunakan grade yang berbeda.

4. Menurut anda apakah pendidikan itu?

Pendidikan menurut saya adalah proses transfer pengetahuan dan keterampilan agar seseorang memiliki pemahaman terhadap sesuatu, mampu mengembangkan potensi diri dan membuat manusia menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir.

5. Bagaimana posisi anda sebagai seorang dosen dalam pandangan anda terhadap pendidikan?

Pendidikan menurut saya merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang, karena dapat menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Dengan adanya pendidikan Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah sehingga memudahkan seseorang untuk berkembang kearah yang lebih baik.

6. Seberapa penguasaan anda terhadap *multiple Intelligence*?

Multiple intelligence adalah kecerdasan majemuk, yang mana setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing yang tidak bias disamakan antara anak satu dengan anak lainnya. Hal ini memang sangat penting khususnya untuk memahami karakteristik anak. Dalam proses pembelajaran saya menggunakan evaluasi yang beragam, mulai tugas presentasi, tugas tulis, tugas analisis, mapping dan sebagainya

7. Bagaimana peran budaya dalam pendidikan pada mahasiswa anda, bagaimana mereka mengapresiasi teman yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda?

Peran budaya menjadi penting dalam kehidupan social mahasiswa dikampus ini, kebudayaan yang ada pada diri mereka masih melekat kuat dan dibawa oleh mahasiswa sampai dengan mereka mengikuti matakuliah yang saya ampu. Kebudayaan tersebut kebanyakan adalah gaya bicara dan gaya berkomunikasi dengan mahasiswa lain. Dalam hal mengapresiasi mahasiswa yang berlainan budaya, mereka memberikan apresiasi yang baik meskipun dalam beberapa hal mereka masih banyak yang menertawakan khususnya dalam logat Bahasa yang mereka pakai ketika berkomunikasi di kelas.

8. Sebagai alat komunikasi utama, keterampilan berbahasa mahasiswa, sangat erat dengan *cultural bonding*. Bagaimana menurut anda dari pengalaman di dalam kelas?

Menurut pengalaman dikelas, memang banyak mahasiswa yang masih kuat logat Bahasa yang digunakan sesuai dengan karakteristik budayanya masing-masing. Keragaman logat Bahasa terkadang menjadi keunikan tersendiri ketika berada didalam kelas, namun sayangnya terkadang mahasiswa lain menertawakan logat Bahasa yang disampaikan oleh temannya.

9. Berdasar pengalaman anda, bagaimana mengajar yang ideal dengan mahasiswa yang beragam?

Mengajar yang ideal adalah dengan menggunakan metode yang beragam, serta memperhatikan kemampuan mahasiswa disesuaikan dengan levelnya masing-masing. Demikian juga dengan evaluasi pembelajaran juga menggunakan beberapa evaluasi yang dapat mengakomodir semua kemampuan mahasiswa.

Tambahan pertanyaan untuk bagian sesudah aplikasi *Diversity Kit*

1. Bagaimana menurut anda aplikasi *diversity kit* untuk menumbuhkembangkan karakter mahasiswa anda?

Menurut saya aplikasi dari *diversity kit* ini dapat membantu kami dalam memahami karakter mahasiswa dari latar belakang yang berbeda-beda. Dengan memahami mereka dari karakteristik yang berbeda maka akan dapat memudahkan kami untuk mendorong mahasiswa untuk dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan karakter yang dimiliki.

2. Bagaimana detail peran *diversity kit* tersebut?

Detail peran dari *diversity kit* yang saya temui adalah dari *multiple intelllegency*, dengan memahami *multiple intelligence* ini membuat saya memikirkan bagaimana metode pembelajaran maupun model evaluasi yang tepat agar mahasiswa mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki. Selain itu juga membuat mahasiswa mampu mengenali potensi-potensi yang mereka miliki sehingga dapat memaksimalkannya.

3. Apakah ada masukan untuk perbaikan *diversity kit* yang telah diujicobakan?

Jika penerapan ini melibatkan mahasiswa yang berasal dari luar negeri, mungkin perlu dimasukkan budaya khususnya peribahasa yang berasal dari negara mereka berasal. Karena saya yakin di masing-masing negara memiliki peribahasa yang dapat diambil nilai-nilainya.

Wawancara DK 3

Subyek:

Dosen dengan pengalaman mengajar cukup dan mengajar mahasiswa dr berbagai latar belakang budaya terutama dr luar negeri.

1. Mohon diceritakan pengalaman mengajar yang telah anda lakukan!

Saya mulai mengajar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejak akhir tahun 1998. Ketika itu, status kelembagaannya masih berupa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dengan jumlah total mahasiswa tidak lebih dari 3000 orang. Latar belakang mereka sebagian besarnya masih didominasi oleh lulusan Madrasah Aliyah di seputar pulau Jawa, sebagian kecil saja yang berasal dari luar pulau, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan NTB. Pada saat itu, saya masih merupakan dosen LB Mata Kuliah Keislaman (Teologi, Tasawuf, Perkembangan Modern di Dunia Islam, dan Studi al-Qur'an) pada lintas jurusan, yaitu di Pendidikan Agama, IPS, Syari'ah, Mu'amalah, serta Sastra Arab dan Inggris. Dalam mengajar di beberapa jurusan tersebut saya merasakan *easy going* saja, karena karakter mahasiswanya masih relatif homogen, yaitu para lulusan madrasah dan pesantren, sehingga tidak terlalu menghadapi persoalan mengenai diversitas atau kemajemukan.

Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan kelembagaan yang terjadi di STAIN Malang, yakni dengan dibukanya jurusan-jurusan baru non-Agama, seperti jurusan Psikologi, Ekonomi, Fisika, Matematika, Biologi, dan Kimia, saya diangkat sebagai dosen tetap PNS pada tahun 2000 dengan tugas di Jurusan Psikologi. Sebagaimana dosen Studi Keislaman yang lain di jurusan-jurusan umum, saya juga dihadapkan pada kenyataan mulai beragamnya keadaan dan proses mental serta perilaku mahasiswa yang diakibatkan oleh diversitas latar belakang pendidikan menengah para mahasiswa. Pada jurusan-jurusan baru ini kompetensi keislaman mahasiswa mengalami pergeseran yang signifikan ke arah kemunduran. Terutama, setelah konversi kelembagaan STAIN Malang menjadi UIN Malang pada tahun 2004, dimana jurusan yang ada semakin variatif, masalah kemajemukan mahasiswa itu semakin terasa. Bukan hanya latar belakang pendidikan menengah mereka saja yang menjadi variabelnya, lebih dari itu juga asal-usul sosial-budaya dan utamanya latar belakang kebangsaan atau kewarganegaraan. Sejak tahun 2008 hingga sekarang tidak karang dari 500 mahasiswa dari 34 negara yang berbeda telah mengambil studinya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan semakin beragamnya latar belakang sosial, budaya, bahasa, dan sebagiannya juga agama telah menjadikan suasana pembelajaran di dalam kelas terasa kompleks dan cenderung rumit. Kemampuan mahasiswa di dalam menarasikan hasil bacaan mereka dan menyampaikannya secara verbal tampak melemah. Diskusi dan interaksi di dalam kelas juga terkesan canggung, karena masing-masing menimbang-nimbang keterbatasan jangkauannya terhadap pengetahuan, budaya, kepercayaan, dan bahasa yang lain. Dalam suasana seperti ini, sebagai dosen saya berusaha untuk

mencairkan kebekuan dengan melokalisir perbedaan melalui pembentukan kelompok-kelompok diskusi secara proporsional. Melalui *scope* kelompok kecil tersebut saya berharap setiap mahasiswa terdorong untuk berdinamika secara lebih cair. Di luar tatap muka di dalam kelas, masing-masing kelompok tersebut juga saya berikan tugas-tugas sehingga semakin meningkatkan intensitas pertemuan di antara mereka.

2. Bagaimana anda mengelola kelas (metode, sumber daya)?

Saya mengelola kelas selama ini cenderung menggunakan pola-pola lama yang konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, kuis, diskusi atau seminar kelas, penugasan perseorangan dan kelompok, serta permainan peran. Saya sering menargetkan fokus mahasiswa melalui proses-proses refleksi dan pemberian motivasi di awal, tengah, atau akhir penyampaian pokok bahasan.

3. Bagaimana pengalaman anda terhadap keberagaman mahasiswa di kelas (budaya, kemampuan, *interest*)?

Saya terkadang merasa aneh dengan kemampuan mahasiswa di bidang mata kuliah keislaman yang cenderung semakin menurun, namun segera saya sadari mengingat latar belakang para mahasiswa di jurusan umum yang sebagian besarnya bukan dari madrasah atau pesantren. Saya tidak jarang menurunkan kecepatan dalam menjelaskan materi agar mahasiswa lebih maksimal dalam memahaminya. Namun, dalam batas-batas tertentu dimana penggunaan teks-teks yang berbahasa Arab dan nalar-nalar filosofis tidak dapat dihindarkan, mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk menangkap makna-maknanya. Hal ini, selain mereka tidak familiar dengan narasi-narasi berbahasa asing, sepertinya faktor tingkatan baca atau kemampuan literasi mereka juga tidak seimbang dengan yang seharusnya.

4. Menurut anda apakah pendidikan itu?

Bagi saya, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan seni mengantarkan mahasiswa berhasil mengembangkan segenap potensinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan lebih dari sekedar mentransmisikan pengetahuan di dalam kelas, namun juga proses memotivasi, memfasilitasi, memediasi, dan melatih peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya atau manusia yang baik. Menjadikan mahasiswa sebagai manusia seutuhnya menuntut lebih dari sekedar hubungan formal dosen-mahasiswa, lebih dari itu menghendaki adanya keterikatan batin atau emosi layaknya seorang ayah, ibu, ataupun sahabat karib. Melalui jalinan emosi yang kuat tersebut diharapkan mahasiswa akan terlepas dari beban-beban psikologis untuk membangun interaksi interpersonal yang baik dengan dosen mereka. Dengan begitu, mahasiswa akan memiliki modalitas personal dan sosial yang cukup untuk bisa mengerti tentang artinya belajar menjadi mahasiswa, melaksanakan fungsi-fungsi akademik sebagai mahasiswa, dan hidup bersama orang lain secara humanis dan beradab.

5. Bagaimana posisi anda sebagai seorang dosen dalam pandangan anda terhadap pendidikan?

Posisi seorang dosen dalam pendidikan adalah sangat sentral dalam menunjukkan arah perolehan pengalaman pembelajaran dan cara-cara mencapainya. Dosen juga variabel yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menyediakan *resources* pembelajaran, baik yang bersifat personal maupun didaktikal-metodikal. Oleh karena itu, seorang dosen selayaknya merupakan pribadi yang kreatif-inovatif dan *humble* di dalam interaksi interpersonalnya dengan para mahasiswanya.

6. Seberapa penguasaan anda terhadap *multiple Intelligence*?

Saya mengetahui *multiple intelligence* sebagai teori kecerdasan yang diperkenalkan oleh Gardner, yang menyatakan bahwa setiap individu berproses sesuai tingkatan kecerdasannya masing-masing pada delapan tahap kecerdasan, yakni (linguistik, logika-matematis, spasial, musikal, bodi-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik). Pada setiap individu beberapa tingkat kecerdasan tersebut berkembang lebih tinggi ketimbang pada individu yang lain. Oleh karena itu, setiap individu memiliki derajat kecerdasan yang berbeda sesuai dengan profil atau karakter intelektualnya masing-masing.

Delapan tingkat kecerdasan tersebut ditawarkan oleh Gardner sebagai suatu kriteria untuk menentukan apakah kapasitas manusia dapat diperhitungkan sebagai suatu kecerdasan. Di antara delapan tipe kecerdasan tersebut ada yang berpotensi mengalami kelemahan disebabkan oleh kerusakan pada otak manusia (artinya, pada saat yang sama sebagian kemampuannya yang lain tidak mengalami kelemahan).

Implikasi pandangan mengenai *multiple intelligences* ini bagi dunia pendidikan sangat dalam dan besar. Misalnya, gagasan mengenai *multiple Intelligence* ini sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai keadilan, menjadi dasar-dasar pendidikan yang didesain untuk menyediakan peluang-peluang bagi semua mahasiswa untuk belajar dan memperoleh hasilnya sampai pada tingkat yang tertinggi. Ketika para dosen mengenal beragam cara untuk menjadi cerdas, maka kemungkinan besar mereka dapat melihat lebih banyak mahasiswanya yang cakap. Lebih dari itu, bahkan para dosen itu dapat meyakini atau mempercayai para mahasiswanya memiliki kekuatan yang sangat besar. Oleh karena itu, pembelajaran di suatu perguruan tinggi sangat bergantung pada tingkat kemampuan dosen dan kelas yang diampunya untuk memperkuat kepercayaan para mahasiswanya terhadap kompetensi dan kehendak mereka sendiri untuk bekerja keras.

Menurut sebagian ahli psikologi, tidak semua bentuk kecerdasan memiliki potensi yang sama untuk menyediakan peluang ekonomi bagi para mahasiswa. Padahal, semua bentuk kecerdasan tersebut seyogyanya dapat diapresiasi dan ditingkatkan, banyak pekerjaan yang lebih mengandalkan pada kecerdasan bahasa atau kecerdasan logika-matematik yang berkembang dengan baik ketimbang pada kecerdasan bodi-kinestetik. Sebagian teoritis yang lain tentang gaya pembelajaran, menyebutkan adanya resiko yang

dipertalikan dengan aplikasi teori *multiple Intelligence* sebagai yang tidak dapat diuji. Manakala seorang mahasiswa dilabeli sebagai “*kinesthetic learners*,” maka beberapa dosen mungkin akan fokus pada aspek kecerdasan tersebut untuk menganggap sebagai kerugian bentuk kecerdasan lain yang penting bagi keberhasilan dalam hidup.

7. Bagaimana peran budaya dalam pendidikan pada mahasiswa anda, bagaimana mereka mengapresiasi teman yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda?

Dalam mempromosikan sikap dan perilaku apresiatif terhadap keragaman, saya sering membuka *mindset* mahasiswa melalui proses-proses reflektif atas realitas kehidupan yang menggambarkan adanya perbedaan secara terang benderang. Misalnya, secara *gender* manusia terlahir dalam jenis kelamin yang berbeda, yakni laki-laki dan perempuan. Secara fisiologis, tampilan manusia dengan sangat jelas menyadarkan setiap orang, bahwa dirinya berbeda secara signifikan dengan yang lainnya. Begitu juga, secara sosio-kultural dan bahkan juga keyakinan mereka semua terlahir dari konteks yang berbeda-beda. Terhadap semua gambaran tersebut, maka saya menegaskan kepada para mahasiswa bahwa kehidupan ini secara fundamental disifati dengan adanya keragaman atau kemajemukan. Oleh karena itu, karena pada dasarnya setiap orang tidak pernah bisa memilih akan terlahir dengan jenis kelamin apa, pada konteks sosio-kultural, dan juga berkeyakinan apa, maka selayaknya setiap pribadi dapat memandang diversitas tersebut sebagai suatu kenyataan yang sepatutnya disadari dan dihargai agar dimanapun mereka hidup dihiasi dengan keharmonisan dan kebahagiaan.

8. Sebagai alat komunikasi utama, keterampilan berbahasa mahasiswa, sangat erat dengan *cultural bonding*. Bagaimana menurut anda dari pengalaman di dalam kelas?

Bahasa, sebagai bagian dari budaya, termasuk nilai-nilai, persepsi, motivasi, emosi, dan tingkah laku interpersonal memang dapat mempengaruhi perkembangan mahasiswa dan perguruan tingginya (bagaimana mengajar dan belajar). Pengaruh itu bisa menghasilkan keadaan yang positif maupun sebaliknya.

Cara-cara berinteraksi dan berkomunikasi di antara civitas akademika dengan penggunaan bahasa yang baik seharusnya dikelola oleh perguruan tinggi di dalam melaksanakan misi (tri dharma) yang telah ditetapkan. Dalam hal pelaksanaan misi ini, seharusnya merefleksikan nilai-nilai, gaya interaksi berbasis-budaya, gagasan tentang bagaimana mahasiswa belajar dengan cara-cara terbaik, serta harapan-harapan terhadap apa yang selayaknya dilakukan oleh mahasiswa maupun orang tua mereka. Namun, pada prakteknya tidak sedikit di antara dosen yang mengajar di kelas kurang memiliki kepekaan atas seringnya terjadi bias-bias interaksi dan komunikasi yang tidak mencerminkan hal-hal di atas, sehingga beberapa (cenderung banyak) mahasiswa yang mengalami kemiskinan dan tekanan psikologis maupun sosial-budaya saat menjalani proses-proses sosial di dalam kelas.

9. Berdasar pengalaman anda, bagaimana mengajar yang ideal dengan mahasiswa yang beragam?

Mengajar yang ideal dalam suasana majemuk seharusnya mampu membangun pengertian yang solid tentang keragaman sebagai suatu kenyataan, menciptakan sikap respek, dan dorongan untuk mempromosikan kesadaran diversitas atau pluralitas tersebut kepada publik dimanapun mahasiswa berada. Kesadaran atau *mindset* diversitas ini bisa dibangun secara kreatif dan inovatif melalui berbagai cara dan pendekatan, seperti pemikiran reflektif, *role Lay*, dinamika kelompok, studi kasus, observasi, *film appraisal* dan penerapan model-model permainan yang sarat dengan makna-makna penghargaan terhadap diversitas.

Tambahan pertanyaan untuk bagian sesudah aplikasi *Diversity Kit*

1. Bagaimana menurut anda aplikasi *diversity kit* untuk menumbuhkembangkan karakter mahasiswa anda?

Saya meyakini *the Diversity Kit* ini sangat berguna dan diperlukan untuk memfasilitasi dosen dan mahasiswa dalam menjadikan proses perkuliahan menjadi membahagiakan, karena setiap karakter individu akan dihargai dan dipromosikan sebagai manusia seperti adanya. Di dalam setiap perkuliahan, saya sering mengembangkan cara-cara agar mahasiswa menginisiasi sikap dan tindakan adaptifnya sendiri, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman sebanyak yang mampu mereka internalisasikan selama proses perkuliahan. Melalui sentuhan penalaran logis dan reflektif, saya mencoba menerapkan panduan aktivitas di dalam modul *the diversity kit* ini dan ternyata mahasiswa menunjukkan respons yang positif. Mahasiswa merasakan seperti menemukan dirinya masing-masing, karena rekan sekelasnya saling memberikan penguatan terhadap gejala atau peristiwa apapun yang muncul dari setiap karakter individu. Pada saat seperti ini, mahasiswa tidak lagi canggung di kelas karena setiap individu tidak lagi dilihat sebagai pesaing, rival, atau kontestan, sebaliknya dipandang sebagai modalitas sosial untuk berprestai secara bersama-sama. Saya meyakini dengan kebersamaan dalam perbedaan yang distimulasikan oleh instrumen ini melalui berbagai aktivitas ini akan mampu mengangkat prestasi bukan lagi milik individu tertentu, tetapi merupakan capaian bersama di dalam kelas. Dengan demikian, maka setiap mahasiswa telah terstimulasi untuk memiliki kepandaian dalam banyak hal (*versatility*), kelenturan (*flexibility*), dan daya cipta (*creativity*), maka tidak akan ada lagi mahasiswa yang tertinggal oleh teman-temannya (*no student left behind*).

2. Bagaimana detail peran *diversity kit* tersebut?

Secara umum, saya memahami *the diversity kit* ini merupakan sejenis perangkat lunak (*software*) pendidikan yang dirancang untuk membantu para dosen menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan di dalam pembelajarannya yang diakibatkan oleh adanya variasi perbedaan latar

belakang fisiologi, sosial, psikologi, dan budaya para mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai suatu perangkat lunak, maka pertama-tama *the diversity kit* ini menghendaki adanya kesamaan pola pikir (*mindset*) di antara pihak-pihak internal universitas (*stakeholder* maupun *shareholder*) di semua unit dan lini tentang perlunya menguji keyakinan, persepsi, tindakan, dan praktek-praktek pendidikan mereka dengan semangat dan kesadaran untuk mempromosikan sikap respek terhadap kemajemukan dalam pendidikan. Pola pikir seperti ini pada saatnya nanti akan membangkitkan diskursus dan relasi-relasi individu ataupun kelompok di universitas, fakultas, jurusan, hingga di kelas-kelas perkuliahan yang saling dipenuhi pengertian dan penghargaan terhadap karakter dan kepribadian masing-masing orang.

3. Apakah ada masukan untuk perbaikan *diversity kit* yang telah diujicobakan?

Saya melihat *the Diversity Kit* ini memiliki aspek-aspek atau kandungan aktivitas yang dapat diuji dengan memakai pendekatan-pendekatan ilmiah. Orientasinya lebih fokus pada sesuatu yang lebih bersifat impersonal ketimbang personal dan tidak memihak. Menurut saya, sejauh pengalaman menerapkan instrumen ini selama tiga bulan, saya tidak melihat adanya kekurangan yang substansial. Justru saya melihat adanya ekspektasi yang ditawarkan oleh *the diversity kit* ini untuk mewarnai kehidupan kampus dan cara-cara sivitas akademika tinggal di tengah-tengah kemajemukan di dalamnya. Melalui *the Diversity Kit* ini akan memungkinkan bagi civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk membangun asumsi-asumsi mereka mengenai budaya, bahasa, dan perkembangan manusia dan hal ini bisa diharapkan akan membangkitkan interaksi interpersonal yang produktif, diskusi-diskusi yang bersemangat, debat-debat kreatif, dan perbincangan yang progresif. Jadi, masukan saya adalah diperlukan sosialisasi dan pelatihan *the Diversity Kit* ini secara lebih optimal kepada para dosen agar bisa lebih membangkitkan kompetensi personal dan profesional mereka. Diseminasi perangkat lunak pendidikan ini diyakini akan menciptakan aksi sosial reflektif (*reflective social action*), yaitu suatu aksi yang akan menjadikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai institusi pendidikan yang digerakkan dengan nilai-nilai keadilan, dimana semua mahasiswanya memiliki kesempatan untuk berhasil mencapai yang terbaik dari kemampuan mereka sendiri.

Lampiran 3. Catatan Koordinasi

CATATAN KOORDINASI

OUTLINE MODUL ADAPTASI

Modul ini merupakan *workbook based training*, yang sangat berbeda dengan *classroom based training*, perbedaan yang fundamental terletak pada kesatuan antara handout dan progres aktifitas yang diimplementasikan secara mandiri oleh *TRAINEE* (pengguna modul) melalui worksheet.

PENGANTAR (PIC YRA)

berisi tentang modul yang tersusun, terkait konten diversity, tujuan (aspek urgensi dan kebaruan), cara penggunaan dan bagaimana modul ini akan bermanfaat
pretest : skala prejudice yang disederhanakan

JILID PERTAMA : PERKEMBANGAN MANUSIA, BUDAYA DAN KOGNISI

Bagian I : Pandangan terkini tentang perkembangan manusia, budaya dan kognisi (PIC Translator tema ini)

Identifikasi Tujuan Bagian 1 Dan Bagaimana Peran Aktifitas Dalam Membreakdown Tujuan Bagian Tsb

Narasi komunikatif yang berisi tentang teori perkembangan, teori sosial dan budaya, dan teori kognisi (ada bahan bagus buku berjudul SAPIENS atau KOSMOS) yang bertugas silahkan beli buku tersebut, nanti kita reimburse. Narasi boleh bercerita tentang sebuah kasus pergeseran pengetahuan tentang manusia maupun konteks sosial

*Bahan : handout **human development, culture and cognition** halaman 5-46 dan modul **presenter manual's** halaman 2-16, juga appendix A, B, C dan D)*

Aktifitas 1 (durasi 1 hari) : MENAFSIRKAN PARIBAHASA : pemahaman nilai budaya (jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet : Berikan sederetan (15 buah) paribahasa melayu/indonesia (cth: ringan sama dijinjing berat sama dipikul) dan berikan kolom kosong agar pemegang modul bisa memberikan penafsiran personalnya

Aktifitas 2 (durasi 1 hari) : EKSPLORASI NILAI, KEYAKINAN DAN IDE (jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet : Ajak pemegang modul untuk mengeksplorasi nilai, keyakinan dan ide yang dimilikinya dan menapaki kembali darimana nilai, keyakinan dan ide tersebut didapatkan atau dimunculkan

Aktifitas 3 (durasi 1 hari) : PENERAPAN TEORI ATAU PENGETAHUAN (jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet : Ajak pemegang modul untuk bekerjasama dengan teman (atau mengungkapakan pengalaman) yang berbeda budaya, dengan menyebutkan detil kerjasama tersebut dan menganalisa peran sosial, implementasi nilai, keyakinan dan ide yang dimilikinya dan memahami pengetahuan baru yang didapat melalui proses AHA

Pekerjaan lanjutan : berikan space kosong agar pemegang modul (TRAINEE) bisa memberikan refleksi dari ketiga aktifitas diatas, dan dapat mengevaluasi pemahaman dan pengetahuan personalnya

Bagian II: Budaya dan Identitas (PIC Translator tema ini)

Identifikasi Tujuan Bagian 2 Dan Bagaimana Peran Aktifitas Dalam Membreakdown Tujuan Bagian Tsb

Narasi komunikatif tentang pembentukan identitas personal dan sosial pada setiap individu, lihat teori mikrokosmos, meso dan ekso dari teori perkembangan manusia, sertakan juga teori singkat identitas sosial dan relasi sosial

Bahan : handout *human development, culture and cognition* halaman 47-69 dan modul *presenter manual's* halaman 17-25, juga apendix A, B, C dan D)

Aktifitas 4 (durasi 2 hari): SEJARAH PRIBADI (jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :Mengkondisikan trainee untuk menjawab pertanyaan seperti pada figure 4 hal 52 handout *human development, culture and cognition, atau di* modul *presenter manual's* halaman 18. Ajak trainee untuk memahami dirinya terkait dengan ras, etnis ataupun identitas sosialnya. Sadarkan tentang hybrid identitasnya (NOTE : gunakan bahasa sederhana meski dalam narasi mengandung teori yang berat,...lihat buku orange sebagai acuan).

Aktifitas 5 (durasi 2 hari): PENEKANAN IDENTITAS (jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :Mengubah figure 6 hal 59 handout *human development, culture and cognition, atau di* modul *presenter manual's* halaman 20 dengan contoh kasus sesuai konteks indonesia, atau kampus uin malang, berikan perhatian pada kotak diskusi dihalaman berikutnya. Aktifitas ini memberikan peluang pada trainee untuk menegaskan identitasnya, dengan berbagai levelnya.

Aktifitas 6 (durasi 2 hari): DUKUNGAN SOSIAL DAN AKADEMIS DI KAMPUS (jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet : ajak TRAINEE menapak tilasi dukungan pembentukan identitasnya, sekaligus mengeksplorasi pengalaman partisipatifnya dalam membentuk identitas kelompok, komunitas maupun level yang lebih besar, boleh memberikan contoh kasus seperti gusdurian malang, atau konteks yang lain seperti organisasi daerah, baca hal 65 handout **human development, culture and cognition**, atau di modul **presenter manual's** halaman 24

Pekerjaan lanjutan : berikan contoh kasus interaksi, relasi sosial dan pembentukan identitas sebuah kelompok (bisa ambil dari artikel internet, sertakan sumbernya ya) dan berikan kotak kosong sebagai refleksi trainee

Bagian III: Culture in Teaching and Learning

Identifikasi Tujuan Bagian 3 Dan Bagaimana Peran Aktifitas Dalam membentuk critical thinking secara budaya terhadap proses pendidikan yang dialami trainee

Narasi komunikatif tentang pendidikan di era industri dan era informatif seperti sekarang, bagaimana pengetahuan dibentuk dan diperoleh, ajak agar trainee memahami proses shifting, direkomendasikan untuk membaca buku DISRUPTION

Bahan : handout **human development, culture and cognition** halaman 71-120 dan modul **presenter manual's** halaman 27-41, juga appendix A, B, C dan D)

Aktifitas 7 (durasi 2 hari): EKSPLORASI FILOSOF PENDIDIKAN presenter manual hal 27 (jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :menekankan pada pemahaman 6 elemen kunci pedagogik, dan membandingkan antara era industrisasi dan era keterbukaan informasi seperti saat ini, kemudian ajak trainee untuk menarik pemahaman tersebut ke berpikir kritis sesuai dengan konteks pembelajaran di kampus. Refleksikan pertanyaan pada kotak diskusi di hal 29 presenter manual. Ajak trainee menyebutkan bukti dari pendapatnya, berikan space bagi mereka untuk menuangkan pendapat

Aktifitas 8 (durasi 2 hari): MENGUJI CONTOH presenter manual hal 30 (jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet : berikan contoh kasus sesuai dengan figur 10 di hal 31, ajak mereka untuk mengkritisi contoh kasus tersebut, kasus mengenai perlakuan istimewa atau berjenjang pada kelompok tertentu (sangat diharapkan di

konteks uin malang atau indonesia) kemudian ajak merefleksikan seperti kotak discussion di hal 31 presenter manual

Aktifitas 9 (durasi 2 hari): DEKONTRUKSI KESALAHPAHAMAN presenter manual hal 32 (**jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan**)

Worksheet :aktivitas ini mengajak trainee untuk memahami bagaimana nilai dan keyakinan yang tak terlihat juga cara berkomunikasi berpotensi memicu konflik, apalagi ketika ada pertentangan kepentingan dalam proses interkasi sosialnya, anda bisa mengubah contoh kasus pada figure 11 dengan konteks kita, refleksikan seperti halnya kotak diskusi di hal 33 presenter manual, erikan kesempatan trainee untuk menuangkan pendapatnya di kotak isian tertentu. Perhatikan juga debriefing note nya

Aktifitas 10 (durasi 2 hari): EKSPLOKASI PENGALAMAN BELAJAR presenter manual hal 35 (**jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan**)

Worksheet : bahan awal adalah kecerdasan majemuk, saya merekomendasikan anda membaca frame of mind nya gardner dan bacaan psikologi sosial yang memuat kolektifis dan individualis. Dari aktifitas ini ajak trainee untuk mengenali dirinya sendiri, adopsi figure 12 di hal 37 presenter manual unntuk menajamkan eksplorasinya

Aktifitas 11 (durasi 2 hari): KECERDASAN MAJEMUK presenter manual hal 37 (**jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan**)

Worksheet : bahannya psikologi perkembangan, psikologi kognitif. Gunakan tabel 13 di hal 38 dan kotak diskusi di hal 39 untuk mengajak trainee mengenali kecerdasan majemuknya dan menghubungkan dengan standart CREDE, lebih detil lihat di handout hal 97-103

Aktifitas 12 (durasi 2 hari): MENDENGAR presenter manual hal 40 (**jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan**)

Worksheet : aktivitas inni menitikberatkan pada pemahaman atas efek dari stereotyping dan prejudice pada teman yang berbeda latar budaya, dan bagaimana hal tersebut berpengaruh pada sikap trainee terhadap temannya, yang juga akan mempengaruhi temannya tsb secara emosional, anda bisa mengganti figure 13 pada hal 42 dan meninjau kembali kotak diskusi dihalaman 43 presenter manual

Aktifitas 13 (durasi 2 hari): MENANTANG ASUMSI BUDAYA presenter manual hal 43 (**jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan**)

Worksheet :aktifitas ini bertujuan menanyakan ulang asumsi sosial (kelompok/komunitas) yang bisa jadi menjadi irasional belief dari anggota kelompok/komunitas, menantang pembuktian prasangka negatif terhadap kelompok tertentu (saya merekomendasikan bacaan intergroup process)

Aktifitas 14 (durasi 2 hari): MENGUJI KURIKULUM presenter manual hal 45 (**jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan**)

*Worksheet :aktifitas ini melanjutkan aktifitas sebelumnya dengan mengajak trainee untuk mengkritisi sekaligus memunculkan pemahaman bahwa kita bebas mengkritisi kurikulum pendidikan yang kita dapatkan, perhatikan figure 15 ya gunakan bahan handout **human development, culture and cognition hal 108-120***

Pekerjaan lanjutan : berikan kesempatan pada trainee untuk eksplorasi pengetahuan (boleh anda rekomendasikan web atau buku tertentu) tentang GAP sosial dan memberikan kritik serta langkah penyelesaian terutama pada sektor pendidikan

Bagian IV: BUDAYA, KELUARGA, KOMUNITAS DAN KAMPUS 49

Identifikasi Tujuan Bagian 4 berikan pemahaman tentang konsep keluarga, komunitas dan kampus dan juga sistem relasi sosial yang ada didalamnya, lebih bagus diberikan gambaran psikodinamika perilaku atas pengaruh dari tiga level sosial tersebut

Bahan : handout **human development, culture and cognition** halaman 123-141 dan modul **presenter manual's** halaman 49-57, juga appendix A, B, C dan D)

Aktifitas 15 (durasi 2 hari): CAMPUR TANGAN ORANGTUA presenter manual hal 49 (**jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan**)

Worksheet : berikan narasi tentang bagaimana hubungan orangtua dengan sekolah/kampus, misalkan himpunan wali mahasiswa atau mahasiswa, seperti IOM (ikatan Orangtua Mahasiswa), bagaimana peran orangtua dalam pengelolaan kampus, sedangkan posisi mereka sebagai stakeholder kampus. Kemudian ajak trainee untuk mencari bagaimana peran tersebut mempengaruhi kebijakan bahkan sampai pada pelaksanaan proses belajar-mengajar, ajak trainee untuk dapat memberikan konsep idealnya seperti apa, dan aplikasi yang terjadi disekitar seperti apa

Aktifitas 16 (durasi 2 hari): MELINTAS BATAS CAMPURTANGAN ORANGTUA (jangan lupa detail aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet : melanjutkan aktifitas sebelumnya, apabila terjadi ketimpangan antara konsep ideal dengan penerapan saat ini, sehingga trainee mampu mengkritisi dan memberikan pendapatnya. Ajak mereka mampu menelusuri hambatan dan menemukan cara penyelesaian yang dapat menjembatani kepentingan orangtua, trainee dan kampus, kembangkan figure 17 pada halaman 52

Aktifitas 17 (durasi 2 hari): RESILIENSI (jangan lupa detail aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet : mengajak trainee untuk mengerti konsep resiliensi sekaligus mewujudkannya dalam konteks pendidikan, sehingga dapat sehat secara fisik, mental dan sosial dan berprestasi. Kembangkan dari figure 19 hal 54 dan figure 20 hal 55 presenter manual. Worksheet lebih aplikatif silahkan mengadopsi figure 21

Pekerjaan lanjutan : ajak trainee untuk melakukan project etnografi dengan setting kampus dang keberagamannya

Referensi :

Tiap bagian atau aktifitas apabila ada referensi silahkan dimasukkan disini ya, baik artikel, pustaka buku maupun jurnal, ataupun berita/artikel/blog online

NOTE :

1. Yang dimaksud handout adalah bahan bacaan yang bisa anda gunakan sebagai referensi, sekaligus bahan menyusun workbook based tranining modul ini, buku tersebut ada dua jilid/edisi : 1. Edisi Human development, Culture and Cognitive dan 2. Language
2. Yang disebut modul adalah ebook presenter manual's
3. Setiap bagian dan aktifitas diidentifikasi tujuan dan mekanisme
4. Setiap bagian dan aktifitas diberikan narasi pengantar, yang bisa diambil dari bahan handout dan modul diatas (poin1 &2) atau anda mengambil dari sumber lain, disesuaikan dengan konteks kita (UIN MALANG dan/atau Indonesia)
5. Setiap bagian dan aktifitas disediakan lembar isian yang memungkinkan trainee memberikan pendapat, ide, feedback ataupun mengungkapkan pokok-pokok pemikirannya
6. Setiap bagian dan aktifitas diberikan estimasi durasi pengerjaan, namun belum bersifat fix, PIC berhak memberikan estimasi yang lebih akurat

- 7. Setiap PIC diberikan kebebasan mengubah atau mengganti contoh kasus yang lebih relevan**
- 8. Gunakan bahasa komunikatif, jauhkan dari kesan menggurui bahkan ketika menjelaskan teori, modifikasi bahasa yang digunakan sehingga terkesan mengajak untuk eksplorasi, berfikir, mengungkapkan, berpendapat dan bahkan mengkritisi kondisi disekitarnya (pengalaman dan pengetahuan yang sebbelumnya dimiliki)**
- 9. Boleh menyertakan kuis, skala, diagram atau gambar yang bisa membantu trainee untuk memahami dan eksplorasi (jangan lupa menyertakan sumber dan atau manualnya ya)**
- 10. Desain outline ini tidak mengikat, karena memang masih kasar, teman teman PIC bisa menambahkan attau bahkan mengurangi bila diipandang ada saling ketumpangtindihan antar aktifitas.**

JILID KEDUA :BAHASA

BAGIAN I: BAHASA, BUDAYA DAN SEKOLAH 61

Identifikasi Tujuan Bagian

Bahan : handout *language* halaman 5-52 dan modul *presenter manual's* halaman 61-80, juga apendix A, B, C dan D)

Aktivitas 1 (durasi 2 hari): KETERKAITAN BAHASA 61(jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :

Aktivitas 2 (durasi 2 hari): PERBANDINGAN GAYA NARASI 64(jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :

Aktivitas 3 (durasi 2 hari): DISKURSUS RUMAH DAN KAMPUS 69(jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :

Aktivitas 4 (durasi 2 hari): MENGAMBIL SUDUT PANDANG YANG BERBEDA 72(jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :

Aktivitas 5 (durasi 2 hari): EKSPLORASI DIALEK 74(jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :

Aktivitas 6 (durasi 2 hari): PERBEDAAN ASPEK DIALEK 77(jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :

Pekerjaan Lanjutan :

BAGIAN II: PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS 81

Identifikasi Tujuan Bagian 2

Bahan : handout *language* halaman 55-92 dan modul *presenter manual's* halaman 81-87, juga appendix A, B, C dan D)

Aktivitas 7 (durasi 2 hari):: EKPLORASI PENGGUNAAN BAHASA 81(jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :

Aktivitas 8 (durasi 2 hari):: APLIKASI TEORI CUMMINS'S 83(jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :

Pekerjaan lanjutan :

BAGIAN III: BAHASA DAN ASESMEN 89

Identifikasi Tujuan Bagian 3

Bahan : handout *language* halaman 95-111 dan modul *presenter manual's* halaman 89-94, juga appendix A, B, C dan D)

Aktivitas 9 (durasi 2 hari):: EVALUASI BAHASA ASESMEN 89(jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :

Aktivitas 10 (durasi 2 hari)::INTREPRETASI PERILAKU 92(jangan lupa detil aktifitas seperti : tujuan aktifitas, mekanisme, sumber, discussion dan debrief note, bahkan boleh memberi narasi singkat apabila diperlukan)

Worksheet :

Pekerjaan lanjutan :

Lampiran 4. Foto Kegiatan**FOTO KEGIATAN**

Penyusunan Modul I



Penyusunan Modul II



Penyusunan Modul III



Penyusunan Modul IV



Pelatihan Penggunaan Diversity Kit untuk Mahasiswa



Pelatihan Penggunaan Diversity Kit untuk Dosen



Konsinyering 1



Konsinyering 2

Lampiran 5. Draft Submit Jurnal

The Diversity Kit: Penguatan Program Kelas Internasional Menghadapi Kemajemukan dalam Pendidikan pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Lutfi Mustofa, M. Ag.

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I.

Dr. Muhtadi Ridwan, M. Ag.

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendorong dosen untuk memikirkan, mengamati, serta membincang tentang pokok persoalan kemajemukan dalam pendidikan melalui penerapan *the Diversity Kit*, dan Membantu dosen dalam memahami dan menilai cara mahasiswa berfikir dan mengkomunikasikan pemikiran mereka di tengah kemajemukan dalam pendidikan. Dengan desain *action research* yang ditopang dengan teori *human development* dan konstruksionisme, peneliti meyakini bahwa desain tindakan ini akan sanggup memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun proses evaluasi untuk mengukur obyek produk pelatihan dan implementasi *the Diversity Kit*, peneliti menggunakan pendekatan dan model evaluasi *Reaction, Learning, Behavior, and Result*. Dari pembelajaran menggunakan *the Diversity Kit* ini subyek memiliki gagasan mengenai diversitas. Selain itu dengan digunakannya modul ini terdapat pemahaman bahwa dosen dapat memahami keberagaman mahasiswa yang diajarnya namun untuk melakukan transformasi keberagaman dosen memandang perlu untuk diagendakan dalam mata kuliah khusus,. Terakhir, modul *the Diversity Kit* mencoba untuk mengembalikan asumsi pentingnya budaya dan pentingnya menghormati budaya orang lain.

Kata Kunci: *The Diversity Kit*, Pendidikan, Keragaman

PENDAHULUAN

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sepanjang sejarahnya dicirikan dengan keragaman etnis, budaya, dan bahasa sivitas akademik-nya. Para mahasiswa dari berbagai Pulau Jawa, Madura, Nusa Tenggara, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi dengan ragam etnis, budaya, dan bahasa masing-masing menempuh studi di UIN Maliki Malang. Terutama, setelah dibuka Program Kelas Internasional (*International Class Program/ICP*), kemajemukan tersebut semakin kental dengan kehadiran mahasiswa baru dari 24 negara, di antaranya seperti Libia, Cina, Thailand, Malaysia, Filipina, Rusia, dan Madagaskar. Fenomena ini membawa pada suatu konsekuensi tentang pentingnya ketersediaan perangkat lunak pendidikan yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan persepsi yang tepat mengenai diversitas tersebut.

Masalah diversitas dalam pendidikan ini semakin diperlukan ketika mengingat, bahwa masyarakat Indonesia sejak dekade terakhir ini menghadapi ancaman teror dan radikalisme dalam beberapa segi kehidupan sosial. Melihat kenyataan tersebut, maka negeri yang disebut oleh Hefner (2005: 5) kaya akan *pluralist endowments* ini, bukan hanya dikenal sebagai kepulauan yang sarat dengan keragaman agama, etnis, dan budayanya, tetapi juga bangsa dengan sejumlah permasalahan, tantangan, dan ancaman terhadap pluralitas (Nahrowi, 2006: 1). Kondisi ini apabila tidak diantisipasi secara lebih serius, maka bukan mustahil Indonesia akan mengulang kembali masa lalu Amerika yang pernah dipandang sebagai bangsa dengan sifat kemiskinan intelektual (*inherent intellectual inferiority*) saat eksperimentasi *melting pot* gagal mengurangi problem rasial antara kaum imigran dengan kelompok kulit putih (Banks, 1995). Manakala hal terakhir ini benar-benar terjadi, maka akan berdampak negatif terhadap ekspektasi masyarakat internasional terhadap UIN Maliki Malang untuk melanjutkan ICP-nya.

The Diversity Kit ini merupakan salah satu instrumen yang akan disusun secara serius untuk menyelesaikan permasalahan diversitas tersebut di UIN Maliki Malang. Gagasan ini pada dasarnya merupakan sebuah undangan bagi para pendidik di semua *level*, para pengambil kebijakan, dan komunitas untuk menguji keyakinan, persepsi, tindakan, dan praktek-praktek pendidikan mereka dengan penghargaan terhadap

kemajemukan dalam pendidikan. Hal ini dimaksudkan sebagai batu loncatan (*springboard*) atau titik awal (*starting point*) untuk diskusi-diskusi lebih jauh yang akan mengambil bagian di dalam kelas-kelas, ruang tunggu/ruang kerja para dosen, universitas, kantor kementerian pendidikan di pusat maupun di daerah, kolega-kolega pendidikan, hingga masyarakat luas pemerhati pendidikan pada umumnya.

Peneliti meyakini, bahwa *the Diversity Kit* ini sangat diperlukan melebihi dari apa saja. Pada masa lalu, tugas pengajaran tidak terlalu rumit; perguruan tinggi memiliki caranya sendiri dalam melaksanakan pengajaran dan para mahasiswa diharapkan untuk beradaptasi sendiri agar mereka dapat memperoleh sebanyak yang mereka mampu dari pendidikan mereka. Hari ini para dosen menghadapi sejumlah tantangan baru. Ekspektasi masyarakat terhadap prestasi dalam dunia pendidikan, perubahan demografi komunitas, dan inisiatif-inisiatif reformasi pendidikan tinggi telah meningkatkan kebutuhan-kebutuhan baru terhadap para dosen, yaitu kepandaian dalam banyak hal (*versatility*), kelenturan (*flexibility*), dan daya cipta (*creativity*) (Gonzalez & Darling Hammond, 1997). Apabila mahasiswa di masa lalu diharapkan untuk berubah sesuai dengan perguruan tinggi, maka pemahamannya sekarang adalah perguruan tinggi dan para dosen lah yang harus berubah untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswanya.

The Diversity Kit ini dirancang untuk mengajak para dosen secara personal dan profesional. Harapan maksimalnya adalah *the Diversity Kit* ini akan memberikan manfaat berupa aksi sosial reflektif (*reflective social action*) yang pada gilirannya mampu mengubah wajah pendidikan UIN Maliki Malang. Yaitu, suatu aksi yang akan menjadikan UIN Maliki Malang sebagai institusi pendidikan yang digerakkan dengan nilai-nilai keadilan, dimana semua mahasiswanya memiliki kesempatan untuk berhasil mencapai yang terbaik dari kemampuan mereka sendiri.

Penyusunan dan implementasi *the Diversity Kit* ini didasarkan pada teori sosio-kultural Lev Vygotsky, yang menegaskan bahwa (1) perkembangan manusia dan pembelajaran terjadi sebagai hasil dari interaksi individu dengan masyarakat, dan (2) interaksi ini mengambil tempat pada dan diinformasikan oleh konteks kultural tertentu. *The Diversity Kit* ini juga didasarkan pada teori konstruktivisme, atau teori konstruksi sosial tentang pengetahuan. Teori konstruktivisme ini menegaskan, bahwa

pengetahuan tidak bersifat tetap dan obyektif, tetapi lebih bersifat cair dan subyektif, dikonstruksi oleh individu melalui perbincangan dan interaksi dengan para dosen, teman sejawat, atau melalui pengalaman dengan obyek-obyek.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan (1) Apakah penerapan *the Diversity Kit* dapat mendorong para dosen untuk memikirkan, mengamati, dan membincang tentang pokok-pokok persoalan kemajemukan dalam pendidikan di UIN Maliki Malang? (2) Apakah penerapan *the Diversity Kit* dapat membantu para dosen dalam memahami dan menilai cara-cara mahasiswa berfikir dan mengkomunikasikan gagasan dan pemikiran mereka di tengah kemajemukan dalam pendidikan di UIN Maliki Malang?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendorong para dosen untuk memikirkan, mengamati, dan membincang tentang pokok-pokok persoalan kemajemukan dalam pendidikan di UIN Maliki Malang melalui penerapan *the Diversity Kit*, dan (2) Membantu para dosen dalam memahami dan menilai cara-cara mahasiswa berfikir dan mengkomunikasikan gagasan dan pemikiran mereka di tengah kemajemukan dalam pendidikan di UIN Maliki Malang melalui penerapan *the Diversity Kit*.

Salah satu keutamaan penelitian ini adalah berorientasi pada usaha melakukan *problem solving* atas masalah-masalah riil dan praktis yang dihadapi oleh perguruan tinggi Islam, yakni UIN Maliki Malang dalam mempromosikan diversitas dan keunggulan. Dengan desain *action research* yang ditopang dengan teori *human development* dan konstruksionisme, peneliti meyakini bahwa desain tindakan ini akan sanggup memberikan kontribusi nyata bagi UIN Maliki Malang dalam mencapai harapan masyarakat internasional tersebut.

KERANGKA TEORITIS

Perkembangan Manusia, Budaya, dan Kognisi

Papila, Olds, dan Feldman (2009) menyebutkan, bahwa perkembangan manusia merupakan suatu studi ilmiah tentang pola-pola perubahan dan stabilitas di sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal itu menegaskan bahwa perkembangan manusia mengalami perubahan pada beberapa hal, misalnya dalam berat dan tinggi badan, kemampuan mengingat dan memproses informasi, perbendaharaan kata, dan kematangan sosial.

Namun, walaupun secara fisik banyak yang berubah, beberapa hal lain cenderung tetap, seperti temperamen dan kepribadian.

Jean Piaget (1954, 1970, 1973) dan Erik Erikson (1950, 1968) menyajikan teori taraf perkembangan (*Stage Theory*) yang menegaskan, bahwa perkembangan manusia terjadi pada periode atau taraf yang dapat diidentifikasi secara berurutan dan dapat diprediksi dan merefleksikan perubahan yang jelas dan substantif di dalam organisasi mental manusia. Teori ini, mungkin merupakan teori perkembangan yang sangat berpengaruh pada abad ke-20, menyatakan bahwa terdapat empat taraf perkembangan manusia; (1) *sensorimotor*, selama taraf atau tingkatan perkembangan ini seorang bayi akan mengkonstruksi pemahamannya mengenai dunia yang luas melalui interaksi dengan fisiknya; (2) *pre-operational*, selama fase perkembangan ini seorang anak mulai memanfaatkan atau menggunakan bahasa dan gambar untuk merepresentasikan dunia; (3) *concrete operational*, selama rentang perkembangan ini seorang anak dapat menalar peristiwa dan obyek yang bersifat konkrit; dan (4) *formal operational*, selama tahap perkembangan ini seorang remaja (*adolescent*) mulai dapat menalar kejadian dan obyek secara lebih abstrak dan logis. Dua proses mental yang penting memfasilitasi pembelajaran berupa (1) *assimilation*, atau menggabungkan informasi-informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang ada (*schemata*), dan (2) *accommodation*, atau menyesuaikan struktur pengetahuan yang ada agar dapat meresponnya dengan informasi atau hasil pembelajarannya yang baru.

Menurut Lerner (1998) dan Santrock (2002), perkembangan manusia juga merujuk pada cara-cara dimana manusia mengalami perubahan secara sistematis melewati waktu, baik fisik, kognisi, moral, sosial, maupun emosionalnya, sebagai hasil dari pengaruh biologis maupun lingkungannya. Pandangan Lerner dan Santrock ini sangat relevan dengan apa yang menjadi perhatian dari penelitian ini yang pada bagian terbesarnya bertema dengan perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan tindakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mengetahui, berfikir, dan belajar.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk melatih mahasiswa mengungkapkan berbagai macam keyakinan dan nilai-nilai budaya yang mereka pegang selama ini. Sebuah proses perkembangan yang kompleks

akan terlihat dengan mencoba untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai macam aktivitas dalam bahasan ini. Pada bagian pertama ini, mahasiswa akan berkenalan dengan dasar-dasar bagaimana bahasa dan budaya mencerminkan perkembangan kognitif manusia.

Budaya dan Identitas

Setiap individu pada hakikatnya memiliki ciri khas yang membedakan dirinya dengan individu lain. Ciri khas ini akan semakin menjadi perhatian tatkala individu tersebut mulai memahami siapakah dirinya yang sebenarnya. Oleh karena itu, membangun pengertian yang tepat mengenai identitas, sebagai berkaitan dengan siapa sebenarnya seseorang itu, merupakan prestasi perkembangan yang kompleks mengenai manusia, yang dapat diperkuat atau dilemahkan oleh pengalaman-pengalaman individu dari lingkungan sosio-kulturalnya. Pada dasarnya identitas merupakan suatu konstruksi sosio-kultural yang memiliki konsekuensi seumur hidup dan menjadi materi perubahan bagi basis pengalaman seseorang di dunia. Penelitian ini memberikan kesan bahwa identitas etnis dan kultural mahasiswa di perguruan tinggi berinteraksi dengan berbagai macam faktor dalam *setting* publik dan secara khusus lingkungan universitas untuk membentuk identitas akademik mereka, yakni pengertian mereka sendiri sebagai pembelajar atau mahasiswa. Untuk alasan inilah penelitian ini mencurahkan perhatian pada hubungan antara identitas, budaya, dan perguruan tinggi.

Budaya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Mahasiswa dihadapkan pada pergeseran pendekatan pengajaran yang amat berbeda dari proses belajar sebelumnya sebagai siswa. Budaya belajar dan mengajar dalam situasi pendidikan tinggi di Indonesia membuat mahasiswa sadar, bahwa dosen bukanlah satu-satunya sumber ilmu dan mahasiswa perlu mengaktivasi diri dalam menggali informasi dan pengetahuan tambahan di luar kelas. Budaya belajar dan mengajar pada tingkat pendidikan tinggi sejatinya haruslah terpusat pada mahasiswa. Sementara itu, dosen dengan tetap menguasai bidang yang diampunya cukup berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa agar mampu memiliki kemampuan belajar secara mandiri dan berpikir kritis serta kreatif.

Perbedaan dalam cara-cara penyelenggaraan pendidikan memang dituntut untuk selalu berbanding lurus dengan konteks budayanya.

Dalam pengertian yang paling luas, budaya dalam konteks ini terbukti merupakan komponen utama proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, secara spesifik peranan budaya di perguruan tinggi sangat diperlukan dalam menyediakan beberapa nasihat atau pemikiran mengenai cara-cara yang konstruktif bagaimana civitas akademik perguruan tinggi dapat mengenali dan merespon gejala-gejala budaya secara tepat. Dosen dan mahasiswa dituntut untuk sanggup melakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi kebudayaan yang menggarisbawahi kurikulum dan pembelajaran, seperti mengapa dosen dan mahasiswa melakukan sesuatu dengan cara-cara tertentu. Pertanyaan seperti ini seharusnya menjadi bagian dari beberapa eksplorasi mengenai budaya di dalam ruang-ruang pengajaran dan pembelajaran. Tegasnya, hal terpenting yang seharusnya menjadi produk dari pembelajaran mengenai budaya di dalam kelas adalah terciptanya wawasan di dalam sistem kepercayaan dan praktek kehidupan setiap insan akademis sendiri. Berikut ini adalah karakteristik pendidikan di abad industri dan informasi

Tabel 1.
Karakteristik Pendidikan di Abad Industri dan Informasi

	Abad Industri	Abad Informasi
Pedagogi	transmisi pengetahuan dari ahli kepada peserta didik	membangun pengetahuan
Model utama Pembelajaran	individual	kolaborasi
Tujuan Pendidikan	pemahaman konseptual bagi sedikit elit, dan keterampilan dasar bagi kebanyakan orang.	pemahaman konseptual dan membangun pengetahuan intensional untuk semua orang; "kurikulum berfikir" bagi setiap peserta didik.
Sifat Diversitas	melekat dan kategoris (yakni, ditentukan oleh kelahiran dan tidak dapat	transaksional dan historis (yakni, negosiasi secara sosial

	ditawar).	dan berubah sepanjang waktu)
Kaitan dengan Diversitas	pilihan para elite (memastikan kemenerusan status dominan bagi kelompok-kelompok sosial/etnik/ras), dan pengasingan masyarakat asing sampai ke dasar.	Pengembangan model pembelajaran seumur hidup bagi keseluruhan masyarakat.
Tempat kerja yang diantisipasi	tempat kerja model perusahaan dan birokrasi vertikal.	organisasi pembelajaran kolaborasi.

Sumber: Keating, D. P. (1996). Adapted from *Habits of Mind for a Learning Society: Educating for Human Development*. in D. R. Olson & N. Torrance (Eds.). *The Handbook of Education and Human Development*. Oxford, UK: Blackwell Publishers.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Resnick

Lauren Resnick (1999), dalam Elise and Maria (2005), memberikan arahan mengenai rangkaian prinsip-prinsip pembelajaran, yang diyakini sebagai pengalaman terbaik dari *The Learning Research and Development Center* pada *Pittsburgh University*. Menurut Resnick, terdapat 9 prinsip pembelajaran, yaitu (a) Mengelola usaha, (b) Harapan yang jelas, (c) Evaluasi terbuka dan kredibel, (d) Pengakuan capaian, (e) Kesungguhan akademik dalam memikirkan kurikulum, (f) Perbincangan yang bertanggung jawab, (g) Sosialisasi kecerdasan, (h) Manajemen diri pembelajaran, dan (i) Pembelajaran sebagai magang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *action research*, karena didasari oleh suatu kebutuhan praktis, yakni meningkatkan profesionalitas dosen dalam melakukan praktek pengajaran yang mempromosikan kesadaran untuk menghargai diversitas pada UIN Maliki Malang. *The Diversity Kit* sebagai aksi alternatif yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini merupakan suatu instrumen intervensi atau desain tindakan yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi dan aktivitas-aktivitas yang dapat mendorong perkembangan personal dan profesional dosen dalam melaksanakan praktek pengajaran yang berkesadaran diversitas tersebut.

Subyek penelitian di sini adalah 4 dosen kolaborator dan 64 mahasiswa. Pemberian tindakan terhadap para subyek tersebut dilaksanakan secara bergelombang dan sesuai dengan kedudukan di fakultas atau jurusan masing-masing. Adapun obyek penelitian di sini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan proses dan produk. Obyek yang mencerminkan proses merupakan proses penyusunan *the Diversity Kit* sebagai suatu desain tindakan yang akan diterapkan untuk subyek penelitian, dengan keseluruhan rangkaian di dalamnya. Sedangkan Obyek yang mencerminkan produk merupakan transformasi pengajaran dan pembelajaran para dosen yang diharapkan mengalami perbaikan-perbaikan, khususnya dalam mempromosikan pengajaran yang berkesadaran diversitas

Adapun langkah-langkah operasional dalam penelitian ini secara umum meliputi perencanaan desain tindakan (dalam konteks ini adalah penyusunan *the Diversity Kit*) dan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan model pengajaran berbasis *the Diversity Kit*, observasi dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan tindakan, dan dilanjutkan dengan proses refleksi untuk menentukan revisi-revisi pada siklus berikutnya.

Data diperoleh dengan cara observasi dilengkapi dengan alat perekaman data dengan *tape* atau video. Pada bagian-bagian tertentu yang berhubungan dengan pengukuran skala perilaku mengajar dosen, peneliti menggunakan instrumen kuesioner atau angket. Adapun proses evaluasi untuk mengukur obyek produk pelatihan dan implementasi *the Diversity Kit* dalam pengajaran, seperti terkait dengan kualitas proses dan hasil pelatihan dan pembelajaran, sikap dosen dan mahasiswa, kompetensi praktikal, serta tanggapan dosen dan mahasiswa terhadap pelaksanaan tindakan, maka peneliti menggunakan pendekatan dan model evaluasi RLBR yaitu Reaction, Learning, Behavior, and Result (Nilson, 2003: 348)

Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan asumsi-asumsi yang telah disampaikan oleh Vygotsky dalam teori *human development* dan teori konstruksi sosial. Adapun hasil dari proses evaluasi sebagaimana telah dijelaskan di atas terhadap pelaksanaan pelatihan dan pengajaran selanjutnya direfleksi tingkat ketercapaiannya baik yang terkait dengan proses maupun hasil pelaksanaan tindakan. Refleksi ini bertujuan untuk memformulasikan kekuatan-kekuatan yang ditemukan,

kelemahan-kelemahaman, dan/atau hambatan-hambatan yang muncul dalam upaya pencapaian tujuan secara optimal.

HASIL

Pemahaman diversitas (dosen) sebelum pelaksanaan Aplikasi Modul *Diversity Kit*.

Melalui wawancara tertulis yang dilakukan setelah konsinyering I, terdapat pemahaman bahwa dosen cukup memahami keberagaman mahasiswa yang diajarnya namun untuk melakukan transformasi keberagaman dosen memandang perlu untuk diagendakan dalam mata kuliah khusus, di konteks UIN Malang terwadahi melalui matakuliah pengembangan kepribadian.

Di dalam kelas, dosen menyadari bahwa kelas yang dikelola terdiri dari banyak potensi, yang bisa jadi antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain sangat berlainan baik preferensi belajar maupun minat keterlibatan dalam aktifitas pembelajaran di kelas

Pemahaman akan keragaman mahasiswa dalam berproses selama perkuliahan juga disadari sebagai tantangan untuk mencari metode pembelajaran yang bisa menjembatani penumbuhkembangan karakter kepribadian dalam perkuliahan dikelasnya. Untuk keperluan ini dosen kolaborator sepakat dengan adanya *tool* yang memudahkan proses penyadaran dan peningkatan pemahaman diversitas pada mahasiswa yang diajarnya.

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan usaha yang senantiasa dilakukan demi mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Setiap dosen memiliki cara mengelola kelas yang *genuine* berdasarkan dengan pengetahuan dan keterampilan individu dosen. Meskipun setiap dosen menempuh pendidikan dan pelatihan pedagogik dengan materi yang terstandarkan, namun dalam implementasinya faktor kepribadian dari dosen yang bersangkutan juga turut mempengaruhi gaya mengajar dosen tersebut.

Proses transformasi pengetahuan

Dosen secara aktif melakukan proses transformasi pengetahuan yang dimilikinya kepada mahasiswa peserta didiknya secara utuh. Sebagai

bagian dari tugas pokok, seorang dosen harus mampu mendampingi mahasiswa peserta didiknya untuk tidak hanya menguasai materi bidang yang diajarkan melalui mata kuliahnya, namun juga harus mampu menyisipkan penguatan elemen-elemen kepribadian terpuji pada karakter diri mahasiswa peserta belajarnya.

Kesadaran bahwa keterbukaan dan penerimaan oranglain meskipun dari latarbelakang yang berbeda merupakan salah satu aspek yang diperkuat, hal ini senantiasa harus diusahakan sebagai upaya yang tak henti dalam istilah Resnick disebut sebagai *effort-based education*. Harapannya pendidikan yang ditempuh, membawa mahasiswa menjadi manusia dengan fungsi sosial yang utuh, dengan kebermanfaatan yang dapat dinikmati oleh segenap umat manusia sehingga Universitas tidak hanya berperan sebagai penguata basis disiplin ilmu bidang namun juga menjadi pusat pembenihan karakter yang luhur.

Lesson Learned dari aplikasi Modul Diversity Kit

Sebagai evaluasi dari tahapan penelitian aksi yang dilakukan melalui aplikasi modul *diversity kit* didapatkan beberapa poin penting, diantaranya adalah :

- a. Memberikan ruang eksplorasi akademik dan budaya secara kontemplatif
- b. Memberikan kesadaran tentang perlunya akomodasi latar belakang budaya yang berbeda
- c. Memberikan kesempatan untuk tumbuh bersama

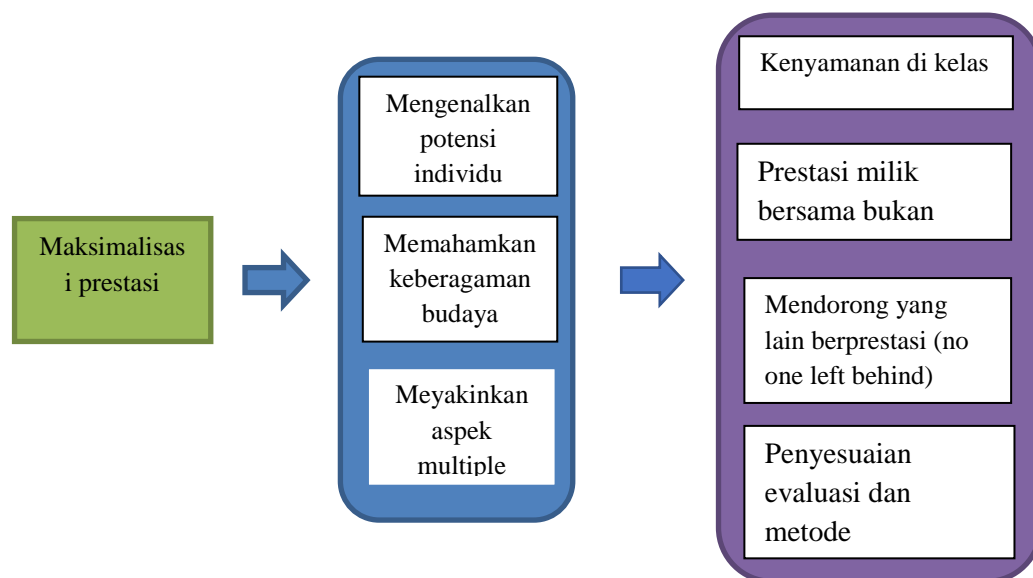
DISKUSI

Penerapan *the Diversity Kit* ini juga merupakan salah satu langkah untuk membantu menemukan atau mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran. Dengan memahami berbagai budaya yang ada, maka akan muncul pemahaman pada stakeholder bahwa masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan dapat dikembangkan dengan memahami karakter mereka. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memahami mahasiswa pada potensi-potensi yang mereka miliki sesuai dengan karakteristik dan kepribadian mereka.

The Diversity Kit juga mampu memberikan stimulasi bagi setiap mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam banyak hal, kelenturan dan

daya cipta yang baik. Dengan memahami antara potensi mereka yang berbeda-beda juga, memahami mereka arti dari keberagaman budaya mereka, maka mahasiswa tidak akan menganggap teman lainnya sebagai saingan melainkan sebagai sebuah modalitas kunci untuk berprestasi secara bersama-sama. Dengan demikian, tidak ada lagi mahasiswa yang tertinggal oleh teman-temannya (*no student left behind*). Lebih singkatnya, dalam the Diversity Kit ini menekankan aspek *multiple intelligence* atau apa yang biasa disebut sebagai kecerdasan majemuk.

Beberapa hal tersebut diatas dapat digambarkan dalam diagram 4.4 berikut ini :



Gambar 1.

Alur Maksimalisasi Prestasi

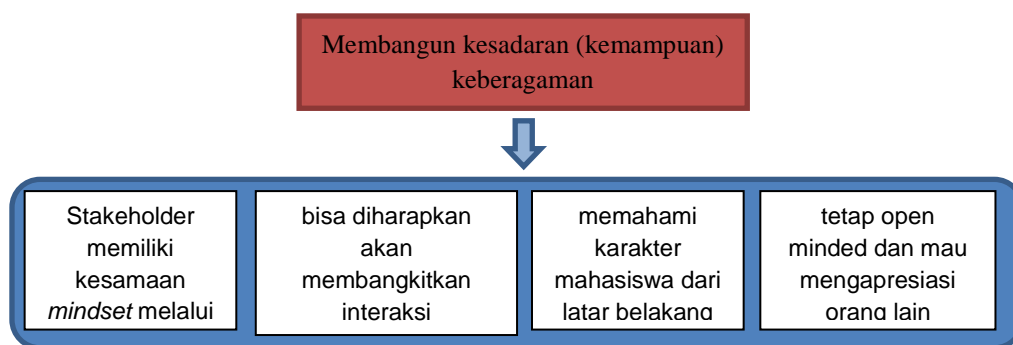
Dari pembelajaran menggunakan *the Diversity Kit* ini para stakeholder setidaknya memiliki gagasan mengenai diversitas. Selama menggunakan modul ini, stakeholder mulai membangun konsep mindset tentang kemajemukan. Lebih jelasnya *the Diversity Kit* menghendaki adanya kesamaan pola pikir antara stakeholder tentang perlunya menguji keyakinan, persepsi, tindakan, dan praktek-praktek pendidikan mereka dengan semangat dan kesadaran untuk mempromosikan sikap respek terhadap kemajemukan dalam pendidikan. Mindset kemajemukan ini pada dasarnya akan melandasi dan membangkitkan relasi antar individu

atau kelompok di skala terkecil seperti kelas, jurusan hingga skala besar seperti fakultas dan bahkan antara Universitas.

Gagasan lain yang secara bersamaan juga muncul adalah dengan apa yang telah dikemukakan, *The Diversity Kit*, dapat digunakan untuk membangun asumsi-asumsi stakeholder ataupun shareholder mengenai keberagaman budaya, bahasan, dan perkembangan manusia. Hal ini juga yang mendasari untuk terjadinya interaksi antar interpersonal yang produktif. Dengan memahami karakter mahasiswa yang berbeda-beda dari latar belakang mereka, *the Diversity Kit* membantu stakeholder memahami cara evaluasi dan pembelajaran yang tepat untuk semua mahasiswa dengan latar-belakang berbeda.

Tidak hanya itu, *the Diversity Kit* juga mencoba untuk mengembalikan asumsi pentingnya budaya dan pentingnya menghormati budaya orang lain. Modul ini bisa membawa, baik mahasiswa ataupun dosen kepada pemahaman bahwa pentingnya identitas dirinya berdasarkan budaya mereka masing-masing, namun tetap mau membuka cakrawala pikiran dengan mengapresiasi yang lain (budaya lain).

Dalam alur pembangunan kesadaran dapat dideskripsikan melalui diagram dibawah ini :



Gambar 2
Gagasan Diversitas

Berdasarkan paparan data dan analisa diatas maka dapat ditabulasikan ketercapaian output penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.
Tabulasi Output Penelitian

<i>Reaction</i>	:	Akomodatif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan diversitas dan pembelajaran. Hal ini membuat subyek penelitian bersedia bekerja secara aktif dan efektif untuk menyusun modul
<i>Learning</i>	:	<p>3. Melalui penyusunan modul, subyek belajar memahami dan belajar meningkatkan kemampuan mengeksplorasi gagasan dan teori-teori tentang human development, budaya, dan bahasa yang sesuai dengan semangat menghargai perbedaan</p> <p>4. Belajar melakukan transformasi praktek pendidikan dalam kelas melalui UIN Maliki Malang untuk memastikan nilai-nilai keadilan dan keunggulan bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, budaya dan bahasa.</p>
<i>Behavior</i>	:	<p>Memperkenalkan gagasan-gagasan penting mengenai diversitas dan pembelajaran pada para dosen dengan melakukan hal –hal sebagai berikut :</p> <p>5. Stakeholder memiliki kesamaan mindset melalui kemajemukan</p> <p>6. bisa diharapkan akan membangkitkan interaksi interpersonal yang produktif</p> <p>7. memahami karakter mahasiswa dari latar belakang yang berbeda-beda</p> <p>8. tetap open minded dan mau mengapresiasi orang lain (budaya lain)</p>
<i>Result</i>	:	<p>Membantu mahasiswa dalam belajar dan mencapai standar maksimal melalui usaha-usaha sebagai berikut :</p> <p>4. Mengenalkan potensi individu</p> <p>5. Memahami keberagaman budaya</p> <p>6. Meyakinkan aspek multiple intelligence</p>

KESIMPULAN

Dari pembelajaran menggunakan *the Diversity Kit* ini para stakeholder setidaknya memiliki gagasan mengenai diversitas. Selama menggunakan modul ini, stakeholder mulai membangun konsep mindset tentang

kemajemukan. Lebih jelasnya *the Diversity Kit* menghendaki adanya kesamaan pola pikir antara stakeholder tentang perlunya menguji keyakinan, persepsi, tindakan, dan praktek-praktek pendidikan mereka dengan semangat dan kesadaran untuk mempromosikan sikap respek terhadap kemajemukan dalam pendidikan. Mindset kemajemukan ini pada dasarnya akan melandasi dan membangkitkan relasi antar individu atau kelompok di skala terkecil seperti kelas, jurusan hingga skala besar seperti fakultas dan bahkan antaer Universitas.

Selain itu dengan digunakannya modul *the Diversity Kit* ini terdapat pemahaman bahwa dosen cukup memahami keberagaman mahasiswa yang diajarnya namun untuk melakukan transformasi keberagaman dosen memandang perlu untuk diagendakan dalam mata kuliah khusus, di konteks UIN Malang terwadahi melalui matakuliah pengembangan kepribadian

Terakhir, *the Diversity Kit* juga mencoba untuk mengembalikan asumsi pentingnya budaya dan pentingnya menghormati budaya orang lain. Modul ini bisa membawa, baik mahasiswa ataupun dosen kepada pemahaman bahwa pentingnya identitas dirinya berdasarkan budaya mereka masing-masing, namun tetap mau membuka cakrawala pikiran dengan mengapresiasi yang lain (budaya lain).

DAFTAR PUSTAKA

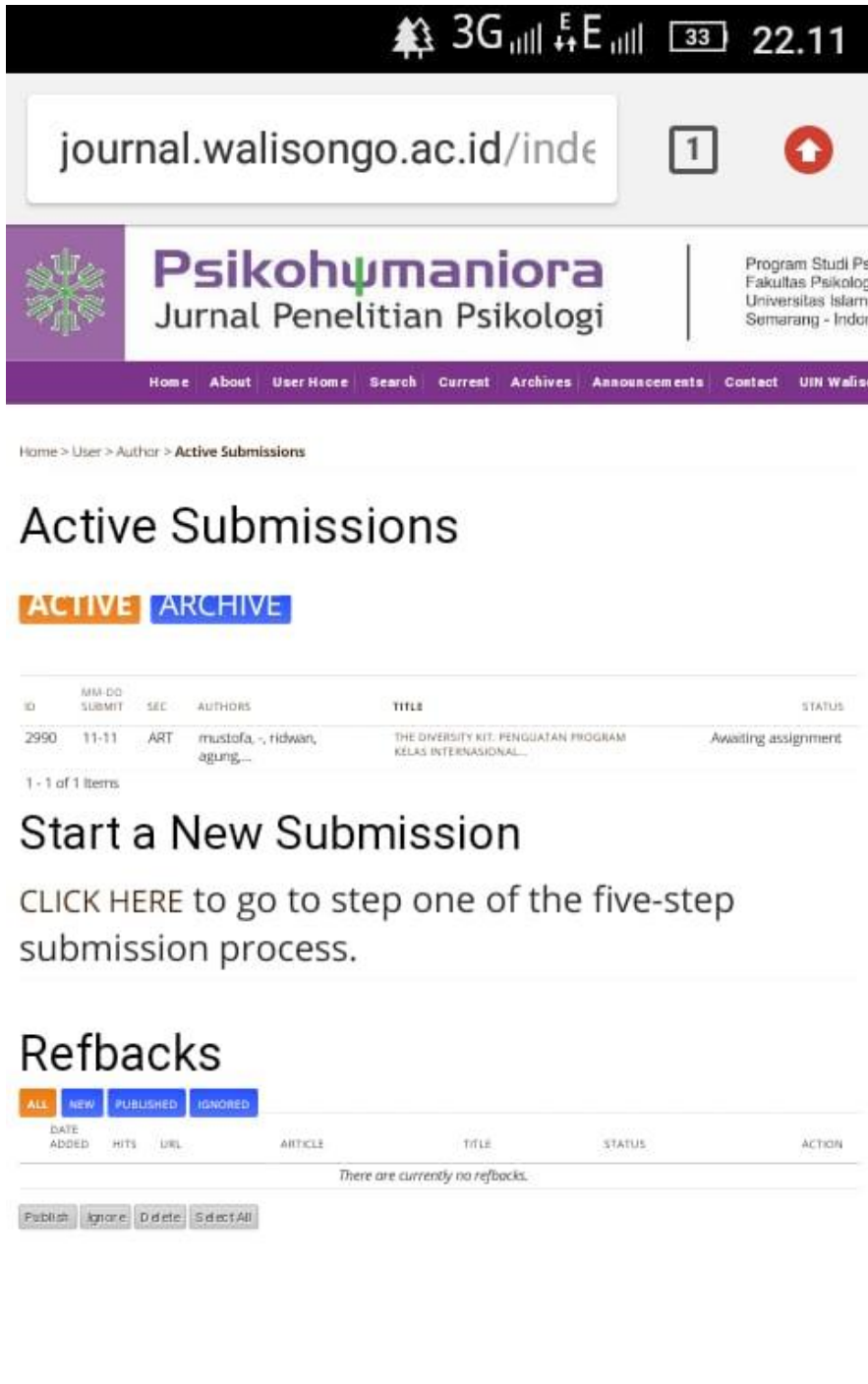
- Banks, J.A. (1985). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. In J.A. Banks & C.A.M. Banks (Eds.), *Handbook of Research on Multicultural Education*. New York: Macmillan.
- Berman, P., McLaughlin, B., McLeod, B., Minicucci, C., Nelson, B., & Woodworth, K. (1997). *School reform and student diversity*. Washington, DC: U.S. Department of Education.
- Cokley, K. O. (2003). What do We Know About the Motivation of African American Students? Challenging the "Anti-Intellectual" Myth. *Harvard Educational Review*, 73(4), 524–558.
- Darling-Hammond. L. (1997). *The right to learn: A blueprint for creating schools that work*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: W.W. Norton.
- , (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W.W. Norton.
- Feuerstein, R., & Feuerstein, R. S. (1991). Mediated learning experience: A theoretical review. In R. Feuerstein, P. S. Klein, & A. J. Tannenbaum (Eds.). *Mediated learning experience (MLE): Theoretical, psychosocial, and learning implications* (pp. 3–51). London: Freund Publishing House, LTD.
- González, J.M. & Darling-Hammond, L. (1997). *New Concepts for New Challenges: Professional Development for Teachers of Immigrant Youth*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Gutiérrez, K., Rymes, B., & Larson, J. (1995). Script, Counterscript, and Underlife in the Classroom: James Brown versus Brown v. Board of Education. *Harvard Educational Review*, 65, 445-471.
- Gutiérrez, K., Baquedano-López, P., & Tejada, C. (1999). Rethinking Diversity: Hybridity and Hybrid Language Practices in the Third Space. *Mind, Culture, and Activity*, 6 (4), 286-303.
- Hefner, Robert W. ed. (2005), *Remarking Muslim Politics, Pluralism, Contestation, Demo-cratization*. Princeton: Princeton University Press.
- Henderlong, J., & Lepper, M. R. (2002). The Effects of Praise on Children's Intrinsic Motivation: A Review and Synthesis. *Psychological Bulletin*, 128(5), 774–795.
- Keating, D. P. (1996). Adapted from *Habits of Mind for a Learning Society: Educating for Human Development*. in D. R. Olson & N. Torrance (Eds.). *The Handbook of Education and Human Development*. Oxford, UK: Blackwell Publishers.
- Kozulin, A. (1998). *Psychological Tools: A Sociocultural Approach to Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Lerner, R. M. (1998). Theories of human development: Contemporary perspectives. In W. Damon (Ed.-in-Chief), R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology, Vol. 1. Theoretical models of human development* (5th ed., pp. 1–24). New York: John Wiley, & Sons.

- Moll, L. (1989). Teaching Second Language Students: A Vygotskian Perspective. In D. Johnston & D. Roen (Eds.), *Richness in Writing: Empowering ESL Students*. New York: Longman.
- Nahrowi, Agus Hadi (2006). "Religious Pluralism in Indonesia: Helpful and Hindering Aspects". *Makalah*, Jakarta.
- Nilson, Caroli (2003) *How to Manage Training: A Guide to Design and Delivery for High Performance*. New York: Amacom.
- Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. New York: Basic Books, Inc.
- , (1970). *Genetic epistemology*. New York: Columbia University Press.
- , (1973). *The child and reality: Problems of genetic psychology*. New York: Grossman
- Resnick, L. B & Resnick, D. P. (1992). Assessing the Thinking Curriculum: New Tools for Educational Reform. In B. Gifford & M. O'Connor (Eds.), *Changing Assessments: Alternative Views of Aptitude, Achievement, and Instruction* (pp. 37–75). Norwell, MA: Kluwer Academic Publishers.
- Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in Thinking*. New York: Oxford University Press
- Rothstein-Fisch, C., & Trumbull, E. (2005, April). *The Intersection of Culture and Achievement Motivation*. Paper Presented at the Annual Meeting of the Society for Research in Child Development, Atlanta, GA.
- Ruiz, R. (1984). Orientations in Language Planning. *NABE Journal*, 8, 15-34.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development* (8th ed.). Boston: McGraw Hill.
- Trumbull, Elise and Pacheco, Maria. (2005), *The Teacher's Guide to Diversity: Building a Knowledge Base*. United State: Brown University.
- Urduan, T. C., & Maehr, M. L. (1995). Beyond a Two-Goal Theory of Motivation and Achievement: A Case for Social Goals. *Review of Educational Research*, 65(3), 213–243.
- Werstch, J.V. (1985). *Vygotsky and the Social Formation of the Mind*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Williams, B. (1996). The Nature of the Achievement Gap: The Call for a Vision to Guide Change. In B. Williams (Ed.), *Closing the Achievement Gap: A Vision for Changing Beliefs and Practices*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Lampiran 6. Bukti Submit Jurnal



3G 33 22.11

journal.walisongo.ac.id/inde 1

Psikohumaniora
Jurnal Penelitian Psikologi

Program Studi Ps
Fakultas Psikolog
Universitas Islam
Semarang - Indor

Home About User Home Search Current Archives Announcements Contact UIN Walisongo

Home > User > Author > Active Submissions

Active Submissions

ACTIVE ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
2990	11-11	ART	mustafa, -, ridwan, agung,...	THE DIVERSITY KIT: PENGUATAN PROGRAM KELAS INTERNASIONAL...	Awaiting assignment

1 - 1 of 1 items

Start a New Submission

CLICK HERE to go to step one of the five-step submission process.

Refbacks

ALL NEW PUBLISHED IGNORED

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
<i>There are currently no refbacks.</i>						

Publish Ignore Delete Select All

Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan